PANCACITA

ENSIKLOPEDI MUSIK DAN TARI DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ENSIKLOPEDI MUSIK DAN TARI DAERAH
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH
(LANJUTAN)

PANCACITA

ENSIKLOPEDI MUSIK DAN TARI DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

TEAM PENELITI :

Konsultan : Drs. H. Syamsuddin Ishak M. Sc.

Pelaksana

K e t u a : Drs. Abd. Hadjad

A n g g o t a :
1. Mursalan Ardy.
2. Mahmud Tammat.
3. Isykarim.
4. Bahrulwalidin.

E D I T O R : Firdaus Burhan
Idris ZZ.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1986 / 1987

Diterbitkan oleh :

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1986.

Cetakan Pertama 1986.

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Daerah Istimewa Aceh berusaha untuk menginventarisir dan mendokumentasikan 5(lima) Aspek Kebudayaan Daerah setiap tahun. Hasil daripada Inventarisasi dan Dokumentasi tersebut secara berangsur–angsur diterbitkan sesuai dengan dana yang tersedia. Tahun Anggaran 1986/1987 salah satu yang diterbitkan adalah Ensiklope di Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Naskan ini adalah hasil penelitian Tahun 1978 / 1979.
Buku ini memuat berbagai ragam musik dan tari daerah yang tumbuh dan berkembang tempo dulu, yang telah berhasil diteliti oleh Tim yang dipercayakan untuk itu.

Berhasilnya para anggota Tim dalam pelaksanaan tugasnya terutama mengumpulkan data–data hingga buku ini diterbitkan adalah berkat kerja sama dengan berbagai Instansi/Jawatan Pemerintah, Swasta, dan tokoh–tokoh masyarakat serta Informan pada umumnya.

Disamping itu Pemerintah Daerah, Rektor Universitas Syiah Kuala, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, juga telah memberikan bantuan sepenuhnya, seyogianya kami mengucapkan terima kasih.

Kepala Penanggung Jawab Peneliti, Konsultan dan Anggota Tim tak lupa kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih

Akhirnya penuh harapan kami, semoga penerbitan ini ada manfaatnya.

Banda Aceh, September 1986

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa
Aceh.

P e m i m p i n

Drs. T. Alamsyah

NIP. 130 343 205

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu–waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan, Perguruan Tinggi, Leknas/ LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. H. Syamsuddin Ishak M. Sc., Drs. Abd. Hadjad, Mursalan Ardy, Mahmud Tammat, Isykarim dan Bahrulwalidin, dan tim penyempurnaan naskah di pusat tak lupa kami ucapkan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada mamfaatnya.

Jakarta, September 1986.

Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130 146 112

KATA SAMBUTAN

Seirama dengan Pembangunan Nasional secara menyeluruh, dalam Sektor Kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya dalam semata dan mengembangkan Kebudayaan adalah usaha Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Bagi suatu Daerah yang sedang berkecimpung dalam arena Pembangunan Nasional, data dan Pendokumentasian segala aspek Kebudayaan Daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan corak Pembangunan Daerah dan sekali gus memperkokoh dan memperkaya Kebudayaan Nasional. Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Aceh dengan berbagai Aspek Penelitian. Salah satu Aspek di antaranya adalah Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, diwariskan secara turun temurun, biasanya mengandung hal–hal yang bersifat pendidikan, melatar belakangi Pola Kehidupan masyarakat dan Adat Istiadat yang perlu dilestarikan.

Meskipun dirasakan terdapat kekurangan–kekurangan, namun sajian dalam buku ini kiranya dapat memberikan data dan informasi bahwa Propinsi Daerah Istimewa Aceh memiliki potensi budaya yang mempunyai arti tersendiri dalam keanekaragaman Kebudayaan Nasional. Usaha penerbitan buku Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah sebagai salah satu hasil Penelitian disamping sebagai pendokumentasian juga dimaksudkan untuk merangsang kegairahan berkarya, dan menggali lebih jauh nilai–nilai luhur Bangsa untuk diwariskan kepada Generasi penerus.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Banda Aceh, September 1986
Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh
K e p a l a

DRS. MOCHTAR DJALAL
NIP. 130 317 364

Daftar Isi

P E N D A H U L U A N

1. Tujuan Penelitian :

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1978/1979 telah menetapkan untuk meneliti aspek Kebudayaan Daerah termasuk didalamnya unsur Musik dan Tari Daerah ditetapkan sebagai sasaran penelitian dan pencatatan. Penelitian dan Pencatatan Musik dan Tari Daerah ini dilakukan atas dasar perjanjian kerja dengan proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD) Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD) Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh kali ini merupakan lanjutan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh yang telah dilaksanakan pada tahun anggaran 1977/1978, justru karenanya Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah ini sifatnya melengkapi hal-hal yang belum sempat terungkap pada Penelitian dan Pencatatan tahun 1977/1978.

Propinsi Daerah Istimewa Aceh sebagaimana Propinsi lainnya di Indonesia ini merupakan Daerah yang kaya akan Kebudayaan. Sejarah telah membuktikan semenjak adanya Kerajaan-Kerajaan kecil dimasa silam sampai Indonesia memproklamirkan Kemerdekaannya hingga dewasa ini Aceh tetap menjunjung tinggi nilai nilai Kebudayaannya bahkan nilai nilai budaya ini menjadi bagian dari kehidupan rakyat Aceh.

Walaupun Musik dan Tari tradisional masih tetap dipelihara, dikembangkan dan dipagelarkan oleh pecinta dan pendukung pendukungnya sampai dewasa ini namun bukan tidak mungkin akibat penetrasi unsur-unsur luar/Kebudayaan luar, nilai budaya Aceh akan menjadi suram ataupun mangkin menjauh/menghilang dalam masyarakat.
Untuk menghindari kenyataan/kemungkinan dari apa yang telah diutarakan di atas Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah ini antara lain bertujuan:

1.1. Menginventarisir kembali berbagai bentuk/jenis Musik dan

Tari tradisional Daerah Istimewa Aceh yang telah pernah tumbuh/berkembang serta dikagumi baik didaerah Aceh sendiri maupun diluar daerah Aceh.

1.2. Memperkenalkan Aceh melalui mediasi musik dan Tari tradisionalnya yang pernah dimilikinya.

1.3. Berusaha memberikan warisan disektor musik dan tari tradisional kepada generasi selanjutnya.

1.4. Merupakan sumbangan Daerah disektor musik dan tari tradisional terhadap Kebudayaan Nasional yang kaya akan nilai-nilai budaya Bangsa, semoga dapat diujutkan tindakan penyelamatan terhadap warisan budaya Nasional.

1.5. Penelitian dan Penulisan ini juga diharapkan dapat kiranya seni musik dan tari tradisional baik yang telah punah, hampir punah maupun yang masih hidup digali kembali/dipupuk dan dikembangkan kembali.

Dengan demikian karya karya leluhur dimasa lampau tetap dapat dihayati/dinikmati dan dihargai oleh generasi generasi selanjutnya.

2. M a s a l a h.

Musik dan Tari tradisional yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh merupakan salah satu identitas dari masyarakat Aceh dan hidup dalam masyarakat sesuai dengan lingkungan adat dimana masyarakat itu berada.
Berdasarkan hasil penelitian, Daerah Aceh mempunyai persamaan dan perbedaan.
Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa persamaan dari materi musik dan tari tradisionalnya, begitu juga mempunyai perbedaan-perbedaan antara satu daerah peradatan dengan daerah peradatan lainnya.

Namun demikian seni musik dan tari tradisional telah berkembang dan pernah mencapai kejayaannya.
Penelitian dibidang musik dan tari tradisional ini sebelumnya telah pernah juga diteliti dan dipublisir dalam bentuk buku-buku dan ensiklopedi. Dalam bentuk yang umum telah pernah ditulis oleh: DR. R.A. Hoesin Djajadiningrat "atjehech Nederlandsch Woorden book" dan DR. G.A. J. Hazeu "Gayosch Nederlandsch Woorden

Bock" buku buku tersebut di atas banyak menyinggung tentang seni musik maupun seni tari tradisional yang terdapat didaerah Aceh.

Masalah-masalah lainnya yang diungkapkan dalam buku ini mengenai punahnya ataupun berkurangnya minat masyarakat dalam menghayati dan menikmati serta menghargai musik dan tari tradisional yang nyatanya hal itu merupakan suatu warisan yang harus tetap dijaga dan dipelihara kelestariannya.

Justru karenanya setelah Tim melihat kenyataannya dalam masyarakat, maka buku ini bertujuan selain dari apa yang telah diutarakan diatas juga, mengharapkan agar masyarakat dapat turut berpartisipasi aktif dalam meujutkan kelestarian Kebudayaan Nasional, khususnya seni musik dan tari tradisional Daerah Aceh.

3. Ruang Lingkup.

Penelitian yang dilakukan mencakupi daerah administratif Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Sedangkan aspek aspek yang diteliti menjurus kearah musik dan tari tradisional Aceh. Penelitian juga berusaha menginventarisir segala yang masih ada dan dan mencoba untuk menarik kesimpulan dari informasi-informasi yang masuk mengenai cabang-cabang kesenian yang telah punah atau yang telah mulai kurang frequensinya dalam masyarakat.

Adapun aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah tari dan musik tradisional yang pernah ada, lembaga-lembaga musik dan tari tradisional, instrumen musik tradisional, tari tradisional, fungsi dari musik dan tari tradisional, latar belakang musik dan tari tradisional, perangkatan dari group kesenian tradisional, lagu/vokal tradisional dan hal-hal penunjang lainnya yang berhubungan dengan musik dan tari tradisional Aceh.

Dilihat dari segi letak geografis dan faktor-faktor lainnya ada beberapa daerah yang tidak terjangkau dalam penelitian ini seperti Daerah Sinabang daerah pedalaman dan beberapa pulau yang terdapat didaerah Istimewa Aceh.

Diharapkan pada kesempatan penelitian selanjutnya dapat meneruskan dan melengkapi penelitian ini.

4. **Pertanggungan jawab ilmiah dan prosedur Penelitian.**

Penelitian dan pencatatan Musik dan Tari tradisional Daerah Istimewa Aceh ini dilaksanakan oleh sebuah tim peneliti.
Dalam melaksanakan tugas tugasnya tim telah mengadakan study perpustakaan, penelitian lapangan/pengumpulan data lapangan, menganalisa data-data lapangan yang diperoleh, mengadakan pendekatan-pendekatan dengan musisi-musisi daerah serta menerima informasi-informasi dengan data-data perpustakaan.

Dalam hal ini tim telah mengangkat/menetapkan seorang konsultan yaitu Bapak Drs. H. Syamsuddin Ishak MSc.
Langkah langkah yang ditempuh oleh tim dalam merealisasi penelitian sampai menjadi buku Ensiklopedi musik dan tari Daerah, Daerah Istimewa Aceh ini adalah :

4.1. **Masa persiapan :**

Fase persiapan ini dikerjakan antara lain penyusunan rencana penelitian dan study perpustakaan.

4.2. **Masa pengumpulan data.**

Fase ini disiapkan antara lain penelitian kelapangan, pencatatan dilapangan, wawancara, observasi kelapangan dan mengkomparasikan data dari satu daerah (lokal) dengan daerah (lokal) lainnya.
Adapun pengumpulan data ini melalui cara :

a. Study Perpustakaan
b. Penelitian Lapangan
c. Wawancara dengan tokoh tokoh.

4.3. **Pengolahan data.**

Setelah data terkumpul, didiskusikan sesama anggota tim dan pengolahannya ditugaskan kepada masing-masing kelompok.
Jadi ada yang bertugas mengolah musik dan ada pula yang bertugas mengolah tari.
Apabila dalam pengolahan masing-masing kelompok mendapat kesukaran maka tim berkumpul lagi untuk mendiskusikan dan mencari penyelesaian dari data-data yang masih belum lengkap untuk ditulis/dibukukan.

4.4. Penyusunan Naskah.

Penyusunan Naskah hasil penelitian dibagi dalam 2 kelompok yaitu entris-entris musik dimasukkan kedalam kelompok musik dan entris-entris tari dimasukkan kedalam kelompok tari dengan terlebih dahulu meng-alphabetis dari masing-masing entris. Didalam penyusunan ini sebelum mencapai taraf finising terlebih dahulu dibuat draft pertamanya.

Pembuatan draft pertama ini dimaksudkan agar bahan-bahan entris yang telah ditulis dapat dikoreksi kembali oleh tim kemungkinan masih terdapat hal-hal yang belum sempurna.

Apabila masih dirasa adanya kekurangan dari draft pertama ini maka tim kembali mengadakan diskusi sekaligus mengadakan proses pembetulannya dan naskah yang telah siap terus diproduksi untuk dipertanggung jawabkan/diserahkan pada Ketua Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh 1978/1979.

MUSIK

A R B A B

Arbab adalah alat musik gesek tradisional yang kini diperkirakan telah mulai punah kehadirannya dalam masyarakat.

Instrumen ini terdiri dari 2 bagian yaitu Arbabnya sendiri (instrumen induknya) dan penggeseknya (stryk stock) dalam bahasa daerah disebut : *Go Arbab.*

Bahan dan struktur.

Instrumen ini memakai bahan :

- tempurung kelapa
- kulit kambing
- kayu
- dawai

Bahan-bahan ini merupakan bahan yang digunakan untuk instrumen induknya, sedangkan bahan untuk Go Arbabnya (strykstock) dipergunakan serat tumbuhan dan kayu atau rotan.
Struktur instrumen ini Arbabnya berbentuk sebuah tempurung (yang berukuran besar), bagian atasnya diberikan kulit kambing, dan mempergunakan kayu sebagai stang instrumennya, dawai direntangkan sepanjang instrumennya (bentuk dasarnya mempunyai prinsip yang sama dengan biola).

Penggeseknya (go Arbab) bentuknya merupakan busur dan pada salah satu ujungnya dipergunakan sebagai pegangan. Sebagai alat pengencang (peregang) dawai dipergunakan 2 potong kepingan kayu yang terbelah diujung Arbab.
Dawai (tali) Arbab terdiri dari 2 lembar yang terbuat dari dawai waja (dapat juga dipakai bahan dan seperti dawai tembaga/kuningan ataupun serat serat lain yang diperkirakan apabila digesek dapat menimbulkan bunyi).

Fungsi dan tradisi.

Instrumen Arbab ini berfungsi melody. Melody melodynya yang dimainkan melalui Arbab ini mencakupi lagu-lagu tradisional. Sestem pernadaannya tidak begitu jelas (peneliti tidak mendapat informasi yang jelas). Arbab hanya memiliki 2 helai dawai yang peregangnya (pitch) disesuaikan dengan lagu yang biasa dimainkan untuk Arbab.

Permainan musik Arbab biasanya dilengkapi dengan geundrang/

rapai dan ada juga yang menambahkan dengan memakai/rithmic, sedangkan Arbabnya sebagai pembawa lagu. Secara tradisional musik Arbab ini dipertunjukkan pada acara-acara keramaian rakyat (seperti hiburan rakyat, pasar malam dan sebagainya).

Pada pemaian musik Arbab ini terdiri dari kelompok instrumentalis dan kelompok penyanyi. Penyanyi menyanyikan lagu-lagu hikayat, pantun-pantun dan lagu-lagu yang sifatnya humor. Penyanyi ini terdiri dari 2 orang laki-laki, salah satu diantaranya memakai pakaian wanita dan dalam pertunjukan berfungsi sebagai wanita. Yang memakai pakaian wanita ini biasanya mendapat julukan dengan nama : *Fatimah Abi.*

Di antara materi lagu-lagu yang pernah dibawakan musik Arbab ini tercatat juga : Hikayat Indra Bangsawan.

Daerah penyebaran musik Arbab:

Musik Arbab pernah berkembang didaerah Pidie, Aceh Besar dan Aceh Barat. Dewasa ini tidak pernah lagi dijumpai kesenian ini, diperkirakan telah mulai punah. Terakhir kesenian ini masih dapat dilihat pada zaman pemerintahan Belanda. Pada masa pendudukan Jepang sampai sekarang tidak pernah terlihat lagi kesenian Arbab ini dipertunjukkan ditengah masyarakat.

ARBAB.

BANGSI ALAS.

Bangsi Alas adalah sejenis instrumen tiup dari bambu yang dijumpai didaerah Alas Kabupaten Aceh Tenggara.
Bangsi Alas dimaksudkan instrumen bangsi yang berasal dari Alas.

Bahan dan struktur.

Bahannya terdiri dari bambu, dan bengkuang hutan (sejenis daun pandan) dan gabus.
Struktur instrumen bangsi ini adalah :

Panjang	:	41 cm
∅ bambu	:	2,8 cm

Lobang terdiri dari 7 buah, yang terbagi dalam 6 buah lobang nada, 1 buah lobang udara yang letaknya dekat dengan tempat yang ditiup.

Lobang yang satu ini bukan untuk ditiup seperti suling tetapi untuk tempat keluarnya udara. Ujung bangsi tertutup dengan buku bambu itu sendiri sedangkan pada bagian ujung yang satu lagi ditutup dengan gabus.

Daun bengkuang (daun pandan) membalut tempat (bagian) yang tertiup gabus dengan memberi sedikit berlebih (melewati bambu) dan dari sinilah nantinya peniup bangsi melekatkan kedua bibirnya untuk meniup.
Dari lobang udara sampai keujung yang terbungkus daun bengkuang hutan (daun pandan) diberikan sedikit alur tempat jalan udara.

Maju mundur daun bengkuang (daun pandan) yang melilit bambu akan membangkitkan suara bangsi bila bangsi ditiup. (Selanjutnya lihat gambar).

Tradisi pembuatan dan memainkan Bangsi.

Secara tradisional pembuatan Bangsi dikaitkan dengan adanya orang meninggal dunia dikampung/desa tempat Bangsi dibuat. Apabila diketahui ada seorang meninggal dunia Bangsi yang telah siap dibuat sengaja dihanyutkan disungai.

Setelah itu diikuti terus sampai Bangsi tersebut diambil oleh anak-anak, kemudian Bangsi yang telah diambil anak-anak tadi dirampas lagi oleh pembuatnya dari tangan anak-anak yang mengambilnya. Bangsi inilah nantinya yang akan dipakai sebagai Bangsi yang merdu suaranya.

Bangsi kepunyaan orang-orang kaya sering dibungkus dengan perak atau suasa.
Memainkan Bangsi adalah dengan jalan meniup/menghembuskan dari bagian yang tertutup gabus/yang telah dibalut dengan daun pandan/Bengkuang hutan.

Angin/udara dihembuskan melalui ujung bibir (bawah dan atas) selanjutnya udara/angin tersebut akan masuk kedalam lobang udara dan . . . . . terjadilah bunyi.
Jari-jari tangan (jari telunjuk, tengah dan jari manis) kiri dan kanan akan berfungsi menutup lobang nada.

Dari menutup/membuka lobang-lobang nada inilah nantinya terjadi laras tangga nada (bukan diatonis) dan juga modes tradisional Alas.

Bangsi selalu dimainkan secara sendiri saja (solo), tidak pernah mendapat iringan instrumen lain.

Lagu-lagu yang biasa dimainkan melalui instrumen Bangsi adalah lagu-lagu tradisional sebagaimana terdapat pada musik canang seperti :

- Lagu canang Ngaro
- Lagu canang Ngarak
- Lagu canang patam patam.
- Lagu canang Jing Jing Tor dan
- Lagu T ngis Dillo.

Ketrampilan memainkan Bangsi dapat memberi kesan pendengarnya seolah olah lagu dimainkan lebih dari satu instrumen walaupun nyatanya permainan Bangsi hanya secara solo.

Tokoh pembuat dan peniup Bangsi Alas.

N a m a	:	Car. Selian
U m u r	:	55 tahun
J e n i s	:	laki - laki
Pekerjaan	:	Pensiunan (Pengurus Pepabri)
Tempat tinggal	:	Kampung Parapateen, Kutacane Aceh Tenggara.

BANGSI ALAS.
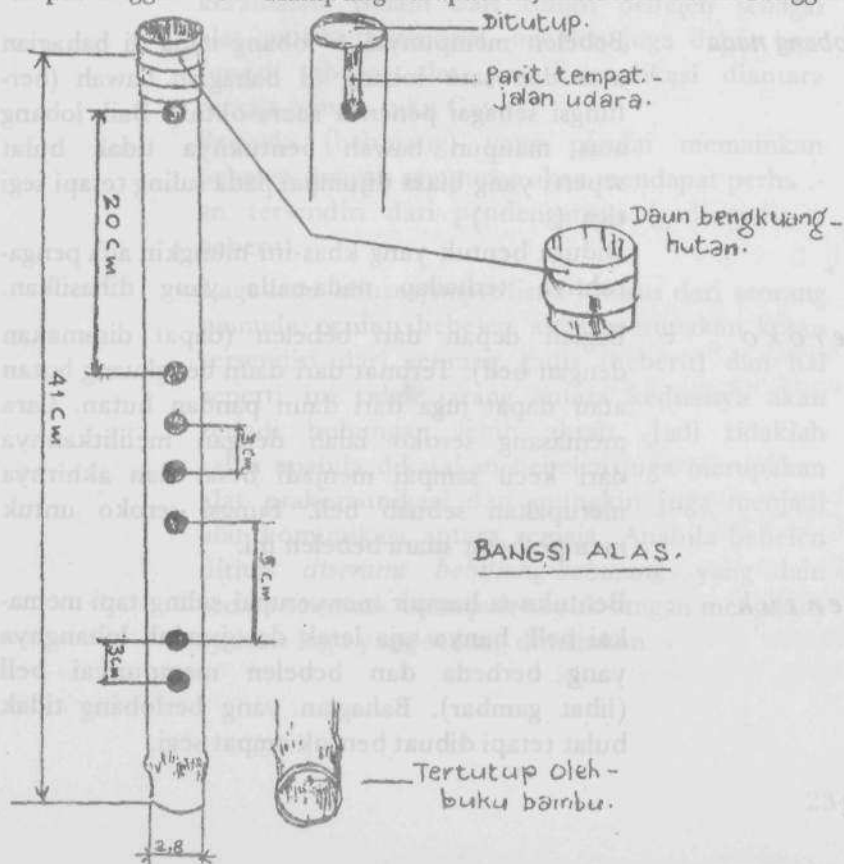
BEBELEN :

Instrumen tiup tradisional dari bambu, termasuk jenis aerophone dengan memakai bell (dalam bahasa daerahnya disebut seroko). Morphologi dari instrumen bebelen ini dapat dilihat seperti gambar berikut.

Bebelen secara struktur dapat dibagi sebagai berikut :

Delah : Bagin ujung yang disayat dari bebelen; bagian inilah yang ditiup. Cara menyayatnya mulai dari ujung bebelen menuju kedepan (tidak putus) jadi merupakan lidah, sepanjang ± 2 cm (lihat gambar) BEBELEN.
Cara meniupnya dengan memasukkan ujung bebelen kedalam mulut dijepit diantara barisan gigi atas dan barisan gigi bawah dan menutup ujung bambu yang terbuka dengan ujung lidah.
Bagian yang tersayat (delah) terletak pada posisi sebelah atas (menghadap kelangit-langit mulut).

Lobang nada : Bebelen mempunyai 5 lobang nada di bahagian atas dan satu lobang di bahagian bawah (berfungsi sebagai penentu suara oktaf). Baik lobang atas maupun bawah bentuknya tidak bulat seperti yang biasa dijumpai pada suling tetapi segi tiga ( )
Diduga bentuk yang khas ini mungkin ada pengaruhnya terhadap nada-nada yang dihasilkan.

Seroko : Bagian depan dari bebelen (dapat disamakan dengan bell). Terbuat dari daun bengkuang hutan atau dapat juga dari daun pandan hutan. Cara memasang seroko ialah dengan melilitkannya dari kecil sampai menjadi besar dan akhirnya merupakan sebuah bell. Fungsi seroko untuk memperbesar suara bebelen ini.

Bentuk : Bentuknya hampir menyerupai suling tapi memakai bell, hanya saja letak dan jumlah lobangnya yang berbeda dan bebelen mempunyai bell (lihat gambar). Bahagian yang berlobang tidak bulat tetapi dibuat bentuk empat segi.

Bahan : Bahan instrumen ini terbuat dari bambu (dalam bahasa Aceh Tengah disebut Oloh Regen). Bell (seroko) dibuat dari daun benkuang hutan atau dapat juga daun pandan hutan.

Ukuran : Ø bambu 9 mm.
Ø lobang 6 mm.
Ø seroko mulai dari 10 mm s/d 40 mm.

Panjang bebelen seluruhnya 35 cm.
Panjang seroko 10 cm, masuk kedalam seroko bambu 3 cm.

Daerah : Bebelen dijumpai di Daerah Gayo (Aceh Tengah tepatnya di Kecamatan Bebesan dan sekitarnya). Bebelen biasanya ditiup/dimainkan oleh pemuda-pemuda ditepian mandi atau ditempat tempat keramaian. Selain dari fungsi bebelen sebagai alat musik tradisional, bebelen juga dapat berfungsi sebagai alat pra komunikasi diantara remaja-remaja suku Gayo.
Pemuda (bebujang) yang pandai memainkan bebelen dengan sempurna akan mendapat perhatian tersendiri dari pendengarnya (gadis-gadis = beberu).
Lagu-lagu khusus/improfisasi khusus dari seorang pemuda peniup bebelen akan merupakan kesan tersendiri dari seorang gadis (beberu) dan hal seperti ini tidak jarang antara keduanya akan terjadi hubungan lebih akrab. Jadi tidaklah salah apabila dikatakan bebelen juga merupakan alat prakomunikasi dan mungkin juga menjadi alat komunikasi antara remaja. Apabila bebelen ditiup *diserami bebujang-bebujang* yang lain secara serentak menepuk-nepuk tangan mengikuti rythme lagu yang sedang dimainkan.
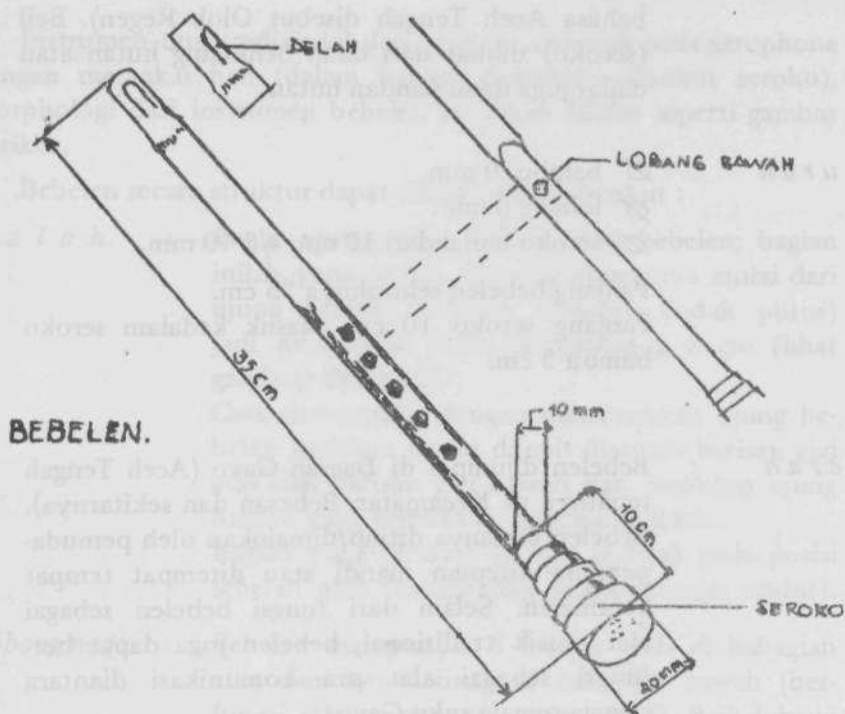
BEBELEN.

B E N S I :

Adalah sejenis alat musik tiup dari bambu yang mirip (menyerupai) suling. Panjangnya 35 cm Ø bambu ± 2 cm, memakai lobang untuk meniup yang ditiup melalui *DELAH* (lihat gambar).

Alat musik ini dijumpai di daerah Kabupaten Aceh Tengah, bambu yang dipergunakan untuk membuat Bensi ini adalah sejenis bambu yang tipis, dalam bahasa daerah Gayo disebut *Ines*.
Bambu Ines ini ruasnya panjang dan diameternya tidak pernah besar seperti bambu-bambu biasa, paling besar 5 cm, oleh sebab itu jenis bambu Ines ini sangat baik untuk dibuat alat musik tiup seperti Bensi, Suling dan sebagainya.

Cara pembuatannya.

Untuk memilih bambu Ines yang baik guna dijadikan Bensi diambil sekumpul bambu Ines yang sudah cukup tua dan *dihanjutkan,* dialirkan air (sungai atau anak sungai).
Bambu Ines yang paling *depan hanjutnya itulah* yang diambil sebagai bahan Bensi yang terbaik, dan dari satu batang bambu Ines ini diambil ruas yang ditengah.

Lobang nada (= putuk) dibuat dengan menyoloknya dengan potor (= besi pelobang yang dipanasi). Membuat lobang ini dimulai dari paling depan.
Secara tradisional membuat lobang nada (= putuk) ini dimulai setelah ada orang meninggal di Kampung tempat membuat Bensi tersebut.

Setiap ada orang meninggal dibuat lobang nada (putuk) sebuah, apabila kebetulan ada yang meninggal dunia 2 orang maka untuk waktu itu dapat dibuat 2 lobang nada (putuk) dan seterusnya. Jadi berapa lama dapat siap sebuah Bensi tergantung dari berapa banyaknya orang yang meninggal dunia dikampung tersebut . Bensi yang terbuat menurut cara ini suaranya lebih merdu dan lebih mempesonakan pendengarnya dibandingkan dengan Bensi yang dibuat dengan cara biasa (tidak mengikuti cara tersebut diatas).

Cara membuat putuk (lobang nada) tidak dilobangkan lurus (vertikal) kebawah seperti membuat lobang suling tetapi agak miring kedepan (lihat gambar).
Jarak dari satu lobang kelobang lainnya 3,5 cm. dan susunan lobang berjajar menurut garis lurus, jadi tidak ada lobang yang letaknya tidak lurus dengan lobang lainnya.

Cara Meniup Bensi.

Bensi ditiup dari pangkalnya, angin dikeluarkan melalui bibir, melalui *Delah* dan ditiup terus kedepan.

Nada yang keluar akan berbeda-beda bunyinya tergantung dari cara memainkan lobang-lobang (pupuk) dari Bensi tersebut. Ketrampilan memainkan Bensi akan melahirkan melodi-melodi yang merdu dan seronok.

Walaupun lobang nada terdiri dari 6 lobang namun Bensi tidak dapat mengeluarkan laras diatonis, jadi sifatnya masih pentatonis khas Gayo.
Bensi biasa dimainkan oleh pemuda-pemuda dirumah adat pada serambi. Sewaktu Bensi sedang dimainkan oleh salah seorang pemuda, pemuda yang lainnya secara serempak menepok-nepok, memberikan rithmic sehingga suasana menjadi hidup dan gembira.

Secara sendiri-sendiri Bensi sering dimainkan juga di tepian mandi atau ditempat-tempat lain menurut selera pemaiannya.

Tokoh pembuat/peniup Bensi.

Nama : Syekh Ishak, umur : 55 tahun, tempat tinggal : Kampung Kota Lintang; Kecamatan Bebesan, Kabupaten Aceh Tengah.
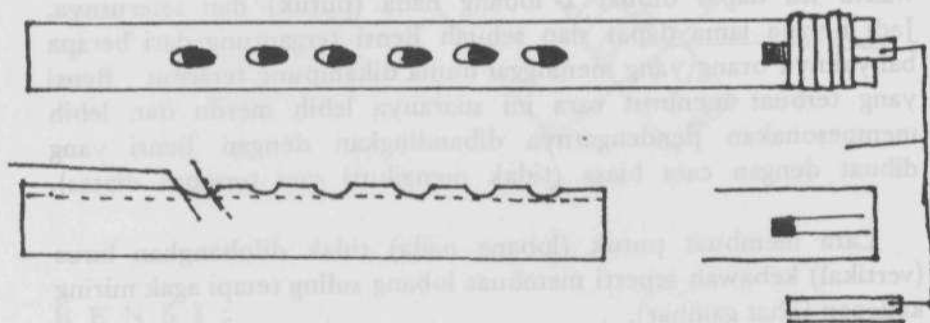
B E R E G U H.

Bereguh nama sejenis alat tiup terbuat dari tanduk kerbau. Bereguh pada masa silam dijumpai didaerah daerah Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan terdapat juga di beberapa tempat di Aceh. Bentuk Bereguh adalah persis bentuk sebuah tanduk kerbau =(memang dibuat dari sebuah tanduk kerbau tanpa dikurangi).

Sebelum dibuat Bereguh bagian tanduk yang sebelah dalam (berlobang) diperbesar/diratakan lobangnya.

Bagian ujung tanduk (yang kecil/runcing) dibuat sebagai tempat meniupnya (seperti mouth pice trompet).
Bagian yang besar sebagai bellnya.

Bereguh mempunyai nada yang terbatas.
Banyaknya nada yang dapat dihasilkan Bereguh tergantung dari tehnik meniupnya.

Tidak didapat keterangan apa sebab alat tiup ini bernama Bereguh.

Fungsi Bereguh hanya sebagai alat komunikasi terutama apabila berada dihutan/berjauhan tempat antara seorang dengan orang lainnya.

Suara Bereguh ditiup hanya sekali-sekali dengan tiupan panjang. Jadi tidak dijumpai suara yang beruntun.

Dewasa ini telah jarang dipergunakan orang, diperkirakan telah mulai punah penggunaannya.
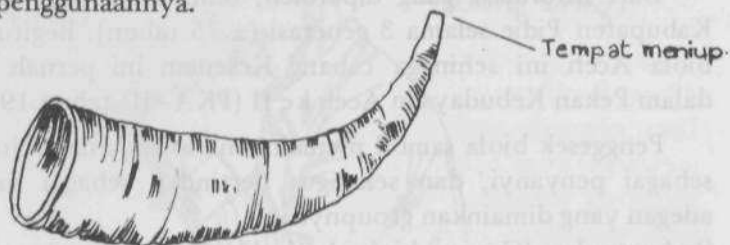
BIOLA ACEH.

Biolah Aceh nama yang diberikan pada suatu cabang Kesenian musik yang terdapat di Kabupaten Pidie.
Perangkat musik ini terdiri dari sebuah biola/viol dan ditambah dengan sebuah rapai (lihat rapai).
Biola/Viol disini tidaklah berarti biola/viol Spesifik Aceh; tetapi biola bisa (Biola yang dimasukkan dari luar seperti Biola/Viol yang dipakai pada orkestra besar dan orkes kroncong.

Cara menyetel talinyapun sama dengan menyetel biola biasa (G–D–A–E), hanya saja cara memainkannya yang berbeda. Cara memainkan Biola Aceh ini tidak menurut metode biola, seperti posisi jari (fingering), cara pegang penggosoknya (Streik stock); cara memegang biola (Standing) dan sebagainya.

Jadi dapat dikatakan pemaian biola Aceh tidak berorientasi pada methode bermain biola, tapi berorientasi pada lagu. Lagu-lagu yang dimainkan disini biasanya lagu daerah yang khas bertendenskan; percintaan, komik (lelucon) dan mengiringi cerita-cerita rakyat.

Nama kesenian ini Biola Aceh karena justru *Biolalah* yang memegang peranan dalam membawakan, baik lagu-lagu maupun mengiringi cerita (babakan). Rapai hanya berfungsi sebagai pengiring saja (fungsi rithmic).
Pengertian Biola Aceh di Kabupaten Pidie bukanlah dimaksudkan instrument *biolanya,* tetapi masyarakat menafsirkannya sebagai suatu pertunjukan khas merupakan semacam suatu sandiwara kecil dimana didalamnya *biola* pegang peranan.

Dari informasi yang diperoleh, biola Aceh ini telah hidup di Kabupaten Pidie selama 3 generasi (± 75 tahun). Begitu populernya biola Aceh ini sehingga cabang Kesenian ini pernah ditampilkan dalam Pekan Kebudayaan Aceh ke II (PKA–II) tahun 1972.

Penggesek biola sambil memainkan biolanya dapat juga berfungsi sebagai penyanyi, dan sekaligus bertindak sebagai sutradara dari adegan yang dimainkan groupnya.
Perkumpulan (Group) biola Aceh diberi nama menurut nama penggesek biolanya, misalnya Group Syekh Lah; Group Syekh Ali dan sebagainya.

Beberapa istilah dalam Biola Aceh :
Si Mien Gambe = badut (pemain komik)
Syekh = penggesek biola
A b i = penggesek biola.
Beberapa tokoh (syekh) dalam Biola Aceh :

1. Syekh Ali Basyah ; umur 50 tahun, tinggal Kampung Kembang Tanjung, Kabupaten Pidie.
2. Syekh Lah (Abdullah); umur 50 tahun (almarhum), tinggal di Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie.

3. Syekh Talep (T. Talep), unur 50 tahun, mulai bermain biola sejak umur 15 tahun, tinggal di Kecamatan Kota Bakti Kecamatan Pidie.

BULANG SIRING :

Bulang Siring semacam penutup kepala yang khusus dipakai bagi peniup Bebelen. Bentuk ikatan dari Bulang Siring ini berbeda dengan bentuk ikatan dari penutup penutup kepala cabang kesenian lainnya.

Perlengkapan pakaian dari peniup bebelen ini sama seperti pakaian harian biasa yaitu baju putih tangan panjang dan kain sarung.

BUNGONG JEUMPA.

Bungong Jeumpa lagu daerah yang sifatnya kreasi baru. Lagu ini telah populer dalam masyarakat sampai kesekolah sekolah. Pengarang lagu ini.

Bungong Jeumpa dalam bahasa Indonesia dapat diartikan Bunga Kantil.
Bungong Jeumpa sangat digemari oleh ibu ibu terutama gadis-gadis, demikian digemarinya sehingga Bungong Jeumpa diangkat menjadi lagu.

Notasi lagu ini dapat dilihat pada lampiran. Syair lagunya adalah:

Bungong Jeumpa bungong jeumpa megah di Aceh.
Bungong teulebeh teulebeh indah lagoina (2x)
Puteh kuneng menyampu mirah
Bungong si ulah indah lagoi na (2x)

Lam sinar buleun, lam sinar buleun angen peuayon
Luroh meususon, meususon yang mala mala (2x)
Keubit that haron meunyo tatem ceom
Leupah that haron si bungong jeumpa (2x).

BUNGONG KEUMANG.

Bungong Keumang merupakan nama lagu tradisional yang telah dibuat fersi baru.
Dari susunan melodynya timbre-timbre dari nada-nada lagu ini mewarnai khas Aceh.
Bungong Keumang dalam bahasa Indonesia berarti bunga sedang berkembang.

Lagu ini dikarang oleh : T. Djohan dan Anzib. Lagu bungong Keumang telah populer dimasyarakat terutama kalangan ibu-ibu di Kampung Kampung senang menyanyikan lagu ini.
Notasi lagu ini dapat dilihat pada lampiran dibelakang, sedangkan syairnya adalah sebagai berikut :

Buleuen ngon uroe Bumoe jie peu trang
Dilanget bintang meusimpreue cahaya
Rama lam donya dara ngon agam
Sambong turonan peu keumang bangsa.

Ie alue ile meusyae seunang
Bungong dum keumang peu meugah bangsa
Didalam ulah meugah disinan
Wareuna jihnya pahlawan bangsa.

Bak gaki buket jirat meurentang
Bah tanle badan jasa geupu ja
Dalam sijarah geukeu bah sinan
Meugah turonan Iskandar Muda.

BULOH MEURINDU.

Buloh Meurindu sejenis alat musik tiup tradisional berfungsi melody terbuat dari bambu.
Instrumen ini merupakan bagian dari perangkatan musik Geudumbak (lihat ensi musik & tari, 1977).
Buloh Meurindu biasanya dimainkan oleh pria, didalam orkestrasinya Buloh Meurindu berkedudukan sebagai leading (pembawa melody).

Tangga nada dan modes.

Tangga nada Buloh Meurindu adalah *diatonis* dengan beberapa perbedaan interval dari laras nadanya.
Dapat dikatakan Buloh Meurindu mempunyai tangga nada diatonis yang telah mendapat perubahan jarak intervalnya, dan disebabkan hal tersebut maka disamping tangga nada yang mirip diatonis Buloh Meurindu juga mempunyai beberapa *modes.*

Perbandingan antara tangga nada diatonis (standard piano A = 440') dengan tangga nada yang ada pada buloh Meurindu adalah sebagai berikut :

Piano :
(A = 440') f – g – a – bes – e – d – e – f
1 1 ½ 1 1 1 ½

Buloh Meurindu : f – g – a – bes – b - cis – dis – f
1 1 ½ ½ 1 1 1

Dalam noot angka (Solmisasi) perbandingan tangga nada tersebut dapat kita lihat :

Piano (A = 440') = 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1
Buloh Meurindu = 1 – 2 – 3 – 4 – $\not{4}$ – $\not{5}$ – $\not{6}$ – 1

Perbedaan yang menonjol antara tangga nada diatonis (piano) dengan tangga nada Buloh Meurindu disini ialah : Bila pada diatonis diantara nada penuh (whole-tone) dapat ditarik nada setengah (semitone) maka hal seperti itu tidak dapat terjadi pada Buloh Meurindu.

Jadi nada nada yang terdapat pada laras Buloh Meurindu adalah mutlak.

Timbre.

Timbre pada Buloh Meurindu adalah : *tajam sengan* (agak sember, tidak bulat), tetapi mempunyai *piteh* yang tetap dari masing-masing. Timbre Spesifik inilah yang membedakan Buloh Meurindu dengan instrumen instrumen lainnya.

Data lain selengkapnya.

Data data lain mengenai instrumen ini telah diungkapkan dalam ensi musik & tari 1977 (lihat ensi musik & tari 1977).
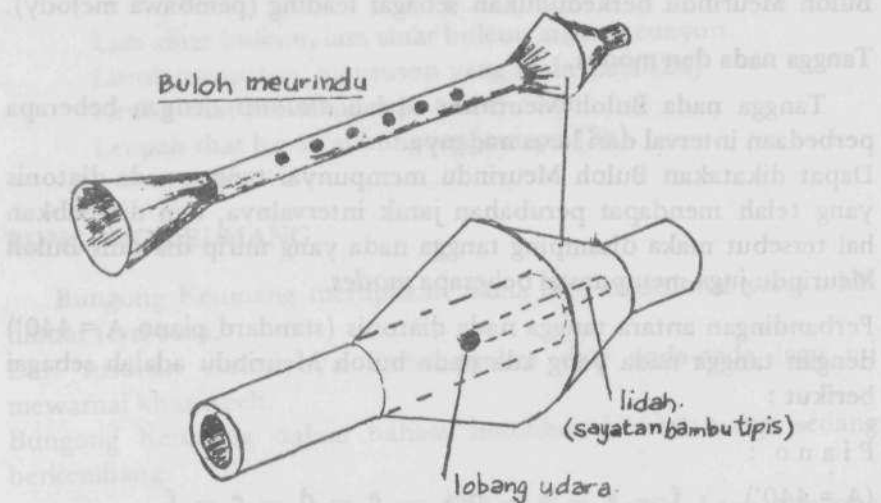
BUNGONG SEULANGA.

Bungong Seulanga adalah lagu daerah yang sifat kreasi baru. Lagu ini telah populer dalam masyarakat dan juga telah diajarkan di sekolah sekolah.
Pengarang lagu ini adalah : A. Manua dan Anzib.
Bungong Seulanga dalam bahasa Indonesia berarti Bunga Kenanga. Bunga ini sangat digemari oleh ibu-ibu dan gadis-gadis. Demikian digemarinya sehingga bunga ini diangkat menjadi lagu oleh pengarangnya.

Notasi lagu ini dapat dilihat pada lampiran.
Syair lagunya adalah :

Bungong Seulanga, seulanga
Keumang cot urea
Harom be bungong, oh adoe that mesra
Didalam cita seulanga malam ngon uroe Seulanga
Beujeut geutanyo seulanga ta meuduek dua. (2x).
Ya . . . . . . Seulanga, Bungong Seulanga (2x).

BUNGONG SIE YUNG–YUNG

Bungong Sie Yung-Yung adalah nama sejenis bunga yang diangkat menjadi nama sebuah tari dan sekaligus sebuah lagu.
Lagu Bungong Sie Yung-Yung dikarang oleh D.A. MANUA, kira-kira pada tahun 60 han. Lagu ini jarang dinyanyikan dalam bentuk vokal, tetapi lebih banyak digunakan sebagai lagu pengiring tari (lihat tari Bungong Sie Yung-Yung).
Notasi lagu ini dapat dilihat pada lampiran dibelakang.

Sebagai pengiring tari lagu ini dibagi dalam 2 bagian; A dan B (lihat lagu Bungong Sie Yung-Yung).

Bagian A merupakan introduction, dimainkan secara solo Cadenza tanpa tempo oleh salah satu instrumen melody (biasanya : flute, clarinet atau dapat juga alto Saxophane).

Sifat membawakan lagu bagian A ini adalah khidmat penuh perasaan dan disesuaikan dengan tarinya.

Bagian B merupakan lagu Bongong Sie Yung-Yung secara aslinya (lengkapnya).
Banyaknya bagian ini dimainkan biasanya 4 x lagu (disesuaikan dengan tarian Bungong Sie Yung-Yung).
Tempo yang diberikan kepada bagian B ini biasanya Tanggo.

Lagu Bungong Sie Yung-Yung ini termasuk lagu Daerah kreasi baru.

C A N A N G :

Perkataan Canang dapat diartikan dalam beberapa pengertian. Dalam beberapa cabang kesenian tradisional Aceh canang secara

sepintas lalu ditafsirkan sebagai alat musik yang dipukul, terbuat dari kuningan menyerupai gong.

Tapi pengertian kata canang adalah :

a. Canang yang merupakan alat musik pukul dari kuningan menyerupai gong yang berukuran kecil.
b. Canang yang diartikan sebagai tingkah dari suatu rithme lagu tradisional Alas.
c. Canang yang diartikan sebagai satu perangkat musik tradisional Alas (kesenian dari suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara.
d. Canang yang diartikan sebagai nama salah satu tali dari Teganing (lihat teganing).
e. Canang Trieng, yaitu nama instrumen dari bambu (lihat canang trieng).
f. Canang kecapi (lihat Canang kecapi) yaitu suatu instrumen dari bambu yang berasal dari Kabupaten Aceh Tenggara.

ad. a) Cabang yang merupakan alat musik pukul dari kuningan menyerupai gong yang berukuran kecil.
Ukuran canang ini berkisar :

Ø	:	16 s/d 20 cm.
tebal	:	4 s/d 6 cm.
keliling	: .	50 s/d 63 cm.

Alat musik, canang ini dipergunakan pada cabang-cabang Kesenian:

1. Unit instrumen pengiring tari Guwel (lihat Guwel ensi musik & tari 1977)
2. Unit instrumen canang Alas.

ad. b) Canang yang diartikan sebagai tingkah dari suatu rithme lagu tradisional Alas seperti :

1. Canang ngaro
2. Canang Ngarak
3. Canang Merak
4. Canang Jing jing tor.

ad. c) Canang yang diartikan sebagai suatu perangkatan musik tradisional Alas (Kabupaten Aceh Tenggara). Selanjutnya lihat musik canang.

ad. d) Canang yang diartikan sebagai nama salah satu tali pada instrumen musik Teganing, yaitu tali yang paling halus dan yang membangkitkan nada tinggi (lihat Teganing).

ad. e) Canang Trieng yaitu nama instrumen dari bambu yang berasal dari Kabupaten Pidie.

ad. f) Canang kecapi yaitu nama instrumen yang berasal dari bambu yang terdapat di Kabupaten Aceh Tenggara.

CANANG KAYU.

Canang kayu adalah sejenis alat musik pukul tradisional Singkil Aceh Selatan yang terbuat dari beberapa potongan potongan kayu. Bentuk dan cara pembuatan canang kayu ini serupa dengan Celempong (lihat Celempong).

Bahan dan cara pembuatan.

Bahan dari canang kayu -adalah kayu *betak* atau kayu *capet*. Kayu-kayu ini mempunyai sifat dengung apabila dipukul dan kayu ini liat/keras.
Cara pembuatannya adalah dengan memotong kayu-kayu ini menjadi potongan-potongan berukuran 30 x 6 cm. tebal ± 4 cm. dan cembung pada permukaan atasnya.
Bagian bawah dari potongan kayu ini diberi berlobang (ditareh).

Fungsi Canang Kayu.

Canang Kayu berfungsi melody, dapat memainkan lagu-lagu tradisional Singkil secara Solo (sendiri) atau dapat juga diiringi dengan pengiring lain seperti Gendang atau Canang tembaga/kuningan (semacam Gong).
Canang kayu ini selain dimainkan secara solo difungsikan juga sebagai pengiring tarian-tarian tradisional, seperti tari Alas.
Apabila dimainkan secara Solo memainkannya ditengah-tengah sawah atau di tempat berkumpulnya anak-anak gadis.
Canang kayu ini dimainkan oleh anak-anak gadis selesai mengerjakan pekerjaan-pekerjaannya disawah ataupun sebagai pengisi waktu senggang.
Canang kayu ini hampir jarang dimainkan oleh pemuda-pemuda.

Memainkan Canang Kayu.

Sebelum memainkan Canang kayu ini, potongan-potongan kayu yang telah disiapkan/disusun diatas kaki pemainnya (dari mulai paha sampai keujung kaki, kiri kanan).
Penyusunan potongan-potongan kayu ini mengikuti prinsip susunan tangga nada, dari nada yang paling rendah sampai yang paling tinggi (bukan diatonis).

Banyaknya potongan-potongan kayu ini 7 s/d 9 potong.
Untuk membunyikannya dipukul potongan potongan kayu ini dengan pemukulnya (Pepalu Canang).

Keterampilan dari pemain Canang kayu ini dapat mengeluarkan melody-melody Tradisional Singkil.

Apabila pemainnya baru taraf belajar, kayu yang dipergunakan tidak sampai 7 atau 9 potong tapi cukup 3 atau 4 potong saja.
Tokoh musisi Canang Kayu ini tercatat :

N a m a : Adam, Marga Kombi Binanga
(masih keturunan Raja Binanga Singkil)
J e n i s : laki - laki
U m u r : 85 tahun
Kampung : Sibungke, Singkil Aceh Selatan.

Semenjak zaman pendudukan Jepang pindah ke Alas (Aceh Tenggara).
Alamat sekarang : Batu 200 (Km. 200) Kutacane Aceh Tenggara.
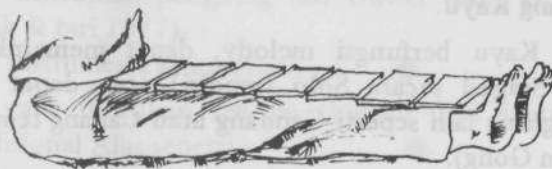
CANANG KAYU

CANANG TRIENG

Canang Trieng termasuk instrumen musik tradisional yang hampir punang, tapi sewaktu-waktu instrumen ini dapat dibuat dengan mudah, karena alat ini hanya terbuat dari bahan bambu.

Dikatakan hampir punah karena dalam masyarakat telah kurang penggemarnya.

Canang Trieng ditemui di daerah Kabupaten Pidie. Alat ini terbuat dari satu ruas bambu panjangnya ± antara 40 s/d 50 cm. Ø ± 10 s/d 12 cm.
Bambu yang dipergunakan diambil bambu yang sudah cukup tua, dari sebatang bambu dipilih bagian ruas yang ditengah dari sebatang bambu. Besar ruas yang dipilih ialah yang memenuhi syarat ukuran di atas.

Bentuk alat ini seperti yang terlihat pada gambar. Lobang memanjang berfungsi sebagai pengeras suara karena lobang ini yang menentukan resonansi dari alat ini.
Tali terdiri dari 5 buah, 4 buah letaknya berdekatan dan berada disebelah kanan lubang, 1 buah yang agak besar terletak disebelah kiri lobang.
Tali alat ini dibuat dari bambu itu sendiri yang ditores arah memanjang, sepanjang ruas bambu.

Jenis nada yang dikehendaki tergantung dari besar kecilnya tarehan bambu tadi dan kencangnya tegangan tali yang ditentukan oleh besar kecilnya pengganjal dari tali-tali tersebut dan jauh dekatnya jarak antara 2 buah pengganjal yang dipergunakan untuk setiap tali.
Cara memainkan alat ini ialah dengan memetik tali yang berada disebelah kanan (tali yang 4 buah) dengan mempergunakan lidi; dan yang sebelah kiri (tali yang paling besar/yang 1 buah) dipetik dengan kuku/ibu jari kiri.

Waktu memainkannya posisi alat berada dalam pangkuan pemainnya, dan lubang menghadap kepemain.

Canang Trieng ini biasa dimainkan oleh gadis-gadis sewaktu mereka berada *didangau* ditengah sawah dan dimainkan juga oleh ibu-ibu dirumah sambil menyanyi-nyanyikan anak ataupun sewaktu menidurkan anak.

Lagu-lagu yang keluar dari canang Trieng ini sangat terbatas nadanya tetapi ketrampilan pemainnya tidak jarang membuat kesan tersendiri bagi pendengarnya.
Canang Trieng selalu dimainkan secara solo (tunggal); tidak pernah digabung dengan instrumen lain.

C E K A R O M

Cekarom semacam penutup kepala (topi), terbuat dari kain yang telah disulam/dikasap sedemikian rupa dengan menonjolkan motif-motif yang khas Gayo.
Kain ini berbentuk empat persegi dan setelah dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi penutup kepala yang disebut CEKAROM.

Cekarom ini khusus dipakai bagi peniup Bensi. Jadi secara tradisional seorang peniup Bensi harus melengkapkan pakainnya dan Cekarom merupakan persyaratan pakaian yang tak boleh ditinggalkan.
Pakaian lainnya biasa seperti pakaian cabang Kesenian lainnya yaitu baju hitam bersulam, celana panjang dan kain sarung.

CELEMPONG :

Celempong adalah alat kesenian tradisional yang terdapat didaerah Tamiang Kabupaten Aceh Timur.
Alat ini terdiri dari beberapa potongan kayu (5 s/d 7 potong) dan cara memainkannya disusun diantara kedua kaki pemainnya (dari mulai paha sampai keujung kaki hampir dekat mata kaki).

Jenis kayu yang dipakai adalah : Kayu *tampu* dan kayu senguyung yang sifatnya ringan tetapi keras.
Potongan kayu tampu/senguyung yang digunakan berukuran :

Panjang	:	25 s/d 30 cm
Lebar	:	6 s/d 8 cm.

Bahagian atas kayu berbentuk cembung dan bagian bawahnya datar dan ditoreh dalam (lekuk kedalam).
Perlakuan ini dimaksudkan untuk mendapatkan akustik yang dikehendaki.

Cara memainkan Celempong.

Celempong dimainkan oleh kaum wanita terutama gadis-gadis tapi sekarang hanya orang-orang tua (wanita) saja yang dapat memainkannya dengan sempurna.
Sebelum memainkan celempong sipemain duduk sambil meluruskan kedua kakinya kedepan dan menyusun potongan potongan kayu tadi mulai dari paha sampai keujung kaki.

Jarak antara kaki kanan dan kiri dibuat sedemikian rupa sehingga dari jarak ini juga dapat ditentukan dengungan suara yang dikehendaki.
Potongan kayu-kayu ini disusun dari yang suaranya rendah sampai yang paling tinggi (untuk menentukan susunan pernadaan).

Membunyikan celempong dengan cara memukul kayu-kayu tadi dengan pukulannya (jadi prinsip membunyikannya hampir sama dengan Vibraphone).
Lagu-lagu tradisional Tamiang yang biasa dimainkan dengan celempong adalah :

- Cico Mandi
- Kuda Lodeng
- Buka Pintu
- Nyengok Bubu
- Cik Siti.

Celempong juga digunakan sebagai iringan tari *Inai*.
Diperkirakan celempong ini telah berusia lebih dari 100 tahun berada didaerah Tamiang.
Tidak (belum) diketahui asal usul selanjutnya dari celempong ini baik sejarahnya maupun prinsip pembuatannya, tapi yang jelas celempong merupakan instrumen tradisional milik Tamiang.

CUT NYAK DIEN.

Cut Nyak Dien adalah nama Pahlawan wanita Aceh yang diangkat menjadi nama lagu daerah fersi baru.

Thema lagu ini adalah pemujaan dan memberikan penghargaan terhadap pahlawan bangsa.

Pengarang lagu ini T. Djohan dan Anzib, lagu Cut Nyak Dien telah cukup populer di Aceh.

Notasi dari lagu Cut Nyak Dien dapat dilihat pada lampiran dibelakang, sedangkan syairnya adalah :

> Masa prang Aceh, meugah Cut Nyak Dien
> Teubiet ue mideuen, neuprang Beulanda
> Sunggoh that putroe, nanggoe neupeu theuen
> Bek jie keurajeuen, uleh Beulanda.

Di Aceh meugah, Putroe pahlawan
Masa neu muprang, dengon Beulanda
Putroe jroh peu e. . . . hate neu pitrang. . .
Putroe nyang sayang . . ., nanggoe ngon bangsa.

> Hana neu gundah, keu darah ile.
> Putroe neumatee. bak bila bangsa.
> Beuthat bak musoh tangkoh bukonle
> Putroe lam hatee teumakot hana.

Di Aceh Meugah putroe pahlawan
Masa neu muprang dengon Beulanda
Putroe jroh peu e . . . . hate neu pitrang
Putroe nyang sayang . . . nagroe ngon bangsa.

D A L A I L.

Dalail termasuk kesenian vokal yang berthemakan agama Islam. Dalam Dalail unsur suara (panjang pendek, tinggi rendah dan paduan nada-nada suara sangat dipentingkan).

Dalail biasanya dilakukan pada tempat-tempat pengajian atau pesantren-pesantren (di dayah-dayah).

Materi yang disyairkan (dinyanyikan secara beramai-ramai) berisikan masalah masalah agama Islam biasanya berkisar tentang hal hal :

- keimanan/ketauhidan
- rukun Islam
- silsilah/riwayat Nabi nabi

dan masalah masalah lainnya yang kesemuanya erat hubungannya dengan agama Islam.

Dalail diperkirakan telah berkembang di Aceh semenjak masuknya agama Islam (peneliti tidak mendapat data yang pasti).

Dalail dimainkan secara kelompok/group (laki-laki), personalnya ada yang mencapai 40 orang biasanya terdiri dari anak-anak muda.

Pemimpin kelompok/group Dalail disebut tengku/imum Dalail (orang yang paham mengenai masalah-masalah agama).

Dalail biasanya dimainkan pada malam hari (sehabis sembahyang Isha), biasanya pada malam Jum'at dan ada juga yang memilih malam lain.

Selain ditempat yang disebutkan diatas, Dalail sering juga dimainkan pada tempat-tempat orang meninggal yaitu setelah habis orang mengaji.

Dalail dapat kita jumpai dikampung kampung (jarang terlihat dikota) didaerah Aceh Utara, Aceh Selatan, Aceh Barat, Pidie dan Aceh Besar.

Irama/tempo yang divokalkan dalam Dalail pada mulanya lambat dengan nada yang sifatnya mono tone.

Lama kelamaan tempo menjadi cepat, nada tinggi dan dapat didengar adanya harmoni suara.

Dalam keadaan yang cepat sifatnya sangat dinamis dan sambil membawakan lagu Dalail secara serentak peserta Dalail ini menggoyangkan badan dan kepala kekiri dan kekanan sesuai dengan irama yang sedang dibawakan. Dalam membawakan Dalail peserta biasanya duduk secara melingkar.

DENDANG SAYANG :

Dendang sayang adalah sejenis kesenian tradisional yang tumbuh didaerah dan pada suku Tamiang Kabupaten Aceh Timur.
Cabang kesenian ini terdiri dari satu perangkat musik yang dilengkapi dengan group penyanyi yang terdiri dari 3 sampai 4 orang.

Penyanyi menyanyikan panton-panton/syair-syair yang diiringi dengan iringan musik.
Kelompok musik terdiri dari :

1 Viol (biola) berfungsi sebagai pembawa melodi

1 Gendang

1 Gong (ukuran sedang)

Gong dan Gendang berfungsi sebagai penentu rithmic (tingkat lagu).
Secara geografis daerah Tamiang bersebelahan dengan daerah Langkat (Sumatera Utara), baik dari segi peralatan musiknya maupun warna (timbre) melody lagu-lagunya bukanlah merupakan hal yang tidak mungkin terjadi.

Tapi yang jelas cabang kesenian Dendang Sayang ini merupakan kesenian yang terus hidup subur didaerah Tamiang (terutama dikampung kampung) dan telah menjadi milik Tamiang sejak puluhan tahun yang lalu.

Dendang Sayang sering dimainkan pada acara perkawinan, sunat Rasul ataupun acara-acara lain yang sifatnya bersuka ria.
Materi-materi dari pantun atau syair pada umumnya berisi pantun nasehat, pantun muda-mudi ataupun mengisahkan nasib peruntungan seseorang.
Penyanyi dalam Dendang Sayang biasanya terdiri dari kaum muda dan terdiri dari laki-laki saja, jarang penyanyi ini terlibat kaum wanita (gadis).
Pagelarannya biasa diadakan di bawah bagian depan rumah (rumah tradisional Tamiang terdiri dari rumah panggung).

Sambil bermain penyanyi menyanyikan pantun pantunnya kepada gadis gadis yang berada di dalam rumah.
Dendang Sayang juga merupakan pakomunikasi antara kaum muda Tamiang, karena ini pantun-pantun sering merupakan ingin berkenalan, berjumpa dan sebagainya yang tidak jarang hal-hal seperti isi pantun terealisasi dalam bentuk keakrapan perkenalan diantara kaum muda setelah habis pagelaran Dendang Sayang.

Dewasa ini cabang kesenian Dendang Sayang telah mulai kurang peminatnya terutama kaum muda yang telah tinggal dikota.
Untuk menjaga kelestariannya kiranya perlu diadakan pembinaan dan penyelamatan kesenian Dendang Sayang ini.

DIBABAH PINTO.

Dibabah Pinto adalah lagu daerah yang sifatnya kreasi baru. Lagu ini telah populer dalam masyarakat dan juga kepada anak-anak sekolah.

Dibabah Pinto dalam bahasa Indonesia berarti Dimulut Pintu (=Didepan pintu).
Lagu ini dikarang oleh : (tidak dijumpai peneliti).
Notasi lagu ini dapat dilihat pada lampiran, syair lagunya adalah :

Dibabah pinto seu meu alon
Dara meupanthon ooon
Ngon hatee duka

Wahai cut abang pakon tinggai lon
Peu jak ka neutron ooon
Ulon ha neu ba.

Udeep dua, udeep dua,
Bahagia tanyo oooo
Dalam si jah tra (2x).

Hatee lon seudeh sakeet didalam
Bak ulon tuan hanneubri haba
Bah cit meunan doa lon lakee
Cut abang nebri dalam sijahtra

Udeep dua, udeep dua
Bahagia tanyo oooo
Dalam sijahtra (2 x).

D O A L :

Doal sejenis gong berukuran kecil terbuat dari tembaga/kuningan.

Doal ini dijumpai di Singkil Aceh Selatan. Doal adalah jenis alat musik tradisional Singkil Aceh Selatan, yang didatangkan dari luar. Telah lama sekali Doal menjadi instrumen penunjang tari dari kesenian Singkil seperti dalam tari Dampeng.
Doal bersama-sama dengan Gendang (hampir mirip dengan gendrang, baik besar dan bentuknya) merupakan musik pengiring.

Memainkan Doal.
Doal dipukul secara lambat, satu satu pukulannya (rata) sebagai pengisi dari tingkahan Gendang.
Hampir keseluruh tari tari tradisional dari Singkil Aceh Selatan iringan musiknya ditunjang oleh Doal dan Gendang.
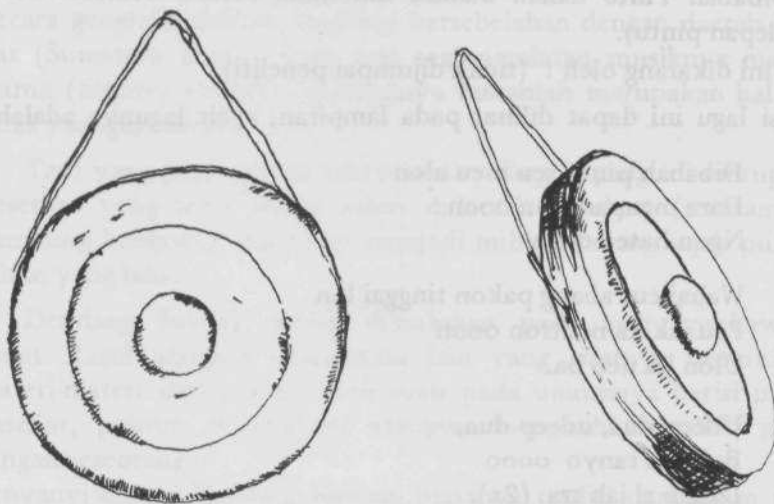
DODA IDI :

Doda Idi adalah nyanyian yang telah cukup lama hidup didaerah Aceh, terutama Aceh bagian pesisir (Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur). Nyanyian ini lebih terkenal dikalangan ibu-ibu dibandingkan dengan golongan lain, karena lagu ini merupakan lagu yang diperuntukkan buat menidurkan anak/menyanyikan anak bila anak-anak sedang menangis atau tidak mau tidur.
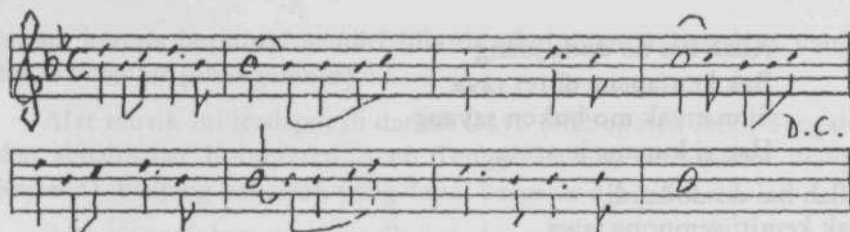
Tempo lagu ini lambat berperasaan, dinyanyikan secara berulang ulang sampai anak tidur/berhenti menangis.

Tidak diketahui siapa pengarang lagu ini, yang jelas lagu ini telah merupakan lagu rakyat.

Beberapa pantun dalam Doda Idi.

Allah hai doda idi
Anoe pasi riyeuk tampo
Reyeuk aneuk banta sidi
Ganto abi bila Nanggroi.

Allah hai doda idang
geu layang blang putuh talo
Rayek aneuk lon bak reujang
Jak tulongprang bantu nanggro

Allah haidi doda idang
Rayeuk intan boh hatema
Rayeuk gata aneuk beureujang
Mangat taprang kaphe Belanda.

Allah hai do doda idi
Bak kemiki dalam paya
Si manyak mo han peu loh bri
Habeh wali cok hareta.

Allah hai do jak kudodo
Boh tulo boh cicem pala
Si manyak mo that gemado
Ie mata ro melumba lumba.

Allah hai do doda idang
Bak keutapang di ret raya
Si manyak mo bukon sayang
Han si kupang ie areta.

Allah hai do doda idi
Bak kemiti gempong jawa
Si nyak jimo hampe lon bri
ma jih paki tan areta

Allah hai do doda ido
Peraho medang ara
Grak bak Allah hai aneuk e
Habeh yang Ie mita yang hana

Jak kutimang putik mamplam
Aneuk agam gohlom raya
Berayek si nyak lon beureujang
Gelanto nang jak memita.

GEGEDEM :

Termasuk sejenis gendrang, terbuat dari kayu nangka, memakai kulit kambing dengan penjepit kulit (alat peregang) terdiri dari rotan. Alat ini termasuk alat percussie (alat pukul).
Alat ini dijumpai didaerah Aceh Tengah (Gayo) dan kini termasuk alat tradisional yang hampir punah.

Penggunaan alat ini bisa dipukul secara tunggal dan bisa juga sebagai pengiring dari canang. (bukan canang alas)
Apabila dipukul secara tunggal akan membangkitkan ruthme-rythme yang dinamis. Apabila sebagai pengiring canang rythmenya mengikuti rythme canang, jadi ada penyesuaian tingkah dengan canang. Ukuran alat ini sangat berfariasi, biasanya menurut kehendak sipembuat saja. Ukuran yang biasa (normal): panjang ± 44 cm, Ø ± 20 cm.

GENGGONG :

Sejenis alat musik dari besi yang berbentuk hampir menyerupai reket tennis/beds pimpong. Alat musik ini termasuk golongan Idio-

phone karena berbunyi sendiri bila dipukul/dijentik bahagian yang *dapat bergetar* (lihat gambar).

Alat musik ini terdapat di daerah Gayo (Kabupaten Aceh Tengah dan sebahagian Kabupaten Aceh Tenggara yaitu Kecamatan Blang Kejeren). Panjang bahagian yang dapat bergetar ± 3 s/d 5 cm.

Cara memainkan alat musik ini dengan cara melengketkannya diantara bibir atas dan bibir bawah, kemudian bahagian yang dapat bergetar dijentik/dipukul dengan tangan kanan.

Genggong digolongkan sebagai alat musik karena getaran-getaran yang dikeluarkannya dapat diatur melalui bibir sehingga dapat menimbulkan efek bunyi yang beraturan dan melalui bibir dapat dimainkan lagu-lagu.

Selain alat musik tradisional genggong juga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi antara muda mudi.
Apabila si Pemuda mengadakan merojok (semacam kunjungan ke tempat pemudi/gadis) genggong dapat berperan sebagai alat komunikasi yang menyatakan si Pemuda telah tiba.

Suara yang dikeluarkan antara 2 buah genggong sering tidak sama, ini tergantung dari genggong itu sendiri dan cara memainkannya. Justru karena itu genggong yang berbunyi dibawah rumah si gadis atau dimana saja telah dapat diketahui oleh si gadis/para pendengarnya, apakah orang yang ditunggunya telah tiba atau belum.

Selain dari pemuda-pemuda yang memainkannya ada juga ditemui dibeberapa tempat wanita-wanita/gadis-gadis mampu juga memainkan genggong ini.
Untuk memainkan genggong dengan baik dituntut adanya daya imaginasi yang kuat dari pemainnya. Walaupun pada umumnya genggong dimainkan secara solo (sendiri), tapi apabila beberapa buah genggong dimainkan secara serempak akan membawa kesan tersendiri bagi pendengarnya.

Sebagaimana cabang musik lain musik genggong juga mempunyai tokoh-tokoh, baik dari segi membuat instrumennya maupun memainkannya. Tokoh-tokoh yang terkenal antara lain :

1) Abd. Karim, umur 46 tahun, tempat tinggal antara lain Gaib Blang Kejeren Kabupaten Aceh Tenggara.

2) Aman Memah, umur 51 tahun, tempat tinggal di Kuta Panjang Blang Kejeren, Kabupaten Aceh Tenggara.
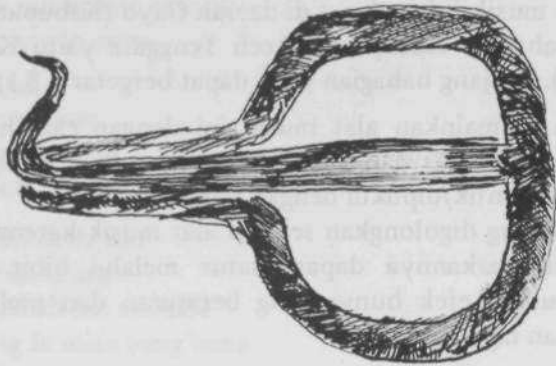
GENDANG SINGKIL.

Gendang Singkil adalah satu jenis instrumen pukul (percussi), yang bentuknya dan besarnya hampir sama dengan Gendrang (lihat Geundrang).

Bahan cara memukulnya.

Bahannya terbuat dari kayu Medang atau kayu Nangka.
Kulit Kambing dipakai pada kedua permukaan Gendang (kanan kiri).
Sebagai ring kulitnya dipakai rotan bulat dan sebagai pengencang kulit dipakai rotan belah.

Motif ikatan rotannya adalah lurus-lurus 2 helai berbanjar mengelilingi permukaan badan Gendang.

Fungsi.

Gendang Singkil ini berfungsi musik pengiring bersama-sama Doal dalam mengisi tarian-tarian tradisional Singkil.
Rithmis-rithmis yang dikeluarkan dari Gendang Singkil pada umumnya bertingkah cepat dan rapat yang berthemakan dinamis.

GEUNDRANG,

Geundrang merupakan unit instrumen dari perangkatan musik

Serune Kalee.
Geundrang ini termasuk jenis alat pukul (percussi) dan memainkannya dengan memukul dengan tangan atau memakai kayu pemukul (stick).

Geundrang dijumpai didaerah Aceh Besar dan juga dijumpai didaerah Aceh pesisir lainnya seperti Pidie dan Aceh Utara.

Bahan dan cara pembuatannya.

Geundrang terbuat dari kayu nangka, kulit kambing atau kulit sapi yang tipis, rotan dan kayu pemukul (stick)nya terbuat dari kayu.
Pembuatan Geundrang dengan cara melobangi kayu nangka yang berbentuk selinder sedemikian rupa sehingga badan Geundrang ini menyerupai bam-bam.
Pada permukaan lingkarannya (kiri kanan) dipasang kulit yang sebelumnya dibuat ringnya dari rotan (ukuran persis seperti ukuran lingkaran geundrangnya).

Sebagai alat penguat kulit/pengencangnya dipakai tali yang juga terbuat dari kulit.
Tali ini menghubungkan antara kulit gendrang yang satu dengan kulit yang lain (lihat gambar).

Pernadaan dan cara Memainkannya.

Geundrang tidak mempunyai tangga nada. Nada nada yang keluar dari geundrang tergantung dari kencangnya tarikan kulit (untuk menentukan setiap bunyi dari permukaan geundrang) dan perpaduan suara dari beberapa geundrang yang dipukul sekaligus.

Memukul Geundrang dilakukan sambil berdiri atau berjalan (ketika mengiringi Serune. Kalee) dalam satu perayaan.

Geundrang dipukul dengan pemukul (setick) yang panjangnya ± 40 cm dan bengkok pada ujungnya (bagian yang dipukulkan ke kulit) Geundrang berukuran :

Panjang : 40 s/d 50 cm
Ø : 18 s/d 20 cm

F u n g s i.

Secara tradisional Geundrang berfungsi sebagai pelengkap dari musik Serune Kalee; dan menjadi pengantar tempo dari Geudumbak. (lihat geundumbak ensi musik 77/78).

Fungsi lainnya Geundrang dapat juga menjadi pelengkap dari musik non tradisional (Orkestra yang memakai instrumen Barat) apabila orkestra ini membawakan lagu-lagu daerah tradisional ataupun kreasi baru.

Tokoh membuat/musisi Geundrang.

N a m a	:	Abdullah Raja
U m u r	:	54 tahun
Jenis Kelamin	:	laki-laki
Pekerjaan	:	Staf Seksi Kebudayaan Kantor Dept. P. dan K Kotamadya Banda Aceh.
Tempat tinggal	:	Kampung Pandee Banda Aceh.
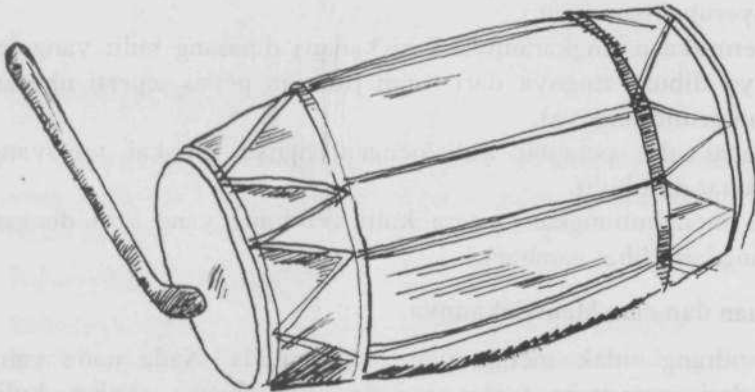
GEUNDRANG

GENDRANG KAOY :

Sejenis alat musik percussie (pukul), terbuat dari pada kayu (biasanya kayu nangka) dan memakai kulit kambing dengan alat peregangnya dari rotan.
Dilihat dari segi ke tradisionalnya baik besarnya maupun persaratan pembuatannya belum mendapat keterangan yang pasti diperkirakan tidak ada peraturan yang pasti untuk itu.

Gendrang Kaoy ini dimainkan pada waktu Nazar/khitanan (sunat-rasul). Dimainkan oleh satu orang saja dengan memukulnya memakai stick (pemukul dari kayu yang bengkok ujungnya).

Rythmis-rythmis yang dikeluarkan sifatnya dinamis (ini sangat tergantung dari cara memukulnya).
Sewaktu gendrang kaoy ini dipukul, anak yang akan dikhitan (disunat rasul) telah didudukkan di atas pelaminan (tempat yang tersedia khusus buat anak yang akan dikhitan (sunat rasul). Orang yang memainkan gendrang kaoy ini biasanya memainkannya didepan pelaminan.

Dari hasil imformasi dari orang-orang yang mengetahuinya, ukuran gendrang kaoy ini panjang ± 40 cm 0 20 cm. Kulit dipasang dikedua permukaan yang bulat (kanan kiri). Pemegang dari rotan menghubungkan kulit ke kulit (sebelah kanan dan kiri).

Bahan : Bahan-bahan untuk membuat gendrang kaoy ini yaitu :

- Kayu (biasanya kayu nangka) untuk membuat badannya (balohnya).
- Kulit kambing (dipasang kanan/kiri dari bagian badannya (balohnya).
- Tali peregang kulit, terbuat dari kulit.

H A R I Y E.

Hariye adalah nama istrumentalis dari Memong (lihat Memong).
Hariye adalah orang laki-laki dan biasanya orang yang telah lanjut usianya (jarang terdapat anak muda yang menjabat tugas Hariye ini.
Walaupun pada perangkatan musik Guwel terdapat juga instrumen *Memong* tapi pemukul memong disini tidak dinamakan Hariye.

Hariye khusus nama yang diberikan pada instrumentalis memong yang jalan dari lorong kelorong pada malam hari sambil memukul memong guna menyampaikan pesan pesan/pengumuman kampung. Jadi tugas Hariye ini adalah bersifat sosial.
Hariye menerima semacam honor (penghasilan) dari subsidi masyarakat yang diterimanya melalui Kepala Kampung/Kepala Desa.

Hariye ini dijumpai didaerah Gayo (Kabupaten Aceh Tengah).

JAK KUTIMANG.

Jak Kutimang adalah nama lagu daerah fersi baru, diciptakan oleh : Anzib.
Lagu ini berirarama lambat, dengan laras minor membuat lagu ini sangat digemari oleh ibu-ibu di Aceh sebagai lagu untuk menina bobokkan anak.
Notasi lagu ini dapat dilihat dibelakang, sedangkan syairnya adalah :

1. Jak Kutimang bungong Meulu
   Gantoe abu rayeuk gata
   Tajak meugoe tajak meu ue
   Mangat na bu tabri keuma
2. Jak Kutimang bungong pade.
   Beu jroh peu e rayeuk gata
   Beu Tuhan bri le hareukat
   Tapeusapat puwoe keuma
3. Jak Kutimang bungong pade
   Beu jroh peue rayeuk gata
   Tuto beujroh bek roh singke
   Bandun sare jireueh gata.

K E C A P I :

Kecapi adalah alat kesenian tradisional dari bambu yang terdapat didaerah Tamiang Kabupaten Aceh Timur.
Alat ini hampir serupa dengan canang Trieng yang terdapat di Kabupaten Pidie, dan dengan Teganing yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah.

Kecapi ini juga terbuat dari seruas bambu, yang ditoreh permukaannya untuk mendapatkan tali-talinya.
Jadi tali-talinya berasal dari bambu itu sendiri yang diberi ganjaran pada bagian dekat dengan buku-bukunya guna meregangkan suara yang diiringi.

Untuk mendapatkan resonansi yang baik bahagian belakangnya (yang berlawanan dengan tempat tali) dibuat berlobang (hampir sama dengan Kekepak pada Teganing).
Jumlah tali pada kecapi yang terdapat didaerah Tamiang ini tidak merupakan persaratan yang mutlak, ada yang 3 buah ada yang 4 buah.

Tinggi rendahnya suara yang diperoleh dari tali tali ini tergantung dari halus kasarnya tali dan tegangnya tali.
Kecapi ini hanya dimainkan oleh kaum peria saja terutama pemuda-pemuda.

Pemuda-pemuda memainkan kecapi sebagai pengisi waktu senggang mereka dan biasa dimainkan dirumah, dibalai ataupun dilanggar (surau).

Ukuran bambu yang digunakan untuk membuat kecapi ini :

Panjang	:	40 s/d 50 cm (satu ruas)
Ø bambu	:	12 s/d 15 cm

Dari sebatang bambu biasanya dipilih yang bagian tengah (untuk mendapatkan ukuran yang dikehendaki).

Dewasa ini jenis alat ini telah mulai berkurang penggemarnya.

KECAPI – OLOH.

Kecapi Oloh ialah semacam alat musik petik terbuat dari bambu (Oloh = bambu).
Alat instrumen ini terdapat di Kabupaten Aceh Tenggara, tempatnya Kutacane dan sekitarnya.
Kecapi Oloh ini sering juga dinamakan dengan *Canang Kecapi.*

Bahan dan bentuk.

Kecapi Oloh ini bahannya terbuat dari pada bambu yakni sejenis *Oloh Regen* dan jenis "Oloh Otong", sedangkan bentuknya dan konstruksinya hampir sama dengan Teganing (lihat Teganing).
Perbedaannya dengan Teganing pada Kecapi Oloh ini talinya lebih banyak dari Teganing yaitu 4 sampai 5 tali.

Pada Kecapi Oloh ini juga terdapat Kekepak seperti Teganing yaitu lobang yang berada pada bambu (badan Kecapi Oloh) yang fungsinya selain untuk mengeraskan suara juga untuk membangkitkan rithmis apabila Kekepak dipukul.

Memainkan Kecapi Oloh.

Kecapi Oloh dimainkan oleh gadis gadis (jarang terdapat pemuda/pria memainkan instrumen ini). Semua Kecapi Oloh ini dimainkan oleh 2 orang, seorang memetik tali-talinya dan yang seorang lagi memukul-mukul Kekepaknya.

Kerja sama antara 2 pemain ini merupakan syarat utama untuk mendapatkan lagu-lagu yang sempurna.

Sewaktu memainkan Kecapi Oloh ini pemainnya duduk berhadap-hadapan, sedang Kecapi Oloh ini berada diantara mereka dalam posisi berdiri.

Pemain yang memetik Kecapi, memetiknya dengan bambu yang telah diraut tipis.

Klasifikasi tali.

Tali pada Kecapi Oloh ini dibagi dalam 3 pembagian yaitu :

- Gong, yaitu tali yang besar/rendah suaranya letaknya dekat dengan Kekepak (1 buah)
- Tingkah yaitu tali yang letaknya dibagian tengah (2 atau 3 buah), tetapi masing-masing suaranya tidak sama.
- Geridik, yaitu tali yang paling halus/tinggi suaranya.

Untuk menyetem (menentukan suara dari tali-tali ini) dekat dengan buku bambu diberi berganjal dari kayu, (tupang) masing-masing tali banyaknya 2 buah.

Fungsi Kecapi Oloh.

Dalam cabang Kesenian Aceh Tenggara, Kecapi Oloh ini berfungsi sebagai instrumen Solo.

Kecapi Oloh ini jarang sekali digabung memainkannya dengan instrumen lain, seperti dengan Canang dan sebagainya.

Gadis-gadis memainkannya sebagai pengisi waktu senggang, disawah setelah habis mereka bekerja.

Dewasa ini telah mulai berkurang gadis-gadis yang dapat memainkan Kecapi Oloh ini.

Gong.
Geridik.
Kekepak.
Tingkah.
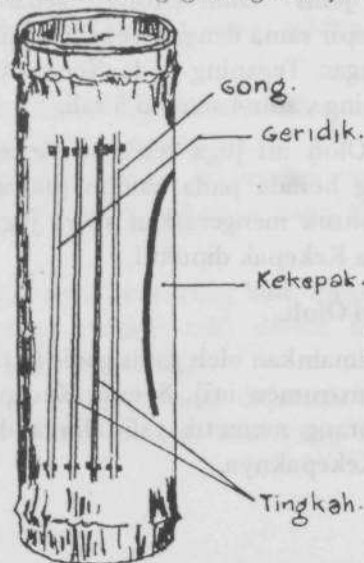
KECAPI OLOH.

K E K E P A K.

Kekepak adalah suatu lobang (bagian) dari instrumen Teganing (lihat Teganing, Kecapi Oloh). Lobang ini dibuat dibagian belakang dari badan instrumen (berlawanan dengan tempat kedudukan tali dari instrumen tersebut).

Bentuk Kekepak sangat berfariasi : ada yang memanjang kemudian membelok kekiri/kanan (seperti leter L) dan ada pula yang dipotong tetap tinggal (tidak putus) jadi seperti lidah.

Fungsi Kekepak ini dari instrumen-instrumen tersebut adalah untuk membangkitkan rithmis dan juga untuk mengeraskan suara.

KEKEPAK.
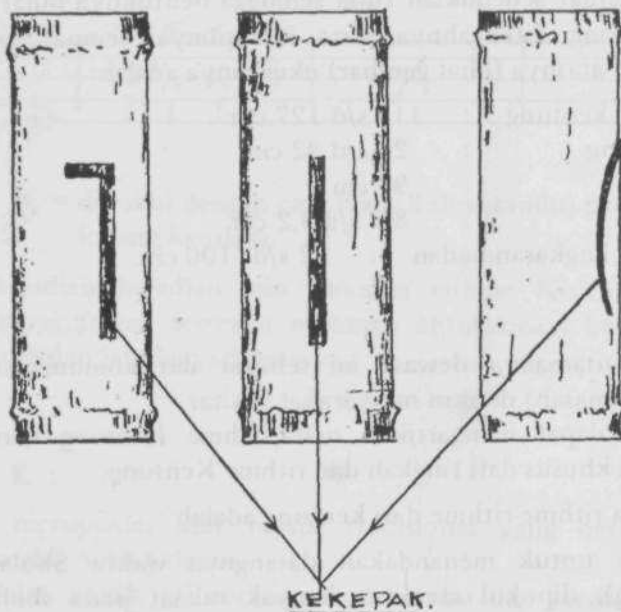
K E N T U N G.

Kentung adalah sejenis alat pukul (percussi) terbuat dari kayu. Alat ini dijumpai di Kabupaten Aceh Timur.
Kentang dapat digolongkan sejenis alat musik pukul (percussi yang dewasa ini fungsinya lebih banyak dipakai sebagai alat komunikasi dari pada fungsinya sebagai alat musik.

Rithmis-rithmis yang keluar dari Kentung mempunyai arti sendiri justru karenanya disini masih dapat digolongkan kedalam alat musik tradisional.

Bahan cara pembuatan dan ukuran.

Bahannya terbuat dari kayu yang keras mempunyai sifat dengung yang baik.
Pemukulnya (stick) terbuat dari kayu yang keras.
Kentung dibuat sedemikian rupa sehingga bentuknya bulat panjang dan berlobang ditengahnya serta mempunyai tempat gantungan pada bagian atasnya (lihat gambar) ukurannya adalah:

Panjang kentung	:	112 s/d 127 cm
Ø kentung	:	28 s/d 32 cm
panjang	:	95 cm
lebar	:	8,7 s/d 9,2 cm.
Keliling lingkaran badan	:	82 s/d 100 cm.

F u n g s i.

Fungsi utamanya dewasa ini sebagai alat komunikasi antara langgar (meunasah) dengan masyarakat sekitar.
Masyarakat dapat mengartikan suara/rithme Kentung karena ada tanda-tanda khusus dari tingkah dan rithme Kentung.

Pukulan dan rithme-rithme dari kentung adalah :

1. Pukulan untuk menandakan datangnya waktu Sholat (sembahyang), dipukul menurut banyak rakaat pada sholat yang akan dilakukan seperti :
   Sholat Subuh.

rall f ff ff

Sholat Maqrib.

Sholat Ashar, zuhur dan Isa.

2. Pukulan/rithme Kentung untuk menandakan ada orang meninggal :
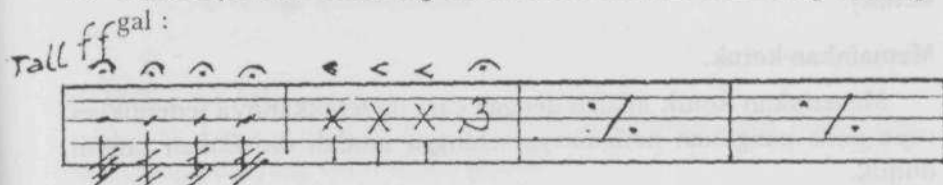
Catatan : = dipukul dengan cara Rall (Rallen tando) pada bagian lobang kentung.

3. Pada kejadian kejadian lain pukulan rithme Kentung tidak mempunyai aturan tertentu misalnya untuk orang berkumpul, kebakaran dan lain-lain sebagainya.

K E T U K :

Ketuk merupakan alat musik tradisional yang berkembang didaerah Singkil Aceh Selatan.
Instrumen/alat musik ini terbuat dari bambu dan tergolong alat musik pukul (percussi).

Cara Pembuatan.

Ketuk dibuat dari 2 ruas bambu yang terbagi satu ruas sebagai ruang resonansi dan yang seruas lagi mulai dari batas bukunya dibuang 2 bagian permukaan yang berhadapan sehingga tinggal bagian yang masih melekat pada bukunya (2 bagian potongan bambu). Selanjutnya lihat gambar.

Pemukulnya (pepalu ketuk) terbuat dari kayu yang keras, makin keujung makin kecil (seperti stick drum).

F u n g s i.

Ketuk merupakan instrumen pukul (percussi) yang berfungsi rithmis.

Instrumen ini tidak mempunyai tangga nada tetapi dari ketuk dapat diharapkan beberapa suara keras (keras/lunak) berdasarkan tehnik-tehnik memainkannya.
Selain dimainkan secara solo (sendiri) ketuk juga dapat dimainkan lebih dari sebuah (2 atau 3 buah).

Apabila dimainkan lebih dari sebuah maka perangkatan ini dapat merupakan suatu ansamble yang dapat membangkitkan musik rithmis yang meriah (disebabkan adanya perbedaan besar kecilnya ketuk).

Memainkan ketuk.

Memainkan ketuk adalah dengan cara meletakkannya sedemikian rupa pada pangkuan pemainnya sehingga mudah dimainkan sambil duduk.
Ketuk dipukul dengan 2 buah pemukulnya (pepalu ketuk), sebuah memukul bagian ruas bambu yang bulat (yang membangkitkan resonansi) dan yang sebuah lagi memukul mukul diantara 2 potong bambu yang masih melkat pada buku 'naik dan turun).

Perpaduan-perpaduan pukulan inilah yang mendatangkan rithmis tradisional Singkil.
Para pemain ketuk secara tradisional terdiri dari kaum pria saja (pemuda-pemuda).

Mereka memainkan ketuk ini sebagai pengisi waktu senggang dan dimainkan ditempat tempat istrirahat (balai, ditengah sawah) setelah mereka habis bekerja.

Rithmis-rithmis yang keluar dari ketuk tidak jarang diikuti dengan nyanyian nyanyian atau pantun pantun sebagai memeriahkan suasana.
Dewasa ini ketuk telah jarang terlihat dan diperkirakan sebagai cabang kesenian yang hampir punah.

Pepalu ketuk.

KETUK

Tertutup buku bambu
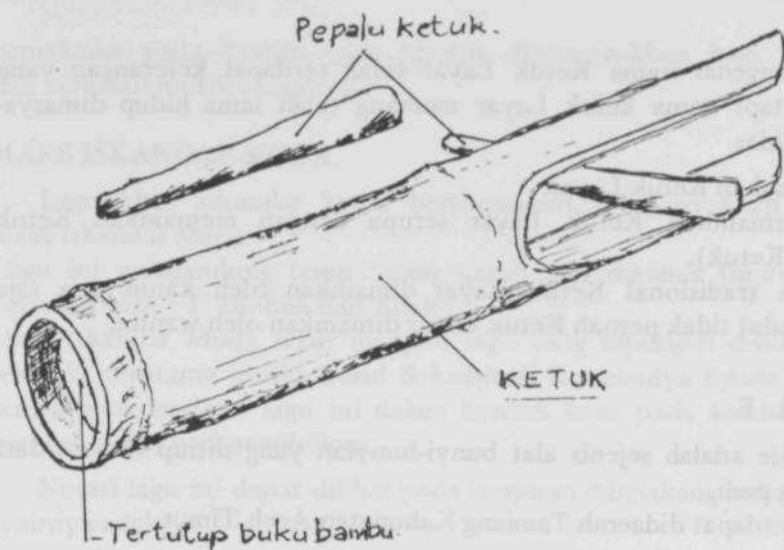
KETUK LAYAR.

Ketuk Layar merupakan alat musik tradisional Alas Kabupaten Aceh Tenggara yang telah mulai punah.
Instrumen/alat musik ini terbuat dari bambu dan tergolong alat muasik pukul (percussi).

Cara pembuatan.

Ketuk Layar baik bahan maupun bentuk serta cara pembuatannya serupa dengan ketuk (lihat ketak), hanya saja Ketuk Layar pembuatannya maupun penggunaannya secara musim yaitu bila musim panen buah-buahan telah tiba.

F u n g s i.

Fungsi Ketuk Layar selain sebagai alat musik pemakaiannya lebih besar digunakan untuk alat pengusir binatang yang mengganggu panen buah-buahan.
Sebagai alat musik Ketuk Layar berfungsi instrumen pukul/rithmis yang mengeluarkan tingkah-tingkah rithmis musik yang dinamis.

Ketuk Layar difungsikan juga sebagai pengiring nyanyian sewaktu pemuda-pemuda desa bersuka ria ditengah sawah apabila mereka sedang istirahat atau selesai melaksanakan pekerjaannya.
Pernadaan dari Ketuk Layar tidak jelas (walaupun ada yang berbentuk besar dan kecil) tapi yang jelas apa bila ketuk layar dibunyikan lebih dari satu buah (2 atau 3 buah) bunyi-bunyi yang keluar begitu gemuruh sehingga dapat membangkitkan suasana yang dinamis/gembira.

Mengenai nama Ketuk Layar tidak terdapat keterangan yang jelas, tapi nama ketuk Layar memang telah lama hidup dimasyarakat Alas.

Memainkan Ketuk Layar.

Memainkan Ketuk Layar serupa dengan memainkan Ketuk (lihat Ketuk).

Secara tradisional Ketuk Layar dimainkan oleh kaum pria saja (pemuda) tidak pernah Ketuk Layar dimainkan oleh wanita.

L O L E :

Lole adalah sejenis alat bunyi-bunyian yang ditiup terbuat dari batang padi.

Lole terdapat didaerah Tamiang Kabupaten Aceh Timur.

Prinsip pembuatan Lole ini sama dengan serúne Bak Padee yang terdapat di Kabupaten Pidie. Musim permainan Lole terjadi pada musim panen padi.

Pada musim panen padi anak laki-laki sampai dengan pemuda dikampung-kampung banyak membuat dan memainkan Lole sebagai pengisi waktu senggang mereka dan juga sebagai hiburan.

Tehnik pembuatan Lole hampir sama saja dengan alat sejenis yang terdapat di tempat lain di Aceh.

Sebagai fariasi sering juga dipakai daun kelapa didepan Lole yang digulung sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai bell pada trompet dan berfungsi juga sebagai alat membesarkan suara (hampir sama dengan WA yang terdapat di Kabupaten Aceh Besar).

L U N G G I.

Lunggi adalah semacam kain sarung yang dipakai oleh para penari (pria) dan juga para pemain musik tradisional Singkil Aceh Selatan.

Pemakaian Lunggi ini biasanya setengah saja dari pemakain kain sarung biasa (sampai kelutut), atau dililitkan saja dipinggang.

Pemakaian semacam ini dimaksudkan untuk memudahkan gerak bagi penari/pemain musik tradisional Singkil.

Motif dan corak Lunggi ini tidak dijumpai secara khas tradisional Singkil, jadi bisa saja yang bercorak dan bermotif dari luar.

Dimasyarakat jarang dijumpai pemakaian kain sarung ini seperti

pemakaian pada Lunggi yang khusus diperuntukkan bagi penari dan pemaian musik pengiring.

MARS ISKANDAR MUDA.

Lagu Mars Iskandar Muda berthemakan kejayaan Aceh pada masa Iskandar Muda.
Lagu ini mengandung tempo yang gagah dan dinamis (mars), diciptakan oleh : T. Djohan dan Anzib.
Mars Iskandar Muda telah menjadi lagu yang dipelajari disekolah-sekolah, terutama murid-murid Sekolah di Kotamadya Banda Aceh sering menyanyikan lagu ini dalam bentuk koor pada waktu hari-hari besar dan hari pendidikan.

Notasi lagu ini dapat dilihat pada lampiran dibelakang sedangkan syairnya adalah :

Aceh meusyeuhu makmu ngon meugah
Masa peurintah Iskandar Muda
Raja nyang ade hatee neu murah
Karonya Allah neubri bahgia.

Iskandar Muda Raja that tuah
Seuramoe Makkah neumat neuraca.
Iskandar Muda, keurajeuen luah
Raja nyang meugah meusyeuhu nama.

Lasyeuka neule ngon guda gajah
Panglima ceudah gagah perkasa
Ho.neu maju prang reujang that keumah
Keurajeuen luah troh ue Meulaka

Iskandar Muda, Raja that tuah
Seuramoe Makkah, neumat neuraca
Iskandar Muda, keurajeuen luah
Raja nyang meugah meusyeuhu nama.

MEMONG :

Memong adalah sejenis alat musik pukul (percussi) seperti Gong tetapi mempunyai ukuran yang lebih kecil.
Instrumen ini biasanya menjadi pelengkap dari alat musik pengiring tarian Guwel.
Memong terbuat dari tembaga dan ada juga yang dari kuningan.

Pengertian *Memong* lainnya adalah nama tali dari Teganing (lihat Teganing).
Memong juga nama dari suatu komunikasi dari seorang pemukul memong (canang) yaitu merupakan suatu kebiasaan di Daerah Gayo tegasnya daerah Kabupaten Aceh Tengah.
Disini pengertian memong tidak lagi ditafsirkan sebagai instrumen musik tetapi telah mengandung pengertian sendiri, dimana masyarakat yang mendengarkan Memong ini harus mematuhi apa yang disuruh/dianjurkan pemukulnya.

Latar Belakang.

Memong yang mengandung pengertian alat komunikasi/pengumuman berlatar belakang pada komunikasi sosial masyarakat.
Disini memong selalu dilakukan pada malam hari, dimana diperkirakan pada malam hari semua anggota masyarakat telah berada dirumahnya masing-masing, jadi diperkirakan apa apa yang akan disampaikan oleh pemukul Memong ini dapat mencapai sasarannya (diketahui oleh masyarakat).

Pelaksanaan Memong.

Memong dilaksanakan pada malam hari sehabis lepas Maqrib keatas.
Tujuan pelaksanaan ini adalah sebagai menyampaikan pesan-pesan dari Kepala Kampung/Pemuka-pemuka Masyarakat untuk keesokan harinya melaksanakan tugas-tugas kampung seperti Gotong royong, turun kesawah dan lain-lain.
Pelaksanaan Memong ini dapat diartikan Komunikasi satu arah dimana tidak ada bantahan bagi masyarakat (pendengarnya).

Sebelum diadakan pengumuman/pesan-pesan oleh pemukul Memong biasanya dilakukan pemukulan Memong terlebih dahulu dengan pola rithme pemukulan tiga kali rata :

f ff

waktu untuk
pengumuman/
pesan pesan
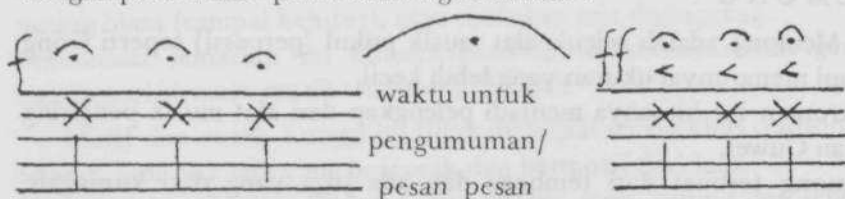
Setelah itu pemukulnya/petugas melanjutkan lagi tugas/pekerjaan yang serupa ditempat yang lain (dalam bahagian Kampung itu juga).

Tradisi Pelaksanaan.

Secara tradisional petugas ini mendapat semacam honor dari Kepala Kampung (yang didapat dari sumbangan masyarakat).

Pemukul Memong ini dalam bahasa daerah (Gayo) disebut : Hariye.

MEUSAREE–SAREE.

Lagu meusaree-saree adalah kumpulan dari lagu tradisional Top Padee dan Tarek Pukat, (tidak diketahui pengarangnya).
Notasi lagu ini dapat dilihat pada lampiran dibelakang.
Lagu Meusaree-saree ini khusus disediakan sebagai lagu pengiring tari Meusaree-saree (lihat tari Meusaree-saree).

Lagu ini terbagi atas 3 bagian (A–B–C).
A, merupakan introduction dari lagu. .
B dan C merupakan bagian lagu yang ditarikan.
Pada bagian C terjadi pertukaran laras nada (B berlaras mayor dan C berlaras minor).
B. adalah lagu Top Padee dan C adalah lagu Tarek Pukat.

Baik bagian B maupun bagian C dimainkan beberapa kali menurut keperluan tari (lihat tari Meusaree-saree).

MUSIK CANANG :

Musik Canang adalah musik tradisional Alas terdapat di Kabupaten Aceh Tenggara.
Musik Canang ini hidup ditengah tengah masyarakat Alas dan merupakan musik pukul yang instrumennya terdiri dari 5 buah alat pukul (Canang) yang merupai Gong kecil dan ada kalanya canang (Gong kecil) ini digantikan dengan kaleng Sardencis (kaleng bekas ikan sardencis).

Komposisi musik Canang terdiri dari 5 instrumen Canang atau beberapa instrumen Canang di tambah beberapa kaleng sardencis

yang jumlahnya 5 buah instrumen.
Dapat saja dalam satu perangkat musik Canang ini alat instrumennya terdiri dari :

- 5 buah canang atau
- 2 buah canang ditambah dengan 3 buah kaleng sardencis, atau
- 3 buah canang ditambah dengan 2 kaleng sardencis atau dapat juga
- 1 buah canang ditambah dengan 4 buah kaleng sardencis.

Setiap satu instrumen dipegang/dimainkan oleh satu orang.
Pemain biasanya terdiri dari gadis-gadis (kini terdiri dari ibu ibu/orang orang tua).
Diduga musik canang ini frequensi perkembangannya telah mulai menurun.

Semula musik canang ini instrumennya semua (kelima-limanya) terdiri dari canang kuningan. Semenjak zaman pendudukan Jepang di Indonesia Canang yang berasal dari kuningan sukar didapat. Semenjak itu timbullah inisiatif dari seniman-seniman Canang untuk menggantikan kedudukan Canang kuningan ini dengan kaleng-kaleng bekas (yang paling dapat mewakili kedudukan canang kuningan ini ditinjau dari sudut timbrenya adalah kaleng sardencis).

Nama masing-masing Canang dari musik Canang.

Dari ke 5 instrumen Canang pada musik Canang masing-masing instrumen mempunyai nama masing-masing yaitu :

- i n d u n g
- a n a k
- t i n g k a h I
- t i n g k a h II dan
- t i n g k a h III.

Memainkan musik Canang.

Untuk mendapatkan suatu komposisi dan harmoni yang serasi masing-masing canang bertugas sendiri sendiri (tidak pernah 2 buah canang yang dipukul serupa benar tingkahnya).
Kelainan tingkah dari masing-masing canang, halus kasarnya, cara pemukulannya, dan panjang pendeknya suara akan memadu suatu lagu yang seronok.

Permainan musik Canang selalu dimulai dengan tingkah canang indung, kemudian diikuti dengan canang anak kemudian baru diikuti dengan canang tingkah I, tingkah II dan tingkah III.

Setelah ke 5 canang bermain dengan tingkahnya sendiri sendiri, perpaduan tingkah tingkah canang inilah yang dapat dinikmati sebagai musik canang.

Jenis lagu dari musik Canang.

Jenis lagu dari musik Canang ini adalah lagu-lagu tradisional Alas yang mempunyai tempo :

- cepat (dinamis)
- cepat untuk beberapa canang dengan diselingi pukulan pukulan lambat (disela sela pukulan cepat) oleh canang lainnya (tingkah I atau II dan tingkah III).
- lambat, dengan beberapa fariasi pukulan pada canang indung atau canang anak.

Adapun lagu lagu yang biasa dimainkan dalam musik canang adalah :

- lagu canang Ngaro (untuk mengantar pengantin)
- lagu canang Ngarak
- l-gu canang Gasak (tingkah cepat)
- lagu canang patam patam (tingkah cepat) khusus lagu untuk perayaan sunat Rasul.
- lagu canang gotong royong
- lagu canang Pok pok sekale
- lagu canang Jing-jingter (lambat)
- lagu canang merak (mengiringi tari Pelebat) lihat tari Pelebat.

Lagu dari musik canang ini tidak pernah terjadi perubahan dari lagu-lagu aslinya.

Apabila seniman canang (group canang) akan mengajarkan canang kepada orang lain (group lain) maka ia (group itu) mengajarkan lagu-lagu canang persis seperti apa adanya.

Jadi merupakan peniruan yang persis (penyalinan) permainan musik canang secara keseluruhan.

Jadi tidak ditemukan adanya metode mengajar musik canang secara person (sendiri-sendiri).

Tehnik memainkan musik canang.

Musik canang dimainkan oleh seperangkatan pemukul canang

(5 orang), yang masing orang memukul satu canang.
Untuk memukulnya dipergunakan kayu yang sangat ringan (biasanya bambu halus untuk pukulan nyaring (suara tinggi dan gabus pelepah rumbia) untuk pukulan/suara rendah.

Untuk mendapatkan suara yang dikehendaki jari jari tangan kiri berfungsi untuk memanjang pendekatan atau mengeras lunakkan suara dengan cara menekan bagian permukaan canang yang sedang dipukul dibagian tengah/pinggir ataupun dengan memainkan jari-jari tangan kiri tersebut.

Bahan serta konstruksi alat musik canang.

Sebagaimana telah diungkapkan diatas bahan dari alat musik canang ini terdiri dari canang kuningan dan juga kaleng-kaleng sardencis.
Khusus untuk kaleng sardencis ini, untuk mendapatkan suara yang baik, kaleng-kaleng ini dibentuk dengan jalan menekuk bagian alasnya (mencembungkan atau mencengkungkan) serta menekukkan bagian-bagian tepi dari kaleng.
Perlakuan ini dilakukan pemainnya sesuai dengan suara/lagu yang dikehendaki/yang akan dimainkan.

Musikus dan lokasi tempat musik canang.

Musikus dari musik canang ini terdiri gadis-gadis dan ibu-ibu yang bermain musik canang sebagai pengisi waktu senggang, sekaligus digunakan sebagai waktu latihan.

Lokasi tempat dimana musik canang ini masih ada dan terpelihara ialah :
Kampung Prapat Ilir, Kecamatan Babusalam Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara.

Struktur Perfomen.

Musik canang ini dipertunjukkan pada waktu-waktu :

- perayaan perkawinan
- perayaan sunat Rasul
- bila ada keramaian Rakyat.

Dari jenis lagu-lagu yang dimainkan, diperdengarkan pendengarnya terus mengetahui acara apa yang sedang berlangsung.
Apabila acara perkawinan, Sunat Rasul atau acara lain ditentukan oleh lagu-lagu yang dibawakan.

Jadi lagu dalam musik canang merupakan manifestasi dari acara yang sedang berlaku.

Tokoh Musik Canang.

N a m a	:	P U S A R A N
U m u r	:	55 tahun
Tempat tinggal	:	Kampung Prapat Ilir Kecamatan Babusalam Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara.
Pekerjaan	:	Pegawai POLRI Kutacane.
Keahlian	:	menguasai tingkah-tingkah dan nada spesifik dari musik canang.

NUTOK EMPING :

Nutok dalam bahasa daerah Tamiang ialah menumbuk, sedang *Emping* adalah padi muda yang ditumbuk pipih guna dijadikan makanan sambilan.

Nutok Emping merupakan cabang kesenian yang terdapat didaerah Tamiang Kabupaten Aceh Timur.

Alat (instrumen) dari kesenian ini terdiri dari sebuah lesung dan beberapa Alu (penumbuk).

Lesung terbuat dari kayu nangka, bentuknya menyerupai balok yang kecil bagian bawahnya (jadi menyerupai perahu).

Alunya (penumbuk) terbuat dari kayu yang ringan. Untuk mendapatkan suara yang dikehendaki sebelum dimainkan Lesung diletakkan diatas sebilah papan dan dibawah papah diganjal dengan kain (ataupun kayu yang sangat ringan sifatnya).

Perlakuan sedemikian untuk mendapatkan akustik yang spesifik tradisional.

Alu (penumbuk) biasanya sebanyak 3 buah dan masing-masing dipegang oleh seorang penumbuk.

Pukulan (tumbuhan) alu kedalam lobang Lesung ataupun bagian atas lesung (tidak masuk kedalam lobang lesung) akan membangkitkan nada spesifik Tamiang.

Pergantian tingkah dari lesung ini merupakan nyanyian yang menarik.

Kemahiran dari penumbuk-penumbuknya akan membangkitkan melody-melody tradisional khas Tamiang.

Setiap bagian yang ditumbuk membangkitkan nada tersendiri.

Penumbuk-penumbuk ini terdiri dari gadis-gadis remaja dan mereka menumbuknya ditengah sawah, biasa dilakukan pada malam hari.

Suasana akan lebih menarik bila penumbukan dilakukan pada waktu terang bulan.

Sementara kaum pria (pemuda) mengirik padi maka dilakukan lah menumbuk Emping ini.

Yang ditumbuk adalah padi muda (yong belum masak) yang sengaja disediakan untuk dijadikan emping beras.

Emping inilah yang dijadikan makanan sambilan sewaktu mereka mengerjakan pekerjaan disawah ataupun dibawa pulang.

PEPONGOTEN :

Pepongoten adalah semacam menangis (Mongot tangis) yang dilakukan oleh penganten perempuan ketika akan meninggalkan rumah keluarganya dan menuju kerumah keluarga suaminya (mengikut suami). Pepongoten terdapat didaerah Gayo Kabupaten Aceh Tengah.

Dalam Pepongoten, tangis yang dilaksanakan oleh penganten perempuan, tidaklah serupa dengan menangis biasa.
Menangis dalam Pepongoten tidak diiringi perasaan sedih, oleh sebab itu Pepongoten mengandung irama-irama tertentu, karena intonasi suara yang menangis mengarah keirama irama yang serasi didengar.

Pepongoten ialah menangis yang diiringi rasa kegembiraan karena Pepongoten merupakan salah satu dari acara-acara perkawinan yang pada umumnya selalu diiringi rasa suka ria dan jauh dari perasaan duka.

R A P A I.

Rapai adalah sejenis instrument musik pukul (percussi) tradisional Aceh.
Jenis jenis rapai adalah : (lihat Ensi musik dan tari daerah 1977).

- rapai Pasee (rapai gantung)
- rapai daboih
- rapai Geurimpheng (rapai macam)
- rapai pulot.
- rapai Anak/tingkah (= ukuran kecil)

Perbedaan dari masing-masing jenis rapai ini adalah dari segi besarnya dan suaranya.
Badan rapai terbuat dari kayu yang keras (ada juga yang terbuat dari kayu nangka), dalam bahasa daerahnya disebut *Baloh.*
Untuk suara gemerincing (phring) apabila dipalu/dipukul pada balohnya dilengketkan/diberi beberapa lempengan logam.

Kulit yang dipakai pada rapai biasanya kambing, ada juga yang memakai kulit himbe (sebangsa kera).
Apabila rapai ini besar (rapai Pasee) dipergunakan kulit sapi.

Keterangan selengkapnya dari masing-masing jenis rapai ini telah diuraikan dalam ensi musik dan tari daerah 1977.

R E B A N I.

Rebani merupakan salah satu cabang Kesenian tradisional vokal yang terdapat didaerah Aceh Timur tepatnya disekitar Peureulak. Kesenian Rebani ini merupakan nyanyian bersama (menyanyikan pantun) yang tidak diiringi oleh Repai.

Pada umumnya dari daerah ini cabang-cabang Kesenian (tari dan nyanyi) selalu mendapat pengiring dengan Rapai seperti Cuwek (lihat tari Cuwek), tetapi Rebani adalah salah satu cabang Kesenian yang tidak memakai Rapai.

Pengiring dari Kesenian Rebani ini biasanya dipakai Rebani kecil (semacam gendang yang tipis bentuknya) dan/atau tamborin. Fungsi pengiring ini memberikan rithmis dari nyanyian yang sedang dilaksanakan.

Pemain Rebani biasanya terdiri dari 8 s/d 10 penyanyi, dan diantaranya terdapat 4 s/d 6 orang sebagai pemain pemain rebananya/tamborin.

Cabang Kesenian ini termasuk baru dan diperkirakan merupakan modifikasi dari kesenian kesenian lainnya (tari/nyanyi) yang pernah terdapat di daerah tersebut.

Pagelaran Rebani biasanya pada tempat-tempat keramaian seperti pada pesta perkawinan, sunat Rasul, perayaan hari-hari besar lainnya.
Pemain Rebani biasanya terdiri dari gadis-gadis/ibu-ibu, pemimpin disebut syekh.
Syekh menentukan lagu-lagu dan tinggi rendahnya suara dari acara yang akan dimainkan groupnya.

R E P A N A :

Repana merupakan alat musik pukul (percussie) Tradisional Aceh Tengah.
Alat ini bentuknya hampir mirip dengan gendrang Tamiang, hanya saja terdapat beberapa perbedaan dari segi bahan dan tehnis pembuatannya.

Repana ini khusus terdapat didaerah Gayo Kabupaten Aceh Tengah dan berfungsi sebagai alat pengiring tari Guwel.
Repana bersama-sama dengan gong, memong dan Canang (alat musik mukul, dari tembaga campuran kuningan) merupakan perangkatan instrumen untuk mengiringi tarian Guwel (lihat tarian Guwel).

Komposisi dari perangkatan musik ini terdiri dari :

Repana	2 (dua) buah
Gong	1 (satu) buah
Canang	2 (dua) buah
Memong	1 (satu) buah

Selanjutnya perangkatan musik dikenal sebagai musik Rakyat Gayo yang masih khas sampai sekarang (belum ada dicampuri baik alat maupun irama/tingkah musik dari luar).

Perangkatan musik ini setiap instrumen dimainkan oleh satu orang kecuali 2 buah Repana dimainkan oleh satu orang dengan cara kedua Repana digandengkan dengan sekerat kawat dan sipemain memukulnya sambil duduk dan Repana berada pada dibagian depan kaki pemain sedemikian rupa, sehingga mudah sebuah Repana dipukul dengan tangan kiri dan sebuah lagi dengan tangan kanan.

Bentuk dan ukuran :

Bentuk lihat gambar.

Ukuran :	tebal (bagian kayu)	:	12 cm
	tebal repana	:	17 cm

(jadi ada antara dari kayu karotan lingkaran bagian bawah repana sejarak + 5 cm untuk pasak guna mengencangkan kulit (meregangkan kulit).
Pasak (baji) : terbuat dari kayu sebanyak 9 buah, berjarak sama dilingkaran bawah rotan.
Alat peregang kulit terbuat dari rotan belah sebanyak 35 buah terbagi rata mengelilingi seluruh badan repana.

Bahan :

Repana terdiri dari bahan kayu gerupel, rotan (rotan bilah dan rotan lingkaran, serta rotan pasak, kayu pasak dan kulit kambing).
Kedudukan repana dalam perangkatan musik guwel sangat penting karena repanalah yang menentukan dinamika dari musik ini.
Irama-irama yang keluar dari musik guwel ini ditentukan oleh tingkah repana :
Dapat dikatakan kedudukan repana disini merupakan kunci utama dari kekhasan musik tradisional guwel ini.

Pukulan/irama yang dapat dikeluarkan dalam musik guwel ini adalah :

a. Pukulan/irama *Menetap*.
   Pukulan/irama ini diperkirakan irama asli Gayo.
   Dilihat dari segi luasnya daerah Gayo yang mempunyai irama Menetap ini :
   Sebelah Timur : Lokop/Serba jadi
   Sebelah Barat : P a m e
   Sebelah Selatan : Isak/Linge
   Sebelah Utara : Blang Rakal.
b. Pukulan/irama *R e d e p*
c. Pukulan/irama Ketibung
d. Pukulan/irama *Cincang nangka* (lihat guwel, Ensi musik/tari 1977/78.

Dari ke 4 (empat) macam pukulan/irama yang dikonsumer untuk mengiringi tari guwel ini perbedaan-perbedaan antara satu irama dengan irama lainnya terletak pada :

- pergantian tingkah dari masing-masing alat musik (repana, Gong Memong dan Canang).
- Lambat/cepatnya pukulan/irama (satuan metronomnya).
- Keras/lunaknya pukulan/irama.
- dan penjiwaan dalam memprodusir irama irama tersebut.
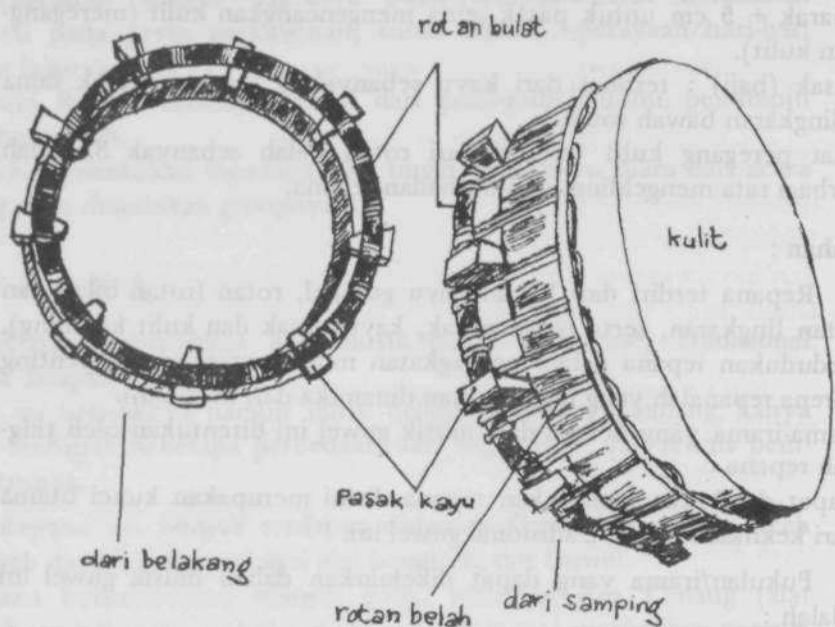
REPANA

RESAM BERUME.

Resam Berume adalah nama lagu yang terdapat didaerah Gayo Aceh Tengah. Lagu Resam Berume berthemakan Gotong Royong yang berarti pula melengkapi sandang pangan bagi rakyat (masyarakat).

Arti Resam Berume adalah :

Resam	=	Kebiasaan
Berume	=	Kesawah

Lagu Resam Berume adalah kumpulan melody tradisional Gayo yang disusun menjadi satu lagu yang diberi nama Resam Berume. Lagu Resam Berume dikhususkan untuk konsumsi tari Resam Berume (lihat tari Resam Berume).

Lagu ini dikarang oleh : Moese. S. sedangkan syairnya oleh Syaifuddin Kadis dan Moese,S.

Notasi lengkap lagu ini dapat dilihat pada lampiran.

Lagu Resam Berume (Kebiasaan Kesawah) ini pernah dimainkan oleh Orkestra URRIL KODAM I dan Orkestra KODIM Kutaraja ditahun-tahun 60 han dimana lagu ini mencapai puncak kepopulerannya dalam masyarakat.

Lagu ini terbagi dalam 7 segmen (bagian) yaitu dari A s/d G (lihat lagu Resam Berume dalam lampiran buku ini).-

Pembagian dari masing-masing segmen (bagian) yaitu :

Segmen (bagian) A,	merupakan introduction dan penari terus menari.
Segmen (bagian) B,	s/d F, merupakan lagu pengiring inti tari, Resam Berume.
Segmen (bagian) C,	merupakan finising akhir dari tari Resam Berume. (lihat tari Resam Berume).

T A M B O :

Sejenis tambur termasuk alat percussie (pukul).

Tambo ini lebih difungsikan oleh masyarakat setempat sebagai alat komunikasi.

Dilihat dari jenis alat-alat musik, Tambo tergolong alat Idiophone (percussie). Dijumpai di Meunasah Meunje Gampong Pineung; Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie.

Bahan terdiri dari Bak Iboh (batang iboh). Kulit sapi dan rotan sebagai alat peregang kulit. Besarnya sangat berfariasi tergantung dari besarnya "Bak Iboh" yang dipergunakan. Yang dijumpai di Meunasah Meunje ukurannya : panjang 140 cm Ø bagian yang besar 55 cm. (tempat melekat kulit), Ø bagian yang kecil 38 cm. (tempat yang berlobang).

Tambo ini dimasa lalu berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menentukan waktu shalat/sembahyang dan untuk mengumpulkan masyarakat ke Meunasah guna membicarakan masalah-masalah kampung. Sekarang jarang digunakan (hampir punah) karena fungsinya telah terdesak oleh alat tehnologi microphon.
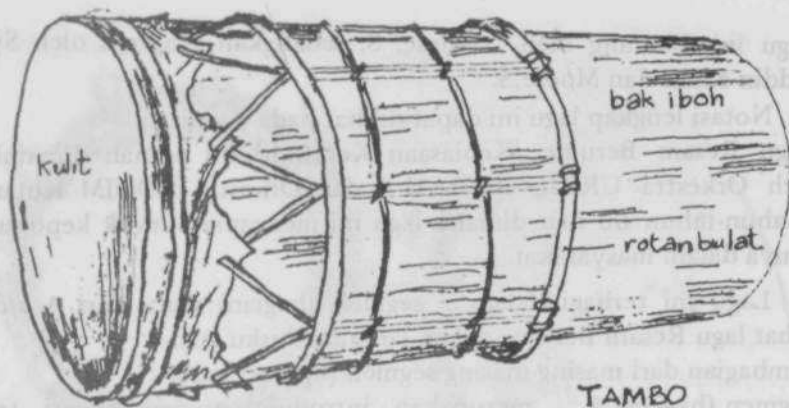
TAMBO

T A M U R.

Tamur adalah sejenis instrumen pukul (percussie) yang terdapat didaerah Aceh Tengah tegasnya Kecamatan Bebesen Takengon. Tamur dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tambur yaitu sejenis gendang yang besar.

Bahan Konstruksi :

Tamur dibuat dari bahan :

- kayu Grupel, sebagai badannya
- kulit kambing/kulit sapi bagi yang ukurannya besar sebagai permukaannya (bagian yang akan dipukul/dibunyikan.
- rotan sebagai alat peregangnya.

Konstruksi dari tambur besar bagian tengahnya dan kecil bagian kedua ujung/badannya. Sedangkan badan tamur terbuat dari sebatang Kayu Grupel yang sudah cukup tua dan telah berlobang sendiri ditengah batang tsb.
Untuk membuat tamur dari batang yang demikian itu hanya tinggal merata dibagian permukaannya saja. Sebagai tempat menyangkutkan rotan peregang bagian tengah badan tamur sengaja kayunya diberi lebih keatas/merupakan tonjolan dengan ukuran ± 5x5x4 cm (jadi hampir berbentuk bangun kubus dan jumlahnya 10 buah berjarak sama antara satu dengan lainnya mengelilingi bagian tengah badan tamur).

Ukuran Tamur adalah :

panjang	:	150 cm
Ø bagian depan	:	50 cm
Ø bagian tengah	:	60 cm
Ø bagian bawah	:	45 cm.

Panjang bagian yang diberi peregang 65 cm.
Sistem peregangan kulit dari tamur dengan memakai rotan dengan sistim peregang ikatan model : Y mengelilingi badan tamur.

Sistim ikatan peregang dalam bahasa Daerahnya disebut : Tebirang ni Tamur.
Salah satu dari model ikatannya adalah :

"Tebirang ni Tamur"

KULIT
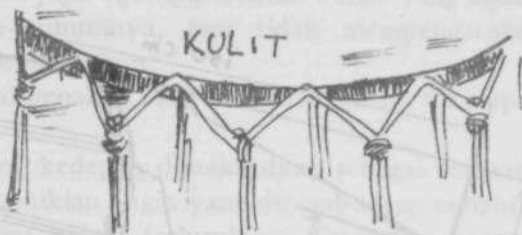
Adapun sifat dari kayu Grupel yang digunakan adalah :

– keras, tahan lama dan berwarna coklat.

Fungsi Tamur.

Kedudukan tamur dalam instrumen musik tradisional tidak begitu jelas. Kedudukan dan fungsi tamur lebih jelas sebagai alat komunikasi bagi masyarakat.
Secara tradisional tamur merupakan sarana pelengkap bagi langgar/ meunasah (mersah) dan fungsinya yang jelas adalah sebagai alat komunikasi seperti menentukan waktu sholat telah tiba, untuk mengumpulkan masyarakat, ada kebakaran, waktu terbuka puasa/ makan sahur, ada orang meninggal dsb.

Untuk memukul/manabuh tamur dipergunakan 2 buah pemukul (= pendre ni tamur); sedangkan sipemukulnya disebut : *"Biden ni tamur"*.

Pemukulan tamur dilaksanakan sambil berdiri, justru karenanya tamur selalu diletakkan dalam posisi tergantung.

Tamur masih terdapat di :

1. Mersah Ujung, Kecamatan Bebesen kota Takengon Aceh Tengah.
2. Mersah Kung, Kampung (= Kebbet) Kung, Kecamatan Perwakilan Pegasing Bebesen kota Takengon Aceh Tengah.

Suara tamur sampai jauh dapat didengar apabila siang sampai 1 Km dan bila malam sampai 4 Km.

Tamur yang sangat terkenal di Takengon adalah tamur mersah Ujung (karena keras dan nyaring bunyinya).

Demikian terkenalnya sehingga menjadi pemeo dalam masyarakat apabila ada orang yang banyak bicara dan selalu membual disebut sebagai *"Tamur Mersah Ujung".*
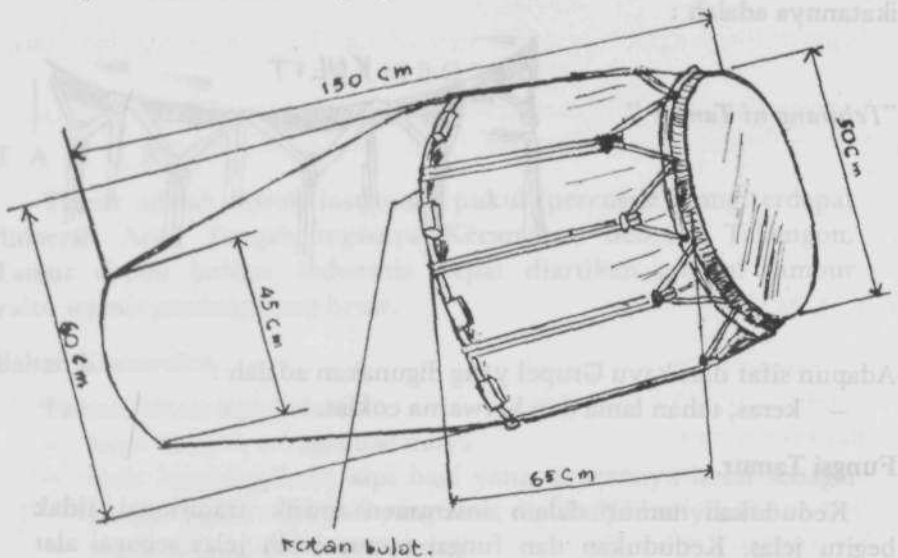
TAMUR

TRON UE LAOT.

Lagu Tron Ue Laot adalah lagu kreasi baru yang diciptakan khusus untuk memenuhi kebutuhan mengiringi tari Tron Ue Laot (= turun ke laut). Lagu ini diciptakan oleh Idris ZZ, sekitar tahun 1966.

Notasi lagu ini dapat dilihat pada lampiran dibelakang.

Lagu Tron Ue Laot dibagi dalam 3 bagian A–B dan C (lihat lampiran lagu dibelakang dan lihat tari Tron Ue Laot).
Bagian A merupakan introduction dari lagu dan sekaligus merupakan bagian yang ditarikan juga.
B dan C merupakan bagian lagu yang ditarikan.
Bagian ini (B) dimainkan secara berulang ulang menurut keperluannya.

P E R I S E.

Perise adalah unit dari instrumen Serune (lihat Seruni).
Perise ini pada umumnya berbentuk seperti perhulancip pada kedua ujungnya. Namun begitu ada juga dijumpai bentuk Perise yang agak menyimpang dari bentuk umumnya, tapi tidak mempengaruhi fungsi perise terhadap instrumen Serune.
Fungsi Perise adalah sebagai penahan bibir sewaktu pemain meniupnya.
Bentuk yang agak cembung kedepan dimaksudkan sebagai tempat duduk bibir, dan dengan demikian angin yang dihembuskan melalui bibir ke Serune tidak dapat keluar (seluruhnya digunakan hanya untuk membunyikan Serune).

Bahan yang dipakai sebagai bahan pembuat Perise ini pada umumnya digunakan tempurung kelapa.
Untuk menambah keindahan biasanya dibuat hiasan-hiasan/ukiran-ukiran pada perise ini.
Panjang Perise berkisar antara 6 s/d 8 cm sedangkan lebar bagian tengahnya ± 4 cm.

PERISE
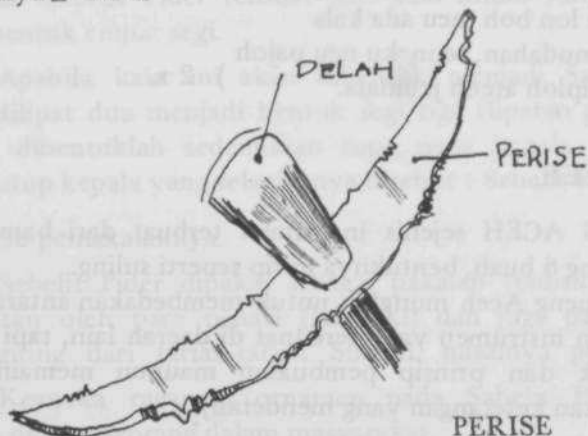
RANUB LAMPUAN :

Ranub Lampuan adalah nama lagu yang telah cukup populer di Aceh.
Lagu Ranub Lampuan selain berdiri sebagai lagu Daerah Aceh, juga berfungsi sebagai lagu mengiring tari yaitu tari Ranub Lampuan (lihat Tari Ranub Lampuan).
Ranub Lampuan berarti Sirih dalam cerana; Ranub (siring), Lampuan (= dalam cerana)

Lagu Ranub Lampuan ini diciptakan oleh T. Djohan bersama sama dengan Anzib disekitar tahun 1960.
Lengkapnya lagu ini adalah :
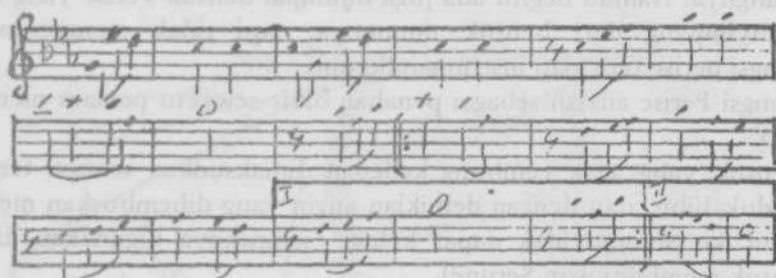
I. Saleum alaikom tengku baro troh
Tamong neu piyoh neuduek bak tika
Ranub Lampuan sinan ulon boh
Geunanto bungkoh bohru peut punca) 2 x

II. Ranub lam uteun, pineung nyang luroh
Lawang jih lon boh meu ada kala
Nyang na mudahan, teungku neu pajoh
Jaroe lon siploh ateuh jeumala.) 2 x.

SALUENG ACEH.

SALUENG ACEH sejenis instrumen terbuat dari bambu dan memakai lubang 6 buah, bentuknya mirip seperti suling.
Dikatakan Salueng Aceh mungkin untuk membedakan antara instrumen ini dengan instrumen yang terdapat di daerah lain, tapi hampir serupa bentuk dan prinsip pembuatan maupun memainkannya (tidak ditemukan keterangan yang mendetail).

Panjang instrumen ini ± 40 cm Ø ± 2,5 cm. Jarak dari lobang kelobang yang lain 4 cm, dan lobang yang paling ujung berjarak 6 cm ke ujung Salueng ini. Salueng Aceh tidak memakai sumbat jadi sepanjang 40 cm terus saja tembus ujung kepangkalnya.

Cara meniupnya dengan meletakkan pangkalnya rapat diantara bibir bawah dan bibir atas, angin dihembuskan melalui ujung bibir tadi terus kearah suling.
Jari yang membuka/menutup lobang yaitu : jari telunjuk kiri untuk lobang pertama, jari tengah kiri untuk lobang kedua, jari manis kiri untuk lobang ketiga, jari telunjuk kanan untuk lobang keempat, jari tengah kanan untuk lobang kelima dan jari telunjuk kanan untuk lobang keenam.

Memainkan salueng ini dapat secara solo (sendiri) dan ada juga yang diikuti Rapai Grimpheng (lihat Rapai). Permainan Salueng ada juga difungsikan sebagai pengiring nyanyian (panton-panton yang dinyanyikan).

Salueng Aceh dijumpai di daerah Kabupaten Pidie. Sekarang sudah dapat dikatakan hampir punah karena jarang sekali orang yang dapat memainkannya.

SEBELIT PIDER :

Sebelit Pider adalah unit pakaian tradisional Singkil Aceh Selatan, merupakan tutup kepala (semacam destar).
Bahan Sebelit Pider terbuat dari kain hitam yang diberi ornomen berbentuk empat segi.

Apabila kain ini akan dibentuk menjadi Sabelit Pider, kain ini dilipat dua menjadi bentuk segi tiga (lipatan pada diagonalnya) lalu dibentuklah sedemikian rupa pada kepala sehingga menjadi penutup kepala yang selanjutnya disebut : Sebelit Pider.

Waktu pemakaiannya.

Sebelit Pider dipakai sebagai pakaian tradisional Singkil Aceh Selatan oleh para penari (laki-laki) dan juga para pemain musik pengiring dari tarian-tarian Singkil, misalnya pemukul Gendang.

Keaneka ragaman ornamen pada Sabelit Pider menandakan juga derajat seorang dalam masyarakat.

SERUNE BAK PADE.

Serune ini lebih mirip digolongkan kepada mainan anak-anak dari pada digolongkan kedalam alat musik.
Alat ini dijumpai di Kabupaten Pidie dan mungkin juga di Kabupaten lain, hanya mungkin saja namanya yang berbeda. Bahannya hanya terdiri dari batang padi, dan dipilih yang agak besar dan tua.

Permainan ini musimnya ketika orang sedang memanen padi.
Jenis Serune ini ada 2 jenis yaitu :

1. Jenis yang cara pembuatannya dengan jalan memecahkan bahagian batang padi yang didekat bukunya (pangkal batang padi).
2. Jenis yang bahagian ujungnya disayat seperti delah pada Bebelen (lihat Bebelen).

Sebagai fariasi ada memakai daun kelapa digulung pada ujungnya, maksudnya agar suara yang dikeluarkan Serune menjadi keras. Dan ada pula yang membuat lobang sebanyak 6 buah (seperti suling), jadi jenis yang dapat dimainkan seperti suling (fungsi lobang untuk membedakan antara satu nada dengan nada lainnya).

Menurut beberapa informasi pembuatan suling diilhami oleh prinsip pembuatan Serune ini.

Dalam dunia anak-anak yang membuat/memainkan Seruna ini untuk membuat serune agar baik bunyinya ada semacam doa ancaman yang ditujukan kepada Serune ini, sambil membuat Serune ini sipembuat membacakan doa tersebut dan apabila setelah dibacakannya ternyata Serunenya juga tidak berbunyi maka serune tersebut akan dicincang atau dibuang.
Doa ancaman tersebut dalam bahasa daerah sebagai berikut :

Lee-lee lueng
Han kameusue ku tik u lung
Lee-lee Padee
Han ke meusue ku tiek u Gle
Lee-lee Parang
Han ka meusue ku cang cang.

Walaupun Serune bak padee lebih mirip digolongkan kedalam mainan anak-anak namun dapat membawakan melodi lagu yang ringan-ringan, jadi Serune bak padee dapat dikatakan sebagai dasar instrumen (musik tradisional).

Untuk Daerah Kabupaten Aceh Besar Serune bak padee ini disebut : Wa.

Wa di Aceh Besar ini baik bentuk maupun cara pembuatannya sama benar dengan Serune bak padee hanya dari segi nama saja yang berbeda dengan Serune bak padee ini.

SERUNE KALEE.

Serune Kalee merupakan instrumen tradisional Aceh yang telah lama berkembang dan dihayati oleh masyarakat Aceh.
Musik Serune Kalee ini populer didaerah-daerah Pidie, Aceh Utara, Aceh Besar dan Aceh Barat.
Serune Kalee bersama-sama dengan geundrang (lihat Geundrang) dan Rapai (lihat Rapai) merupakan suatu perangkatan musik yang dari semenjak jayanya Kerajaan Aceh Darussalam sampai sekarang tetap menghiasi/mewarnai Kebudayaan Tradisional Aceh disektor Musik.

Tangga nada dan Modes.

Serune Kalee tergolong instrumen tiup yang mempunyai tangga nada, diatonis penuh, oleh sebab itu susunan intervalnya dari nada nada Serune Kalee persis benar dengan susunan tangga nada diatonis.

Perbandingan tangga nada Seurune Kalee dengan Piano (A=440') adalah sebagai berikut :

Piano (A=440') : f – g – a – bes – c – d – e – f'
1   1   ½   1   1   1   ½
Serune Kalee = f – g – a – bes – c – d – e – f'
1   1   ½   1   1   1   ½

Perbedaan lainnya yang menonjol antara tangga nada diatonis dengan tangga nada Serune Kalee ialah : pada tangga nada diatonis diantara nada-naca penuh (whole-tone) dapat ditarik nada setengah (semi-tone), pada Serune Kalee hal seperti itu tidak dapat.
Susunan tangga nada pada Serune Kalee adalah mutlak (tidak dapat dibuat nada-nada lain dalam susunan tangga nadanya).

Timbre pada Serune Kalee adalah tajam sengau (agak sember, tidak bulat tetapi mempunyai "pitch" yang tetap dari masing-masing nada.
Timbre spesifik Serune Kalee ini merupakan timbre yang dinamis/ heroik dimana apabila ditiup dapat mendatangkan semangat yang dinamis.

Data data lain.

Data data lain mengenai instrumen ini dapat dilihat dari ensi musik dan tari 1977.
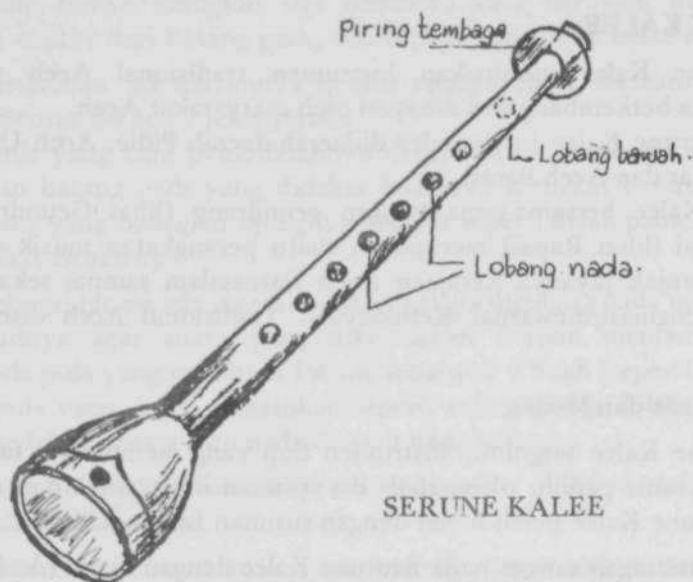
SERUNE KALEE

SIKUDIDI.

Sikudidi merupakan rithme (gerak musik) dari iringan tari Alas (suatu tari yang merupakan dasar dari tari-tari yang terdapat di-daerah Singkil, Kabupaten Aceh Selatan).
Irama (Rthme) Sikudidi ini dijumpai (pernah hidup) didaerah Singkil Kabupaten Aceh Selatan.

Sikudidi merupakan suatu klimaks dari satu pertunjukan tari dimana tempo Sikudidi ini merupakan pertukaran suasana dari tempo lambat menjadi tempo cepat/dinamis dari iringan tari Alas. Sewaktu musik pengiring membunyikan/memainkan irama-irama cepat/dinamis, penonton-penonton yang hadir secara serempak meneriakkan *Sikudidi* dan secara spontan penari-penari menarikan tarian yang kocak/dinamis yang sekaligus dinamakan gerak *Sikudidi.*

Sewaktu sedang dimainkan rithme/irama Sikudidi penari-penarinya menarikan gerak-gerak seperti gerak harimau, penonton turut memeriahkan suasana dengan menepuk-nepuk tangan.

Instrumen penunjang.

Sebagai instrumen penunjang dari rithme Sikudidi ini adalah Gendang dan Gong.
Dari instrumen-instrumen ini keluarlah irama-irama/rithme yang hidup/dinamis dan dapat mengundang suasana yang humoristis.

S Y A E R :

Syaer adalah satu cabang Kesenian vokal yang bersifat keagamaan yang pernah terdapat di Kabupaten Aceh Tengah.
Isi dari Syaer berkisar sekitar akhlak, keimanan, kesusilaan.
Biasanya yang di Syaerkan adalah ayat-ayat Qur'an dan Hadis.

Isi Syaer biasanya selalu dikaitkan dengan situasi masyarakat pada waktu itu (pada waktu tertentu sebagai contoh apabila dalam masyarakat sedang dilanda hal-hal yang menjurus kearah perusakan moral (a-susila) seperti pelacuran dan sebagainya, maka isi syaer mengisahkan tentang kesusilaan, dan apabila telah mulai dirasakan adanya kemerosotan akhlak dalam masyarakat, syaer mengisahkan hal-hal tentang akhlak.

Disamping tujuan syaer memperbaiki akhlak, keimanan dan kesusilaan masyarakat, isi syaer juga mengajak agar masyarakat hidup tenteram dan bersatu padu.
Syaer dimainkan secara berkelompok (group). Pemain (group) syaer adalah orang dewasa tidak pernah terjadi group syaer ini terdiri dari anak-anak.
Ada group laki-laki ada juga group wanita.
Pemimpin group syaer ini, yang bertindak sebagai syehnya disebut Tengku (karena paham soal-soal agama). Tengku inilah yang membawakan materi-materi syaer dan anggota groupnya mengikuti menyanyikan syaer ini secara serentak.

Isi syaer ditransfer kedalam pantun-pantun Didong (lihat Didong, ensi musik dan tari daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh 1977/1978).

Tujuan mentransfer materi syaer kedalam Didong agar kaidah-kaidah agama tetap terpateri dalam masyarakat.

Beda syaer group wanita dengan group pria ialah: pada syaer group wanita tidak pernah bertepuk tangan sewaktu bersyaer, sedangkan pada group pria tepuk tangan dengan rithmic rithmic yang dinamis merupakan hidupnya nyanyian-nyanyian yang sedang dimainkan.

Tahun 1938 pernah dibukukan kumpulan "Syaer Gayo" (pengumpulnya tak diketahui); dan kumpulan syaer Gayo ini pernah tersebar dalam masyarakat, sebagai pedoman dari group group syaer pada waktu itu.

TOKOH SYAER.

N a m a	:	Tengku Khalidin
J e n i s	:	Laki-laki
U m u r	:	56 tahun
Tempat tinggal	:	Kampung Kemili Kecamatan Bebesan Takengon, Kabupaten Aceh Tengah.
Pekerjaan	:	Pensiunan pegawai Departemen Agama (bekas guru S.R.I.)

Beliau bersyaer sejak umur 18 tahun, jadi semenjak tahun 1940.

TAKTOK TRIENG :

Sejenis alat percussie (pukul) yang terbuat dari bambu. Alat ini dijumpai didaerah Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Besar dan mungkin juga terdapat di Kabupaten-kabupaten lain.
Fungsi alat ini yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi. Taktok Trieng dikenal ada 2 jenis yaitu :

1. Yang dipergunakan di Meunasah (langgar-langgar), dibalai-balai pertemuan dan ditempat-tempat lain yang dipandang wajar untuk diletakkan alat ini.
   Jenis ini terdiri dari satu ruas bambu; berukuran ± panjang 50 s/d 60 cm; ∅ 12 s/d 15 cm (jadi dipilih ruas yang paling besar dan yang paling panjang).
   Ruas bambu ini kemudian dilobangi menurut arah memanjang. Besar lobang ± panjang 35 s/d 45 cm dan lebarnya 2 s/d 3 cm. Apabila alat ini dipukul menandakan ada hal-hal yang terjadi seperti telah tibanya waktu shalat (sembahyang), berkumpul untuk mengadakan gotong royong dan sebagainya.
   Rithme-rithme pukulan antara satu tujuan berbeda dengan

tujuan lainnya. Jadi dapat dimengerti bahwa rithme dalam memukul Taktok Trieng ini sangat memegang peranan.

2. Jenis yang dipergunakan disawah-sawah berfungsi untuk mengusir burung ataupun serangga lain yang mengancam tanaman padi. Jenis ini biasanya diletakkan ditengah sawah dan dihubungkan dengan tali sampai ke dangau (gubuk tempat menunggu padi di sawah).

   Taktok Trieng ini akan berbunyi apabila tali yang menghubungkannya ditarik. Bunyi yang terjadi disebabkan sepotong kayu yang telah dijepit oleh tali-tali yang akan memukul bambu (taktok trieng) tadi secara bolak balik kekanan dan kekiri.

   Jenis taktok trieng ini dijumpai di Meunasah Balee Tunong, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie.
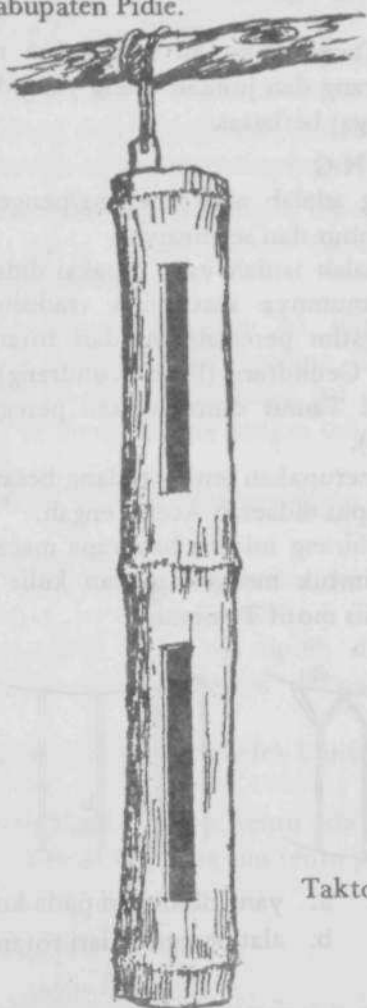
Taktok trieng

TANGIS DILLO.

Tangis Dillo adalah salah satu bentuk vokal tradisional Alas Kabupaten Aceh Tenggara yang dinyanyikan dalam bentuk tangis (menangis).
Nyanyian tangis Dillo ini dilakukan khusus bagi pengantin perempuan dimana ianya akan meninggalkan keluarganya (kampungnya mengikuti suaminya untuk mencari penghidupan baru).

Nyanyian Tangis Dillo biasanya dilakukan pada dini hari menjelang fajar terbit, dan pada pagi harinya pasangan pengantin ini meninggalkan keluarganya untuk mencari penghidupan yang baru. Isi dari nyanyian Tangis Dillo berkisar sekitar sejarah hidup pengantin, pantun-pantun perpisahan dan cita-cita pengantin selanjutnya.

Lagam (irama) yang dipakai dalam nyanyian Tangis Dillo ini biasanya terputus-putus mirip (menyerupai) cadenza dari suatu nyanyian.
Nyanyian Tangis Dillo ini merupakan nyanyian vokal yang sukai ditirukan orang dan jumlah orang yang dapat melakukannya dewasa ini telah sangat berbatas.

TEBIRANG :

Tebirang adalah alat peregang/pengencang dari jenis instrumen gendang/tambur dan sejenisnya.
Tebirang adalah istilah vang dipakai didaerah Gayo (Aceh Tengah).

Pada umumnya instrumen tradisional jenis gendang/tambur memakai systim peregang ini dari rotan, ada juga yang memakai kulit seperti Geundrang (lihat Geundrang).
Tebirang ini Tamur dimaksudkan peregang pada instrumen tamur (lihat tamur).
Tamur ini merupakan jenis gendang besar dipakai sebagai alat komunikasi, terdapat didaerah Aceh Tengah.

Jenis Tebirang ini ada beberapa macam, namun fungsinya tetap satu yaitu untuk mengencangkan kulit dari pada tamur/gendang. Beberapa jenis motif Tebirang :
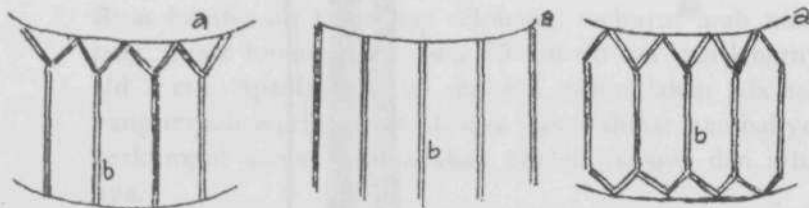
Keterangan : a. yang diikatkan pada kulit
b. alat peregang dari rotan.

motif-motif jenis ikatan tebirang ini ada perbedaannya antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Ada pada beberapa instrumen apabila tebirang ini tidak mampu untuk mengencangkan kulit pada instrumen yang dimaksud maka masih dipergunakan pasak dari kayu.
Sistim peregang dengan memakai paku hampir tidak dijumpai pada instrumen tradisional (Aceh).

T E G A N I N G :

Teganing sejenis alat musik tradisional dari bambu, jenis percussie.
Alat musik ini terdapat di Kabupaten Aceh Tengah. Bambu yang dipakai untuk membuat Teganing ini adalah dari sejenis bambu yang disebut dalam bahasa Gayo Oloh Regen.

Cara membuatnya.

Untuk membuat Teganing yang baik dipilih dari jenis Oloh Regen, bambu yang sudah cukup tua dan ruas yang paling besar dan panjang.

Setelah diambil satu ruas bambu Oloh Regen diberi berlobang (lihat gambar), selanjutnya dalam bahasa daerah Gayo lobang ini diberi nama *Kekepak* (lihat Kekepak).

Teganing yang telah mempunyai Kekepak ini, selanjutnya ditoreh arah memanjang untuk membuat tali teganing. Tali teganing ini sebanyak 3 buah (tali ini berasal dari bambu itu sendiri), jadi sifat membuat tali teganing·ini hampir sama dengan tali pada canang Trieng (lihat Canang Trieng).
Dari ketiga buah tali tersebut di atas masing-masing mempunyai nama.

Urutan nama tali dari yang kanan kekiri dan dari yang halus ke yang kasar bernama : *Canang, memong dan Gong.*
Besarnya bambu untuk membuat Teganing dipilih dari sebatang bambu yang paling besar dan diambil bagian ditengahnya (ruas yang paling baik).
Pemilihan ini didasarkan untuk mendapatkan efek bunyi dan akustik yang baik.
Kadang-kadang dari serumpun bambu belum tentu ada satu ruaspun yang memenuhi sarat dapat dibuat Teganing (ini tentu pertimbangan para ahli pembuatnya).

Ukuran biasanya berkisar antara :
panjang ruas : 50 s/d 60 cm. ∅ ruas : 12 s/d 14 cm.
Panjang tali (Canang, Memong, Gong) antara 40 s/d 50 cm (jadi tidak sampai kebuku bambu).

Cara menentukan tinggi rendahnya suara :

Untuk mendapatkan suara yang dikehendaki masing-masing tali perlu dikencangkan (di stem). Cara mengencangkannya dengan memberikan pengganjal (tupang) yang terbuat dari kayu (semcam penahan tali pada biola).

Memainakan Teganing.

Teganing dibunyikan dengan jalan memukul mukul tali-talinya dengan *peguel* (semacam stick) dan dipukul dengan tangan kanan. Tangan kiri berfungsi memukul Kekepak (lobang yang dibuat arah memanjang pada Teganing).
Baik pukulan tali maupun pukulan Kekepak dilakukan untuk menimbulkan efek bunyi yang khas Gayo dan melody yang keluar dari nada-nada berasal dari tali (Canang, Memong, Gong) nada-nada nya sangat terbatas (hanya 4 nada) sesuai dengan banyaknya tali (Canang dapat mengeluarkan 2 nada) selanjutnya lihat gambar.

Kekepak menimbulkan efek bunyi yang agak sengau karena dari padanya terjadi bunyi yang lepas saja dari Teganing dan bunyi yang tertutup lobang teganingnya.
Jadi bunyi Kekepak ini bergantian antara bunyi nyaring dengan bunyi sengau sewaktu lobang tertutup dengan tangan, tangan berfungsi sebagai demper.

Apabila ditinjau Teganing dari segi instrumen, ia lebih menjurus ke alat musik rithmic dari pada alat musik melody, walaupun dari tali-talinya (Canang, Memong, Gong) dapat mengeluarkan nada, tapi sangat terbatas.
Pergantian tingkah antara tali talinya (Canang, Memong dan Gong) dan Kekepak menghasilkan lagu-lagu yang mempunyai kesan tersendiri bagi pendengarnya.

Keterampilan memainkan Teganing menyebabkan Teganing dapat berbunyi merdu dan dapat mengiri nyanyian nyanyian/senandung-senandung tradisional Gayo yang seronok.
Teganing biasanya dimainkan oleh gadis-gadis (beburu), ada yang dimainkan oleh pemuda (bebujang) tapi ini jarang sekali.

Gadis-gadis (beberu) memainkan Teganing pada waktu waktu mereka beristirahat sore hari atau malam hari.
Mereka memainkan Teganing diruang dari rumah adat (lepo) yang dikhususkan bagi gadis-gadis, atau ada juga di dangau-dangau ditengah sawah.

Adakalanya Teganing dimainkan tidak secara tunggal tetapi 2 atau 3 Teganing dimainkan secara serentak (seperangkatan), sebelumnya tentu Teganing-teganing yang dimainkan itu telah distem (disamakan) tinggi rendah suaranya (Canang, Memong dan Gong).

TEGANING
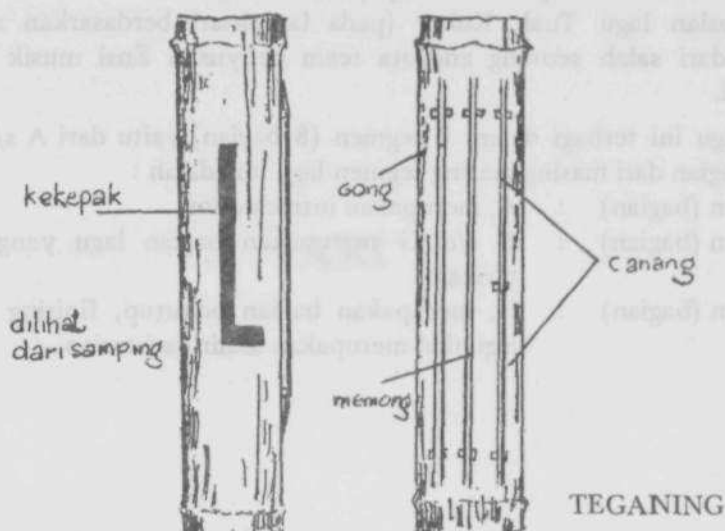
TUAK KUKUR.

Tuak Kukur adalah nama lagu, sekaligus menjadi nama tari tradisional Gayo.
Lagu Tuak Kukur ini berasal dari daerah Gayo Aceh Tengah.
Lagu Tuak Kukur jarang dinyanyikan/dimainkan secara sendiri, tapi lagu ini telah dikhususkan untuk mengiringi tari Tuak Kukur (lihat tari Tuak Kukur).

Lagu Tuak Kukur merupakan gabungan dari beberapa melody/ lagu tradisional yang telah membaku menjadi lagu Tuak Kukur. Lengkapnya notasi lagu Tuak Kukur ini dapat dilihat pada lampiran dibelakang.
Lagu Tuak Kukur diciptakan oleh : Ismail M. sedangkan syairnya

disusun oleh : S. Kilang.

Lagu Tuak Kukur beserta tarinya (tari Tuak Kukur) pernah populer disekitar tahun 60 han, tapi dewasa ini baik lagu maupun tari Tuak Kukur ini telah mulai jarang dipertunjukkan.

Lagu Tuak Kukur pernah dimainkan dalam tahun tahun 60 han oleh Orkestra URRIL KODAM I dibawah pimpinan Max Supulette dan Orkestra KODIM Kutaraja dibawah pimpinan Idris ZZ.

Sedangkan didaerah asalnya Takengon (Gayo) Aceh Tenggara musisi-musisi disana pernah mempepulerkan lagu ini.
Penotasian lagu Tuak Kukur (pada lampiran) berdasarkan arsip lama dari salah seorang anggota team penyusun Ensi musik dan tari ini.

Lagu ini terbagi dalam 8 segmen (8 bagian) yaitu dari A s/d H Pembagian dari masing-masing segmen lagu ini adalah :

Segmen (bagian) : A, merupakan introduction.
Segmen (bagian) : B s/d G merupakan bagian lagu yang ditarikan.
Segmen (bagian) : H, merupakan bagian penutup, finising dari lagu dan merupakan akhir dari tarian.

TARI

AEK ULAK.

Tari ini terdapat di Kuala Simpang, Kabupaten Aceh Timur, ibu kotanya Langsa oleh suku bangsa Tamiang.
Latar belakang tari ini ialah kehidupan atau kepercayaan dari masyarakat tradisional yang masih mempercayai adanya kekuatan gaib yang harus dilayani atau dilawan dengan kekuatan gaib pula.
Untuk melayani kekuatan gaib tersebut, diadakan nyamu (sesajen) yang diantar ke sungai, kuala atau lautan. Datu (guru) yang dibantu para Sidanya menyiapkan bahan-bahan nyamu. Setelah ramuan selesai, sesajenpun dibawa ke tengah ruangan untuk diberi asap (dupa kemenyan) dan dimantrai oleh Datu dan para sida.
Kemudian dengan gerak tari tertentu Datu dan Padasida membawa lacang dari ruangan menuju sungai, kuala atau laut dan melepaskannya dengan iringan mantra. Setelah itu Datu dan Sida menantikan datangnya suatu firasat dari perjalanan lancang. Apakah mereka mendapat keberuntungan atau sebaliknya. Bila firasat yang datang berupa tantangan, maka perlu dipersiapkan kekuatan yang lebih tangguh lagi untuk menghadapinya.

Dari keadaan tersebut di atas, tidak heran apabila pemuda-pemuda Tamiang dibekali dasar-dasar pencak silat yang disebut Pelintau, dan dikembangkan dalam bentuk tari disebut Mencak.

Tari susunan tari Aer Ulak disusun dengan urusan-urusan penampilan sebagai berikut :

1. Mbawa perasap : Sida menggerakkan perasap (dupa kemenyan) kepada Datu untuk pelengkap mantra.
2. Ngerajah : gerak-gerak membaca mantra.
3. Nurunkan lancang : dengan gerak silat (mencak) menjemput lancang dan membawanya ketepi laut.
4. Menanti firasat : penari duduk semadi, seakan-akan menantikan bisikan gaib berupa berupa keberuntungan atau sebaliknya.

Oleh karena tari ini tergolong sebagai tari yang hampir punah, maka tata rakit penari, tata gerak penari sukar digambarkan.
Namun usaha melestarikan tari ini sudah dimulai dengan mengadakan penelitian-penelitian.
Dari hasil penelitian sementara, sudah dapat diketengahkan bahwa:

– Penari tarian ini hanya laki-laki saja, usia remaja/dewasa, berjumlah 7 (tujuh) orang. Satu diantaranya berfungsi sebagai Datu, sedangkan yang lainnya berfungsi sebagai Sida.
– Pakaian tari terdiri dari ; baju, celana warna hitam, dan memakai tengkuluk (lihat ensi 1977).
– Musik pengiring tari terdiri dari ; Biola (viol), gendang dan nyanyian.

Peralatan lainnya adalah Dupa (perasap), dan lancang.

Sebagai contoh masyarakat yang sekaligus mengenal baik tarian ini ialah :

1. Ismail, 60 tahun, tempat tinggal Kuala Simpang Langsa.
2. Drs. Syarifuddin Is, 35 tahun, guru SPG negeri Langsa.
3. O.K.. Mahmur Rasyid, lahir tahun 1924, tempat tinggal Langsa.

A L A S.

Tari ini terdapat di Singkil, Kabupaten Aceh Selatan, Ibu Kotanya Tapaktuan, berasal dari suku Singkil dengan bahasa ibu yakni bahasa Singkil.
Kata Alas dalam pengertian tarian ini, ialah dasar atau landasan yang mengalasi Seni Tari yang terdapat dan berkembang didaerah tersebut.
Alas yang diartikan pembukaan atau mukaddimah tari, maupun alas sebagai sumber baku kepada tari-tarian yang lain.
Dalam rangkaian penampilan tari Alas, dimana tari tersebut berfungsi sebagai pembukaan, akan terlihat penampilan yang terdiri dari :

– tari labehaten x)
– tari dampeng x)
– tari s i w a h x)

(lihat masing-masing entris).

Penampilan urutan ini tidak mutlak, tergantung kepada situasi atau suasana dimana tarian tersebut ditampilkan. Dapat terlihat secara berurutan keseluruhan adakalanya hanya satu bagian saja.

Tarian ini digolongkan sebagai tari adat. Dengan pengertian atau latar belakang, bahwa tarian ini hanya diadakan dalam upacara perkawinan dan Sunat Rasul saja.

Penampilan tari Alas dimulai dengan hikmah, yakni gerak penghormatan dari penari kepada penonton.
Penari berdiri berlutut, posisi paha yang satu agak kedepan, kedua belah tangan ditekan kelantai, kemudian ditarik kesamping dan diangkat kedepan kepala. Demikian dilakukan beberapa arah.

Setelah hikmah, penonton bersorak beramai ramai, yang diikuti dendang lagu dengan syair-syair tertentu.
Sedang penari masih terpaku dalam posisi hikmah. Sorakan penonton ini disebut sogokan. Sogokan diadakan sampai 3 (tiga) kali, semacam intro atau ungkapan supaya penari jangan malu-malu.

Penari memulai tarian dengan menghentikan kaki kelantai. Setelah mana terlihat gerak tari, semacam gerak silat dengan komposisi melingkar, horizontal, vertikal dan diagonal dan berhadap-hadapan.
Tarian ini ditarikan oleh 2 s/d 4 orang penari laki-laki dewasa.

Sebagai pengiring tari terdiri dari Gendang (lihat Gendang Singkil) dan Doal (lihat Doal).
Pakaian tari terdiri dari : baju panjang tangan warna putih, celana panjang warna hitam atau putih, kain sarung setengah tiang yang disebut Lunggi, dan atribut atribut lainnya seperti tali pinggang, tutup kepala yang disebut Sebelit Pider dari kain persegi empat yang dilipat dan diikat keliling kepala, sedang salah satu tepinya dinaikkan mencuat keatas.

Bahagian ini diletakkan sebelah belakang kepada.
Penampilan tari ini diadakan malam hari, sepanjang malam atau sampailarut malam saja; tergantung besar kecilnya perayaan itu sendiri.
Baik tari Alas, tari Labehaten, tari Gampeng dan tari Siwah, tidak diketahui siapa penciptanya.

Dan menurut usianya tarian ini telah ada sejauh sebelum Kemerdekaan R.I.
Sebagai tokoh tari atau lebih tepat dikatakan Tokoh Adat dapat dikemukakan antara lain :
Malem Berani 57 tahun, penghuni, tempat tinggal Kotacane;
A d a m, marga Kombi Binanga (masing keturunan Raja Binanga Singkil), kampung Sibungke Singkil, 85 tahun.

BUNGONG SIE YUNGYUNG.

Tari ini terdapat di daerah Tk. II Kotamadya Banda Aceh, bungong sie yungyung dapat diartikan bunga yungyung yakni sejenis bunga anggrek.
Tarian ini menggambarkan kisah percintaan para remaja yang dilambangkan melalui bunga. Melalui tari ini, penggubah tari ingin merombak suatu kebiasaan/adat yang dalam beberapa hal bertentangan dengan kata hati nurani manusia. Dengan latarbelakang kedudukan atau martabat seperti bangsawan, seseorang terpaksa menerima ketentuan yang berlaku di kalangan bangsawan tersebut, yang walaupun bertentangan dengan kata hatinya. Dalam hal jodoh seseorang turunan bangsawan harus kawin dengan orang yang sederajat dengannya.

Tarian ini secara sengaja melibatkan seorang pria dari kalangan bangsawan yang jatuh cinta kepada wanita biasa, sedang di pihak lain si pria sudah dicalonkan dengan wanita dari kalangan yang sederajat dengannya.
Tarian ini diciptakan oleh Yuslizar, 38 tahun, pekerjaan penata/pelatih tari, tempat tinggal Banda Aceh sekitar tahun 1961, sedang musik pengirin diciptakan oleh Manua.

Tata susunan tari/jalan cerita tari :
- Seorang wanita, lambang gadis desa turun ke sungai mengambil air dengan mempergunakan tayen (kendi).
- Seorang pria lambang pemuda, mengintai siwanita. Terjadilah dialog melalui gerak-gerak tari, yang pada akhirnya siwanita mengambil bungong si yungyung dari sanggulnya dan menyerahkannya kepada pemuda tersebut, sebagai pertanda telah terjalinnya kisah asmara antara kedua insan tersebut.
- Seorang wanita lain, lambang dari wanita sederajat dengan pemuda tersebut, dengan perasaan dendam membara, merampas bunga tersebut dari tangan si pria.
- Betapa hancurnya perasaan gadis biasa yang diperlihatkan melalui gerak, menangis menyesali diri, sadar akan keberuntungannya sebagai gadis biasa, yang tak layak dipersunting oleh pria bangsawan.
- Bunga dapat dirampas kembali oleh pemuda dan menyerahkannya kepada gadis biasa, sebagai pertanda bahwa ia tetap pada pilihannya sendiri.

Tari rakit penari dan tata gerak tari diatur sebagai berikut :

– Penari wanita (W_1) masuk ke pentas dari arah kiri atas/kanan atas, dan dengan gerak yang bebas sesuai dengan irama lagu.

Penari (W_1) dengan gerak mengisi air, dan pada saat ini penari laki-laki masuk pentas dengan gerak mengintai, dan terjadilah gerak saling mengajuk dalam komposisi vertikal-horizontal dan melingkar.
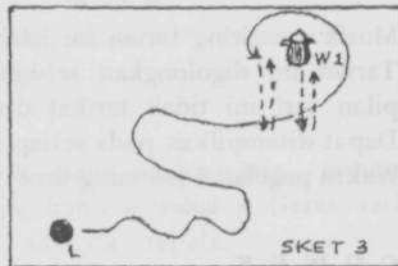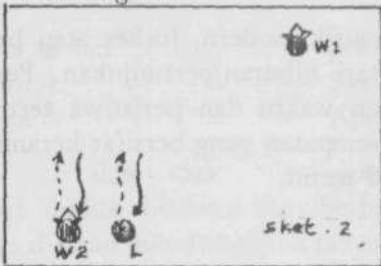
– Penari wanita (W_2), masuk ke pentas. Dan terjadi berbagai komposisi dengan gerak saling menjauh dan mendekat.
– Pada saat bunga telah dapat dirampas W_2, penari W1, berada di sudut depan pentas dengan gerak tangan se akan-akan menghapus air mata. Pada saat bunga telah dapat dirampas lagi, oleh penari laki-laki, posisi penari berubah dengan penari W_2 di tengah, se akan-akan menghalang-halangi, sedang arah gerak tari secara vertikal dari belakang ke muka (B–M).

– Demikian tarian ini berakhir, dengan kembalinya bunga ke tangan W_1.

Pakaian tari terdiri dari :

– Laki-laki ; dengan pakaian Adat kebesaran Aceh, yang terdiri

dari kopiah meuketub, jas Aceh, celana panjang, dan siwah (senjata tajam), kain sarung.

- Wanita I
  - baju, panjang tangan.
  - celana panjang warna hitam.
  - kain sarung, yang sekaligus berfungsi sebagai kudung dengan cara menguakkan tepi sarung ke atas kepala.
- Wanita II
  - baju panjang tangan.
  - celana panjang.
  - selendang yang diselempang.
  - kain sarung, sepanjang bawah lutut.
  - hiasan lainnya, seperti tusuk konde, kembang goyang, dan mahkota.

Musik pengiring tarian ini ialah musik modern, (orkes atau band). Tarian ini digolongkan sebagai tari hiburan/pertunjukan. Penampilan tari ini tidak terikat dengan waktu dan peristiwa tertentu. Dapat ditampilkan pada setiap kesempatan yang bersifat keramaian. Waktu pagelaran (running-time) ± 8 menit.

C U W E K.

Tari ini terdapat di Peureulak (kota Kecamatan) Kabupaten Aceh Timur dengan Ibu Kotanya Langsa.
Tarian ini hampir punah. Semenjak Kemerdekaan RI. tahun 1945 jarang dipagelarkan; dan sebagian masyarakat setempat, terutama generasi mudanya tidak mengenal adanya tarian ini lagi.

Tokoh tari yang masih hidup sudah berusia lanjut sedang usaha pembinaan untuk melestarikan tari ini diperkirakan agak sukar.

Tarian ini dikategorikan sebagai tari hiburan/pertunjukan, yang diadakan menyertai upacara perayaan perkawinan, atau upacara lain yang bersifat keramaian.

Penari tarian ini terdiri dari laki-laki usia remaja (10–15 tahun), berjumlah 6 orang; dipimpin oleh seorang Syekh (lihat Syekh ensi 1977) dan dibantu oleh seorang apeit (lihat apeit ensi 1977).
Kebiasaan tari ini juga dipertandingkan antara satu group dengan group lainnya.
Masing-masing group diiringi musik pengiring yang terdiri dari 2 buah Rapai yang ditabuh oleh 2 orang laki-laki penabuh, dengan

usia dewasa atau tua (30 – 40 tahun).

Cara bertanding dengan berhadap hadapan. Pihak lawan harus dapat meniru gerak tari yang dibuat oleh group pertama.
Demikian dilakukan bergantian.
Tata rakit (komposisi) penari seperti terlihat pada sket.
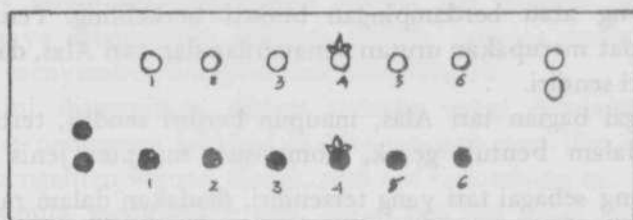
Tanda ● dan ○ = penari
Nomor 4 = Syekh
Nomor 3 = Apeit

●● dan ○○ = penabuh dari masing-masing group.
Penari duduk berlutut dan berbanjar bahu membahu. Gerak tari hanya dengan memfungsikan tangan, badan dan kepala.
Adapun ragam gerak tari pada dasarnya dapat dibagi atas 2 bahagian besar, yakni gerak kesamping (sasi) dan gerak kedepan/kebelakang (M – B).

Gerak kesamping dengan memiringkan badan kesamping bersamaan dengan gerak tangan kearah yang sama.
Sedang gerak kedepan/kebelakang juga dengan memfungsikan badan miring kedepan/belakang, bersamaan dengan gerak tangan lurus kedepan atau ditarik kebelakang.
Cepat atau lambatnya gerak tari tergantung kepada rithmis pukulan rapai.
Selain itu, penari dan penabuh sama-sama bernyanyi dengan syair yang kadang-kadang semacam teka teki, yang harus pula dijawab atau dibalas oleh lawan.

Dalam hal ini peranan penabuh sangat menentukan, sedangkan penari dibawah pimpinan Syekh menitik beratkan kepada gerak tari.
Urutan penampilan dapat dibagi atas 2 bagian yakni : Saleum (lihat saleum ensi 1977) dan kisah (lihat kisah ensi 1977). Perlengkapan atau pakaian tari terdiri dari baju, yang dibuat dari bahan sutera

kuning dan panjang tangan, celana panjang, kain sarung dan tengkulok (lihat tengkulok ensi 77).
Tokoh tarian ini yang dapat dicatat antara lain : Yahya Cik Mukmin, 65 tahun, tani, tempat tinggal Peureulak.

DAMPENG.

Dampeng atau berdampingan berarti berkeliling. Penampilan tari ini dapat merupakan urutan penampilan dari tari Alas, dan dapat pula berdiri sendiri.
Baik sebagai bagian tari Alas, maupun berdiri sendiri, terlihat kesamaan, dalam bentuk gerak, komposisi, maupun jenis penari.

Dampeng sebagai tari yang tersendiri, diadakan dalam rangkaian upacara mengantar penganten, yakni pada saat iringan penganten laki-laki tiba dihalaman rumah penganten wanita. Tarian ini diadakan dihalaman rumah.
12 orang penari laki-laki, usia remaja tampil menari dengan komposisi berkeliling.
Seorang penyanyi yang disebut pengulu ronde, yang berada diluar penari-penari bertindak sebagai pengiring tari serta sekaligus sebagai pengarah tari.

Pengulu ronde inilah yang memberi aba-aba, dimulainya tari dan juga berakhirnya suatu ragam tari atau selesai keseluruhannya. Antara penari yang disebut juga dengan ronde dan pengulu ronde, terjadi sahut-sahutan lagu.
Syair lagu biasanya dalam bahasa daerah Singkil sendiri dan kadang-kadang dalam bahasa padang yang disebut bahasa Aneuk Jame (tamu).

Penampilan diadakan waktu senja hari menjelang malam.
Gerak tari, semacam gerak silat yang disebut juga dengan gerak gelombang, gerak maju kedepan atau surat kebelakang beberapa langkah, dengan gerak yang sama.
Pakaian tari sama dengan pakaian yang dipakai dalam tari Alas.

GELOMBANG.

Tari ini terdapat didaerah Tk. II Aceh Selatan, Ibu Kotanya Tapaktuan, oleh masyarakat suku bangsa Aceh yang dalam pergaulan sehari-hari sebahagian dari mereka mempergunakan bahasa

yang mirip dengan bahasa Minangkabau yang disebut bahasa Aneuk Jamee.

Tarian ini disebut tari Gelombang, karena gerak dasar tarian ini terlihat seperti gerak gelombang yang secara serentak beralun meninggi dan merendah yang pada dasarnya adalah gerak silat.

Jenis tarian ini digolongkan sebagai tari upacara yakni tarian yang hanya ditampilkan diwaktu adanya upacara perkawinan dan upacara menyambut/menghormati tamu Negara.
Tarian ini ditampilkan dialam terbuka yakni dihalaman rumah, pada saat penganten laki-laki beserta pengiringnya tiba di halaman rumah penganten wanita, diadakanlah tari Gelombang ini.
Pihak wanita menyiapkan satu group tari dan pihak laki-laki juga menyiapkan satu group tari.
Kedua group berhadap-hadapan.

Masing-masing group terdiri dari 20-30 orang penari laki-laki dewasa.
Tata rakit/tata gerak tari diatur sebagai berikut :
Masing-masing group diatur tiga-tiga dan dipimpin oleh seorang penari yang terletak didepan dari masing-masing group.

A C D B
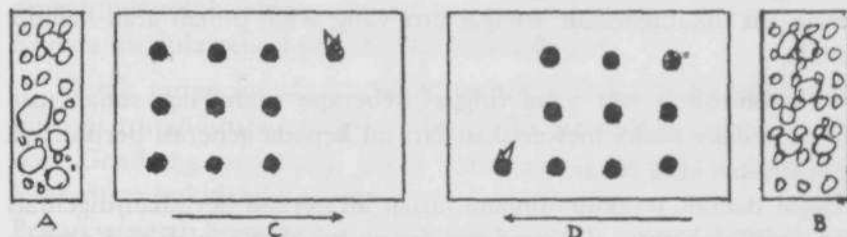
A. = Pihak penerima tamu (wanita)
B. = Pihak pendatang (laki-laki)
C. = Penari pihak wanita.
D. = Penari pihak laki-laki.
= Pemimpin
● = Penari.

Tata gerak tarian ini sangat sederhana. Dengan gerak dasar silat, penari secara serentak maju kedepan atau bergerak kesamping kanan kiri, maupun mundur kebelakang yang dimulai oleh masing-masing pimpinan yang berada didepan masing-masing group.

Tarian ini tanpa iringan musik. Gerak tari hanya diatur dengan rithme/tempo yang terdengar melalui tepukan tangan yang serentak, dan ucapan singkat seperti : hep-hep maupun tah - tah.

Penampilan berlangsung sekitar 10 menit, yang kemudian dihentikan oleh tuan rumah.
Pakaian tari terdiri dari pakaian biasa; baju, celana, kain pinggang, ikat kepala yang biasanya dari kain warna hitam.
Sebagai tokoh tarian ini dapat dikemukakan antara lain : Baharuddin 65 tahun, tani, tempat tinggal Air Berudang, Tapaktuan.

GENDRANG.

Tarian ini disebut tari Gendrang, karena peranan Gendrang yakni alat musik pukul sebagai pengiring tari, sangat memegang peranan penting.
Selain itu, oleh karena penari tarian ini semula hanya dikalangan orang-orang Keling (berasal dari India), sering juga disebut tarian ini dengan nama tari Keling.
Tarian ini dikatagorikan sebagai tari yang telah punah atau hampir punah.

Tokoh-tokoh tari yang tinggal beberapa orang lagi sudah usia lanjut, sedang usaha mewariskan tari ini kepada generasi berikutnya diperkirakan agak sukar.
Sebagai daerah terakhir dimana tarian ini pernah bertahan/digemari oleh masyarakatnya dan terdapat tokoh-tokohnya ialah di Kecamatan Simpang Tiga, Kemukiman Peukan, Kampung/desa Mantak dalam Daerah Tk. II Pidie.

Dapat dikatakan semenjak tahun lima puluhan, tarian ini tidak pernah ditampilkan lagi.
Pada zaman dimana tarian ini masih terdapat tokoh/penarinya, tarian ini ditampilkan pada bulan Muharram yakni tahun baru Islam.
Tempat penampilan tidak terikat. Dialam terbuka seperti lapangan atau ditempat tertutup seperti balai-balai. Dan adakalanya atas undangan Hulubalang dipagelarkan juga dikediaman Hulubalang tersebut.

Demikian juga lamanya pagelaran tidak terikat, akan tetapi sering berlangsung semalam suntuk dari sore sampai menjelang pagi hari.

Tarian ini hanya ditarikan oleh 2 (dua) orang penari laki-laki dewasa. Salah seorang dari penari tersebut berperan sebagai wanita. Penari pria yang berperan sebagai wanita tadi dibuat sedemikian rupa sehingga ianya benar-benar kelihatan seperti seorang wanita. Demikian pula tingkah laku, gayanya dan suara mirip wanita.

Untuk ini sipemeran wanita dipakai kostum wanita yang terdiri selendang melilit/menutup kepala supaya tidak kelihatan rambutnya yang pendek, baju kebaya, kain sarung dan perhiasan/mike up wanita.

Penari wanita ini disebut dengan istilah si MENARI atau SIMIN GAMBE.

Sedang penari pria, dengan pakaian terdiri dari baju hitam tangan lebar dengan krah berdiri disebut dengan istilah baju gunting Cina. (Mungkin pada waktu itu potongan baju yang demikian hanya terhadap pada suku Bangsa Cina), celana panjang pakai tali pengikat seperti kolor, warna hitam dan tengkuluk penutup kepala yang juga dari bahan kain hitam, dan ditambah dengan mike up yang sangat menyolok sehingga kelihatan semcam badud.
Karena itu pula penari pria diistilahkan si Badud.

Gerak tarian ini, dapat dikatakan tidak berpola dan tidak mempunyai urutan-urutan tertentu. Penari hanya terikat dengan rithme dari Gendrang pengiring, cepat atau lambat demikian pula keras lembutnya pukulan Gendrang.
Penari seperti berpasangan berhadap-hadapan, saling membelakang atau seorang menghadap penonton, sedang seorang lagi membelakangi penonton.
Sementara itu terdapat pula perpindahan tempat secara horizontal maupun dengan cara melingkar.
Sambil mereka menari, penari juga bernyanyi semacam berbalas pantun.
Isi atau syair dari pantun pantun ini mencakup semua masalah kehidupan, akan tetapi yang lebih menonjol adalah hal-hal yang berkenaan dengan masalah hubungan laki-laki dan wanita dan cendrung kepada porno.
Sebagai contoh syair :

Laki	:	Tajak ue blang tajak drop darut pileh yang cut cut empen cempala. Bek tameukawen ngon inong pijut. wate raya pruet kameu ek mata.
Wanita	:	Taek ue gle alah hai dalem takoh geurundong. Keuno tapeu tron alah hai dalem seumpom lam parek Beuk ta meu kawen ngon inong tembon Oh wate di um han ek ta balek.

terjemahan :

Laki	:	Pergi kesawah tangkap belalang pilih yang kecil umpan burung cempala Jangan kamu kawin dengan wanita kurus waktu hamil sudah bertaik mata.
Wanita	:	Naik ke gunung wahai kawan potong batang kuda kuda. Kemari dilempar wahai kawan didalam paret Jangan kamu kawin dengan wanita gemuk Waktu dipeluk tidak sanggup dibalik.

Musik pengiring tari terdiri dari 2 buah Gendrang dan instrument tiup Serune Kalee (lihat musik).
Fungsi Serune Kalee disini hanya sebagai back ground, bukan melody/notasi dari irama lagu yang dinyanyikan penari.
Dan adakalanya, Serune Kalee berhenti, dan hanya diiringi Gendrang saja.
Tarian ini sering pula dipertandingkan antara satu group dengan lainnya.
Kebolehan suatu group memancing gelak tertawa dari penonton adalah ukuran kebolehan dari group tersebut.
Jadi kalah atau menangnya suatu group tergantung kepada kemampuan tersebut. Dan kalah atau menang tidak ditetapkan dengan tegas, hanya penonton dapat merasakan yang mana dari group tersebut yang menjadi kegemaran mereka (favorit). Karena itu tarian ini dikatagorikan sebagai tarian hiburan.

Sejarah perkembangan tari ini tidak jelas.
Diperkirakan semenjak adanya penduduk asing (India) menetap di Aceh, tarian ini sudah terdapat, yang walaupun pada mulanya hanya dalam kalangan penduduk pendatang tersebut.

GREMPHENG.

Grempheng dapat digolongkan sebagai seni musik apabila dalam pertunjukan dipentingkan musiknya dan dapat pula digolongkan sebagai seni tari apabila yang dipentingkan tarinya sedang musik pada penampilan ini difungsikan sebagai pengiring tari.
Sebagai tari, Grempheng ini memenuhi persyaratan karena ianya mempunyai pola tertentu dan mempunyai ragam-ragam gerak tari dengan gerak dasar yang kuat.

Mengapa tarian ini disebut Grempheng, sukar/belum diketemukan. Pendapat sementara menyatakan karena para penarinya duduk dengan kaki menyiku dimana ujung lutut para penari saling bertindih, sehingga terlihat seperti huruf X.
Bentuk kaki yang demikian dalam bahasa daerah Aceh disebut Grempheng.
Tari ini dapat dikategorikan sebagai tarian yang hampir punah, karena semenjak tahun lima puluhan lebih-lebih pada zaman dimana bergolaknya DI–TII di Aceh tarian ini tidak pernah ditampilkan lagi.

Tokoh-tokoh tari yang masih ada sudah berusia lanjut sedang generasi penerus boleh dikatakan kurang berminat.
Tarian ini tampil dengan urutan urutan penampilan :
Saleum (lihat Saleum ensi 1977), dan selanjutnya dengan Likok (lihat Likok ensi 77).
Likok atau ragam gerak tari ini dibagi atas Likok dua Lapeh dan Likok Lhee Lapeih (lihat Likok dua Lapeih dan Likok Lhee Lapeih), sedang komposisi penari dapat terlihat komposisi yang disebut, banjar, pha rangkang dan meuteu ot
Pada Saleum semua penari memegang alat musik rapai, dalam posisi berbanjar/satu shaf lurus.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
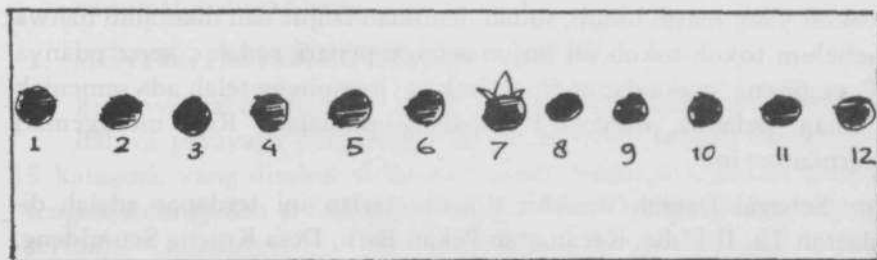
Dari kedua belas penabuh ini, para penabuh mempunyai peranan yang diistilahkan dengan ca- kroom, tak, canang dan caluet (lihat ensi musik 77).
Pada gambar diatas no. 1 s/d no. 9 disebut ca-kroom, no. 10 tak, no. 11 canang dan no. 12 caluet.

Selesai Saleum, dimulai dengan gerak tari (likok). Sebagai tarian, penari no. 7 disebut Syekh dan no. 6 disebut apeut (lihat ensi 77) penari no. 1 s/d 6 disebut group apeut sedang no. 7 s/d 12 disebut group Syekh.
Grempheng dalam penampilannya adakalanya dipertandingkan antara satu group dengan group lainnya.
Masing-masing group berusaha memperlihatkan berbagai ragam gerak dengan syair yang kadang kadang berisi semcam teka-teki (dalam bahasa daerah Aceh disebut Hiem) yang harus dijawab oleh pihak lawan.

Disinilah letak keasyikan dari tari ini.
Penonton ingin mengetahui bagaimana spontanitas jawaban group lawan.

Hal yang demikian memungkinkan penampilan ini sampai larut malam. Tari ini dapat ditampilkan dialam terbuka atau ruangan tertutup seperti atas undangan Hulubalang Raja, dan terkadang dilakukan ditengah sawah (setelah panen).
Tarian ini dikategorikan sebagai tari hiburan.
Bila Grempheng ini, benar benar ditampilkan sebagai hiburan, maka penari penari memakai kostum tertentu yang terdiri dari : baju kaus putih panjang tangan dengan memakai rumbai-rumbai pada ujung bahu baju (disebut prik-prik), kain sarung setengah tiang, dan celana hitam pakai tali mengikat pinggang (seperti celana piama), dan tengkulok khusus dipakai oleh Syekh dan Apeut saja.

Ditinjau dari Sejarahnya, dengan pengertian kapan tarian ini tumbuh di Aceh, sukar ditentukan. Namun melihat usia dari tokoh-tokoh yang masih hidup, sudah demikian lanjut dan diketahui bahwa sebelum tokoh-tokoh ini terjun sebagai penari, sudah dikenal adanya Grempheng, maka dapat diperkirakan Grempheng telah ada semenjak zaman Belanda, dimana Hulubalang-hulubalang Raja menggemari permainan ini.

Sebagai Daerah terakhir dimana tarian ini terdapat adalah di-daerah Tk. II PIdie, Kecamatan Pekan Baru, Desa Krueng Seumideng.

Akan tetapi sebagai musik saja lebih memungkinkan untuk dibina dan dikembangkan kembali.
Sebagai tokoh tarian ini dikenal Syekh Husin, yang sehari-hari dipanggil dengan panggilan Syekh saja, hidup sebagai petani dengan usia 55 tahun, bertempat tinggal di Desa Krueng Seumideng tersebut diatas.

GURU DIDONG.

Kata guru Didong berasal dari kata Guru dan Didong. Guru adalah juga guru dalam bahasa Indonesia, sedang Didong adalah salah satu Kesenian (lihat Didong ensi 72), di Aceh Tengah dengan ibu kotanya Takengon.
Disebut Guru Dirong karena tokoh penari ini adalah seorang yang ahli dalam bidang kesenian Didong.

Seperti diketahui bahwa Didong adalah perpaduan yang amat erat antara seni vokal dan seni sastra, dengan syair-syair yang puitis dan dalam kepuitisannya tersirat beberapa makna yang harus dapat ditafsirkan atau dijawab oleh pihak lawan dalam bahasa yang puitis pula.
Apakah masalah adat, keagamaan maupun kemasyarakatan.
Bila hal yang demikian ini tidak dapat dijawab atau jawaban pihak lawan tidak benar, maka tokoh Guru Didong inilah sebagai penengah dan memberi jawaban sambil melakukan gerak tari.

Dilihat dari segi kapan Guru Didong ini ditampilkan, dapat dibagi atas beberapa kesempatan :

1. Menyertai pertandingan Didong.
2. Tersendiri (khusus Guru Didong)
3. Dihalaman Rumah, saat penganten laki-laki naik kerumah penganten wanita.
4. Kesempatan bergotong royong mendirikan rumah (menyesuk ni rumah bahasa Gayo).

1. MENYERTAI PERTANDINGAN DIDONG.

Biasanya hal ini diadakan dalam rangkaian perayaan, perkawinan.

Bahwa perayaan perkawinan di Gayo Aceh Tengah dibagi atas 3 katagori, yang disebut si Bensu (bensu = bungsu), Si-Lah (Lah = tengah/sedang) dan si-Kul atau Ulu bere (Kul= besar, ulu bere= yang tertua).

Adanya Guru Didong dan sekaligus dengan Didong, hanya terdapat pada katagori Si Lah atau Si Kul.
Pertandingan diadakan antara dua group Didong.
Bila kedua belah pihak berselisih paham, maka Guru Didong bangkit sebagai penengah dan memberi jawaban yang sebenarnya.
Dalam hal ini Guru didong, mulai bergeritik yakni meningkah kaki dilantai (semacam rall pada jes drum musik), dan kemudian berpindah tempat dengan gerak tari dan selanjutnya Guru Didong mengumandangkan dendang dan syair sambil membuat gerakan tangan yang sederhana.

Bila ia selesai dengan jawaban yang dikehendaki lawan, kembali Guru Didong menari dengan diiringi sorak sorai yang gemuruh dari penonton dan ketua group Didong.
Biasanya kata-kata sorak sorai itu ialah :
Was salu ale, sak ku rio rio—— ha – hoi – wi.

Yakni kata kata aus yang berasal dari bahasa Arab Wa salalahhu alaihi was salam.
Demikian acara ini berkepanjangan sampai menjelang pagi hari.

2. TERSENDIRI (KHUSUS GURU DIDONG)

Lazimnya hal inipun diadakan dalam rangkaian perkawinan yang diadakan dirumah penganten wanita.
Guru Didong sengaja diundang dari desa/kampung dimana terdapat tokoh tari ini.
Pada zaman Belanda biasanya seorang Guru Didong dibayar mahal yang seringgit, yang disebut dalam bahasa Daerah "PENEMAH NI LANGKAH" (terjemahan secara hafiah – pembawa langkah).
Malam tersebut Guru Didong dipertandingan. Seorang seolah olah dari pihak penganten wanita dan seorang lagi dari pihak penganten laki-laki.
Kedua penari tampil sekaligus. Keduanya berhadap hadapan atau berlawanan arah atau membelakangi dengan ragam gerak tari yang disebut : Sining Lintah, Kepur nunguk, Semer Kalang.
Selain gerak tari, sipenari juga berdendang dengan kata-kata yang puitis yang menghendaki jawaban dari pihak lawan.
Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Daerah Gayo, bahasa Melayu dan bahasa Aceh.

Biasanya sipembawa lagu dengan gerak tari yang sederhana, sambil berjalan kemuka kebelakang, dan tangan seperti dihayun

arah kemuka setinggi mulut (hampir menutupi mulut) dengan telapak tangan menghadap kebawah, seperti orang memanggil dikejauhan berganti ganti kanan kiri, sedang pihak lawan sambil mendengar, membuat gerak tari dengan tempo lambat sampai cepat.

Bila ia merasa dapat menjawab, maka gerak tari dipercepat dan agak berlebihan semacam memanaskan lawan.
Demikian hal ini bergantian, yang diselingi sorak sorai penonton. Komposisi penari dan penonton. Pada masing-masing penari disediakan sebilah papan, sebagai alas penari dan sekaligus papan ini menimbulkan bunyi yang ditimbulkan kaki penari, dengan berbagai tingkah.

3. DIHALAMAN RUMAH

Lazimnya penampilan dihalaman rumah juga dalam rangkaian perayaan perkawinan.
Penganten laki-laki yang datang dari tempat penganten wanita (setelah melalui beberapa upacara ditempat penganten wanita) beserta rombongan pengiring, dihalaman rumah disambut dengan upacara *melengkan* yakni kata bergayung sambut dari pihak yang menunggu dan pihak yang datang.

Melengkan ini kadang-kadang berkepanjangan, tergantung kemampuan pihak yang datang membalas pepatah, petitih dari tuan rumah.
Dalam kesempatan inilah tampil Guru Didong menari sambil bersyair dan berdendang yang disambut oleh para hadirin dengan sorak sorai dicelah-celah alunan tingkah canang (lihat musik)
Penampilan Guru Didong pada kesempatan ini hanya sekedar hiburan. Bila melengkan telah selesai, para tamu dipersilahkan naik kerumah.

4. MENYESUK NI RUMAH

Hampir sama kegiatan yang memerlukan tenaga orang banyak, dilakukan dengan cara bergotong royong.
Dalam usaha bidang pertanian dikenal dengan istilah "BERLAT" artinya bergotong royong.
Demikian pula acara mendirikan rumah yang dalam bahasa Gayo disebut menyesuk ni rumah.
Dalam peristiwa ini selain bunyi-bunyian canang juga sering diadakan tari-tarian oleh Guru Didong.

Adakalanya Guru Didong langsung menari diatas bere yakni tiang melintang ujung tiang penompang, batas antara atap dengan dinding luar.
Dalam hal ini diperkirakan Guru Didong memiliki ilmu diluar profesi tari, sehingga hanya berpijak pada sebuah tiang yang berukuran ± 20 cm.
Jelas fungsinya hanya sekedar hiburan belaka disamping rasa bangga telah berhasil mendirikan rumah.
Tarian "GURU DIDONG" hanya oleh laki-laki dewasa.
Tentang jumlahnya tergantung kepada peristiwa atau upacara apa yang dihadapi.

Apabila Guru Didong khusus (tersebut diatas) penarinya dua orang, sedang peristiwa lainnya hanya oleh seorang saja.
Demikian pula dengan pakaian tari, kecuali pada saat menyesuk ni rumah dengan pakaian sehari-hari, yang lainnya Guru Didong berpakaian lengkap yang terdiri dari :

— bulang cengkarom : yakni kain penutup kepala, terbuat dari kain empat segi ukuran ± 60 x 60 cm, yang pada masing-masing ujung sudut diberi berumbai dari kertas hias kecil dan sepanjang

keempat sisi kain disulam dengan benang warna warni dengan motif tertentu yang terdiri dari motif rancung buluh, puter tali, tapak tikus, jejepas.

Kain ini diikat dikelapa dengan cara-cara tertentu sehingga kelihatan seperti cerobong asap berat kemuka, dengan dua sudut kain tercuat keatas (membentuk segi tiga) (lihat photo)

— Upuh jerek, yakni kain dasar hitam dengan sulaman/motif, emun berangkat, puter tali, rangcung buluh, tapak tikus, tapak suleman, jejepas, ukuran panjang 2 meter, lebar ± 1 meter.

  Kain ini disandang melebar menutupi badan bahagian belakang dan kedua belah tangan (lihat photo)

— Baju, kain dasar hitam, dengan sulam benang warna + warni dengan motif yang sama tersebut diatas (lihat photo).

— Upuh kerung, kain sarung berwarna, yang dipakai setinggu lutut dan pada bahagian depan agak melorot/terjurai kebawah melebihi sisi yang lain (lihat photo).

— Seruel, yakni celana panjang, dengan diberi bersulam pada bahagian kaki dengan motif dasar sama dengan diatas, dibentuk seperti segi tiga dan melingkar keliling kaki celana.

Selain itu, ditambah dengan atribut lainnya seperti ponok yakni senjata tajam, yang diselip dipinggang sebelah kiri.
Agar kaitan kain sarung mantap dipinggang, diberi pula ikatan dengan kain semacam selendang (lihat photo).

Ragam gerak dasar tari Guru Didong ada 3 ragam yang masing-masingnya disebut : Sining Lintah (lihat Sining Lintah) Kepur nunguk (lihat Kepur nunguk) dan Semer Kalang (lihat Semer Kalang) Adapun urutan-urutan tari Guru Didong ini, diawali dengan salam yakni berupa mohon maaf kepada hadirin yang dilakukan dengan membungkuk badan kedepan seperti akan mengangkat sesuatu, kedua belah menjulur kebawah, ujung-ujung jari tangan kanan kiri dipertautkan sehingga antara jari telunjuk dan ibu jari membentuk semacam amor, dengan ujung jari kebawah.

Demikian dilakukan keempat penjuru. Setelah mana penari memulai gerak tari dan sebagai pendahuluan gerak tari dengan gedek-gedek rang, yakni hentakan kaki yang meningkah papan yang sengaja disediakan (semacam pemanasan), lalu dilanjutkan gerak tari dengan ragam-ragam tersebut diatas.

Ketiga ragam gerak tari tersebut tidak berurutan.
Tarian ini tanpa iringan musik. Masing-masing penari sambil menari berdendang dengan syair-syair yang digubah sendiri dan cenderung spontan. Apabila dalam membalas pertanyaan lawan, semacam teka teki.

Selain itu terdapat unsur rithmis yang hentakan kaki penari kepapan yang terdengar dengan berbagai tingkah.
Sedang spontanitas penonton dalam pagelaran ini terdengar dengan sorakan-sorakan yang serentak dan berirama, disamping adanya beberapa bait syair yang sudah dikenal/dimiliki bersama, yang dikumandangkan penonton.
Biasanya hal ini dilakukan oleh masing-masing pihak.
Pihak penganten laki-laki dan pihak penganten wanita.
Seakan-akan memberi semangat kepada Guru Didong masing-masing dan sekaligus sebagai pukulan mental terhadap lawan.

Demikian tarian tradisional ini yang terdapat di Daerah Tk.II Aceh Tengah dengan Ibu Kotanya Takengon, dengan suku bangsa dan bahasanya yakni Gayo.
Semenjak kapan tarian ini telah terdapat didaerah tersebut sukar ditemukan data-datanya.
Akan tetapi menyelusuri usia penari-penari yang masih hidup serta pengakuan bahwa selagi masih kecil ianya telah melihat tarian tersebut, dapat diperkirakan tarian tersebut telah ada sejak zaman Belanda.
Sebagai tokoh tari dapat dikemukakan antara lain :
Syekh Ishak yang sehari-hari dipanggil ; Shak, umur + 50 tahun, pekerjaan tani, tempat tinggal desa Kayu Kul, Kecamatan Bobasan Kabupaten Aceh Tengah.

I N A I.

Tarian ini terdapat di Kabupaten Aceh Timur, khususnya daerah Tamiang dan oleh masyarakat/suku Bangsa Tamiang.
Disebut tari Inai karena tarian ini diadakan pada malam berinai, yakni suatu malam dalam rangkaian upacara adat perkawinan, menjelang hari akad nikah.

Berinai itu sendiri merupakan upacara adat, sedang penampilan tari Inai boleh diadakan boleh juga tidak. Tapi tari Inai, khususnya diadakan hanya pada malam berinai.
Karena itu tari ini dikatagorikan sebagai tari adat, walaupun fungsinya hanya sebagai hiburan bagi pekerja-pekerja yang mempersiapkan peralatan perkawinan.

Tari ini masih digemari oleh masyarakat setempat, dan diperkirakan tari ini sudah ada jauh sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia.
Tata susunan tari dan tata gerak tarian ini sangat sederhana.
Dimulai dengan salam sembah dengan cara, penari duduk bersimpuh dan dengan gerak yang tertib memberi salam kepada penonton.

Selanjutnya dengan gerak tari yakni gerak yang memperlihatkan kecekatan.
Penari dengan cara setengah berdiri/berjongkok membuat gerakan berpindah-pindah tempat, kedepan, kebelakang dan melingkar. Selain dengan cara berjongkok, juga merebahkan diri dan berguling guling.
Penari dilengkapi juga dengan membawa dua buah piring ceper. Didalam piring tersebut terdapat Inai yakni ramuan dedaunan yang nantinya Inai ini diberikan kepada calon penganten untuk dibubuhi Inai.
Penari memperlihatkan kecekatannya dan kemahirannya membawa piring tersebut, yang walaupun berguling-guling, namun piring tetap berada dalam keseimbangan.
Jadi gerak tarian ini selain memperlihatkan ketrampilan yang mantap juga terlihat gerak indah dan gerak silat.

Penari tarian ini hanya seorang saja, laki-laki, usia dewasa.
Tarian ini dapat diiringi dengan musik pengiring rebana dan Gong, akan tetapi lebih sering tanpa iringan musik.
Sebagai rithme, penari mengetik-ngetikan cincin yang ada pada ujung jari tangannya, pada piring tempat Inai tadi.

Apabila seorang penari merasa lelah, sipenari berhenti dengan cara memberi salam hormat dan digantikan oleh penari lainnya yang sudah dipersiapkan. Demikian tarian berlangsung sampai larut malam
Adapun penampilan tari langsung diadakan diruang/didepan pelaminan, sehingga sekaligus pelaminan berfungsi sebagai dekor.
Pakaian penari terdiri dari baju dan celana teluk belangan, kain

samping yakni kain penutup pinggul dan Tengkulok (lihat tengkulok ensi 77).

KEDEREN.

Tari tradisional ini sebelum Kemerdekaan RI. (sekitar tahun tiga puluhan) terdapat di Kabupaten Aceh Tenggara, khususnya kawasan Blangkejeren, Kecamatan Rikit Gaib, Desa Ampa Kolak oleh/berasal dari suku Bangsa Gayo.
Perkembangan selanjutnya, yakni tegasnya semenjak Kemerdekaan RI. tarian ini tidak pernah lagi diadakan didesa tersebut (punah). Dan muncul dalam bentuk/versi baru didesa Paya Pangur Kecamatan Bandar, kawasan Kotacane oleh suku yang sama, sebagai penduduk pendatang dari Blangkejeren dan menetap di Kawasan Kotacane.

Sejarah tari ini dapat diungkapkan sebagai berikut :
Tarian ini bermula sebagai penghormatan kepada seorang penduduk pendatang yang kemudian diketahui pendatang tersebut, adalah seorang tokoh Agama dan datang kedaerah tersebut guna mengembangkan Agama Islam (peneliti. ?)
Selanjutnya dengan maksud yang sama yakni penghormatan, tarian ini dipersembahkan kepada penghulu/Raja. Pada setiap hari Raya Idil Adha, khususnya Idil Fitri bersamaan dengan menyambut 1 syawal, malamnya diadakan upacara mandi, yakni melangiri Penghulu/Raja. Penghulu/Raja didudukkan dilapangan ditengah tengah penari yang melingkar.
Setelah penghulu/Raja selesai ditepung tawar dan bersiram, Penghulu/Raja dengan iringan bunyi-bunyian rapai dan tarian diarak ke Sungai tempat pemandian. Ditempat tersebut Raja dan Rakyatnya mandi bersama, secara massal.
Dengan latar belakang hal tersebut diatas, diangkat menjadi tari, yang juga difungsikan sebagai penghormatan kepada tamu atau pembesar Negara.
Penari tarian ini berjumlah 8 sampai 12 orang, bersifat massal dengan penari laki-laki saja usia dewasa. Pengiring tari adalah Rapai Kecil (tepatnya rebana) dengan memakai giring-giring yang langsung ditabuh oleh penari.

Tata rakit (komposisi) penari, pada dasarnya terdiri dari : VERTIKAL, HORIZONTAL dan MELINGKAR.

Depan (B)

Vertikal
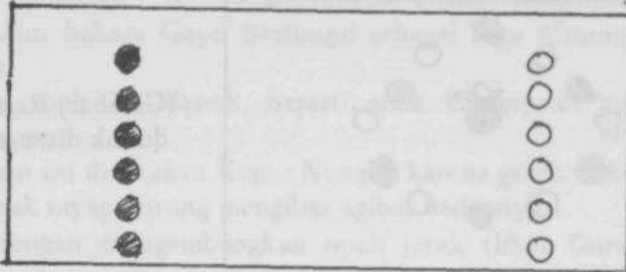
Belakang (A)

Horizontal
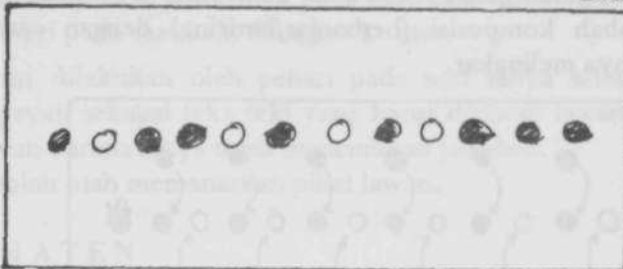
Melingkar
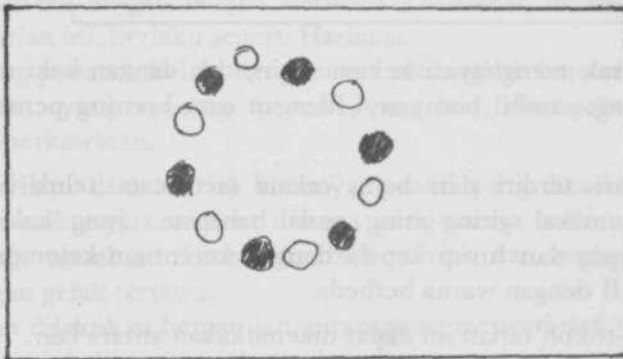
12 orang penari dibagi atas 2 kelompok (0 ●) masing-masing 6 orang.
Pada setiap kelompok dengan rapai sejenis, yakni (rebana biasa) dan rapai giring-giring.
Tata gerak tari. Kedua belas penari, dengan lari-lari kecil memasuki pentas, dengan komposisi melingkar, berkeliling diatas sampai 2 a 3 kali, seakan akan menjemput tamu.
Seorang penari yang difungsikan sebagai Raja, masuk pentas dan duduk ditengah lingkaran penari.
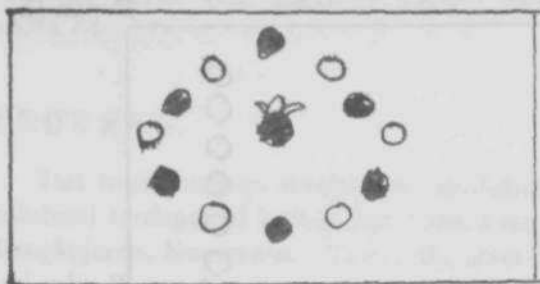
(Gambar) Raja duduk ditengah

Penari melakukan gerak sekan-akan menepung tawari Raja. Selanjutnya merobah komposisi (berbanjar/beriring) dengan cara zig-zag, dan akhirnya melingkar.
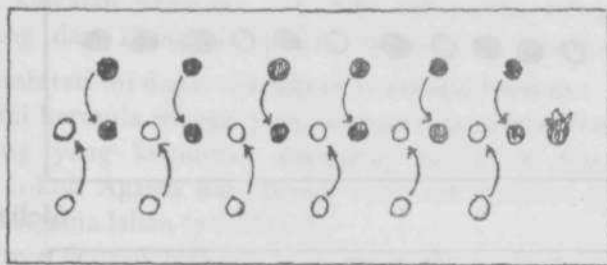
Dengan gerak menghayati kekanan kiri, dan dengan kaki maju berselang seling, sambil bernyanyi, dengan cara beriring penari keluar pentas.

Pakaian tari terdiri dari baju, celana (semacam teluk belangan) dengan memakai giring-giring pada bahagian ujung kaki celana, kain pinggang dan tutup kepala dengan ketentuan kelompok I dan kelompok II dengan warna berbeda.

Tokoh-tokoh tarian ini dapat dikemukakan antara lain.

1. Jaksa Aman Kuning, 80 tahun petani, Kampung Paya Pangur, Kotacane.
2. Aman Muad, 56 tahun, petani, Kampung Kuning Kotacane.

KEPUR NUNGUK.

Adalah ragam gerak tari yang terdapat pada tari Guru Didong (lihat Guru Didong)

Kata Kapur Nunguk, berasal dari kata Kepur dan Nunguk.

Kepur berarti mengibar atau menyapu, dan Unguk adalah nama sejenis burung.

Sedang konsonan "N" pada Nunguk adalah pengausan dari NI yang dalam bahasa Gayo berfungsi sebagai kata menunjukkan kepunyaan.
Misalnya anak Ni Manuk, berarti anak kepunyaan burung atau anak burung.

Ragam ini dikatakan Kepur Nunguk karena gerak tarinya menyerupai gerak sayap burung mengibas ngibas badannya.
Penari dengan mengembangkan upah jerak (lihat Guru Didong), dikibaskan kebawah keatas seperti sayap burung terbang.
Dan kaki/badan agak merendah pada saat kain dikibarkan kebawah, dan meninggi pada saat kain diangkat ke atas.

Hal ini dilakukan oleh penari pada saat ianya selesai dengan sepotong syair sebagai teka teki yang harus dijawab lawan atau oleh pihak lawan karena ianya telah menemukan jawaban.
Jadi ia seolah olah memanaskan pihal lawan.

LABEHATEN.

Tarian ini adalah bagian atau urutan dari tari Alas. Labehaten dalam bahasa Singkil berarti Harimau. Dikatakan demikian karena penari tarian ini, berlaku seperti Harimau.
Dua orang penari laki-laki dengan cara merangkak bermain Harimau Harimauan, yang seorang mencari yang lain, ditengah-tengah keramaian perkawinan.

Keasyikan dari tari ini biasanya, penari yang dicari berlindung atau bersembunyi ketempat dimana para wanita berkumpul. Yang tentu saja membuat kaum wanita berteriak dan mengusir penari ini, dengan gelak tertawa.
Demikian dilakukan bergantian antara yang mencari dan yang dicari.

Tarian ini diiringi gendang, dengan irama/tingkah yang disebut Sikundidi (lihat Sikundidi musik).

LANDOK ALUN.

Tarian ini terdapat di Kabupaten Aceh Tenggara, khususnya Kotacane oleh Suku Alas.
Landok dapat diartikan tari atau gerak tari sedang Alun adalah beralun atau bergelombang.
Tarian ini adalah sejenis tari upacara, yakni upacara menyambut

kedatangan tamu dari kalangan orang-orang besar atau atasan. Penari tarian ini terdiri dari laki-laki, dewasa, sebanyak 4, 8 atau 12 orang.

Tata rakit (komposisi) penari dan tata gerak tari diatur seperti terlihat dibawah ini.

TAMU

○ = penari
⊗ = pemusik
← = arah gerak mundur penari
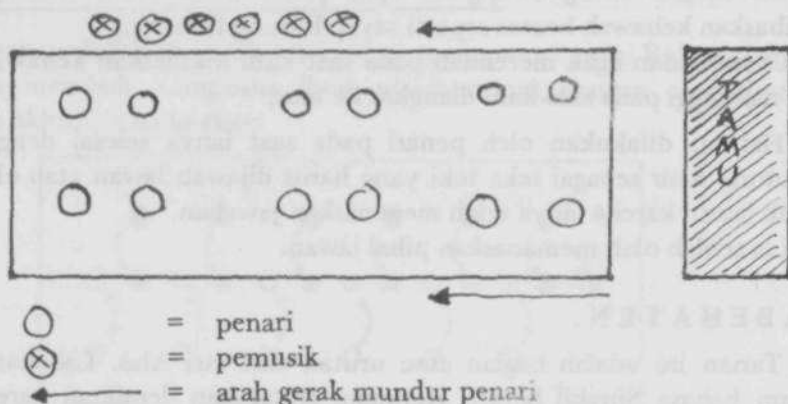
Penari diatur dua-dua, atau empat-empat disesuaikan dengan lebarnya jalan.
Dengan gerak yang sama, serentak dan beralun penari menghadap kepada tamu sambil mundur kebelakang.
Kelincahan gerak seirama dengan tempo musik pengiring.

Musik pengiring terdiri dari Gendang dan canang Alas (lihat ensi musik 1977).

Pakaian penari terdiri dari baju Alas yang disebut Musirat, yakni baju yang diterawang benang warna-warni sepenuh badan, celana hitam, yang pada bahagian kaki juga diterawang, bulang bulu, yakni penutup kepala dari kain empat persegi yang dibentuk melilit kepala, dan kain sarung dipakai setinggi lutut.

Tariah ini hampir tidak pernah ditampilkan lagi dikhawatirkan punah sedang usaha penampilan tari ini dengan fungsi lain belum terlihat.

Siapa pencipta dan kapan tari ini diciptakan tidak diketahui.
Tarian ini adalah tari tradisional, dan karenanya pula sukar dikemukakan data-data yang dapat mengungkapkan siapa penciptanya. Demikian pula waktu penciptanya, tapi jelas tari ini sudah menjadi milik masyarakat setempat jauh sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia.

LANDOK SAMPOT.

Tari ini terdapat di Kecamatan Kluet, Kabupaten Aceh Selatan oleh penduduk/masyarakat Kluet dengan bahasa daerah tersendiri yang disebut bahasa Kluet, (sensus penduduk 1971) berjumlah 15.000 jiwa atau 0,7 % dari jumlah penduduk Aceh).
Landok Sampot berarti tari melecut, Landok berarti tari, Sampot berarti melecut.
Tarian ini, oleh masyarakat setempat disebut sebut sebagai ciptaan seorang Panglima Negeri Kluet yang bernama Amat Sa'id (lahir 1812 M, peneliti ?)

Sampai sekarang penduduk setempat khususnya penduduk Lawe Sawah sering mengunjungi sebuah Gunung yang disebut Gunung Amat Sa'id, yakni Gunung dimana Amat Sa'id dahulu hilang dan tidak kembali lagi.
Diantara Raja-Raja yang menyukai dan memelihara tarian ini antara lain adalah Raja Imam Balai Pesantun, Kluet Selatan desa Paya Dapur, Teuku Keujruen Pajelo, Kluet Utara, desa Pulo Kambing.

Tarian ini menurut jenisnya termasuk tari adat. Dengan pengertian bahwa tari ini hanya diadakan pada upacara adat tertentu yakni Perkawinan dan Sunat Rasul dan hanya dikalangan Raja-Raja. Adapun oleh Rakyat biasa dapat diadakan setelah mendapat persetujuan Raja.
Diadakan siang hari atau malam hari, menurut keperluannya.
Biasanya, apabila menyertai Perkawinan dilakukan malam hari, sedang untuk Sunat Rasul diadakan siang hari.
Dalam penampilan tari ini terdapat urutan urutan penampilan yang terdiri dari :

1. Landok Kedidi.
2. Landok Kedayung.
3. Landok Sembar Kelukai.
4. Landok Sampot
5. Landok/permainan pedang.

Apa yang dinamakan dengan urutan urutan tersebut diatas sekaligus mempunyai pengertian sebagai nama gerak dasar tari.

- Landok Kedidi, ialah gerak dasar tari dimana gerak penari seperti gerak burung Kedidi yang mempunyai kebiasaan menghenjut henjut dalam tempo yang cepat.
- Landok Kedayung, ialah gerak besar tari dimana gerak penari terlihat seperti gerak orang mendayung sampan.
- Landok Sembar, ialah gerak dasar tari, dimana gerak penari terlihat seperti menyambar (Sembar = menyambar), yakni gerak burung elang menyambar.
- Landok Sampot, gerak tari melecut atau memukul dengan mempergunakan alat dari bahan bambu yang dibuat seperti gagang pancing.
- Landok main pedang, dengan penari memakai pedang, memperlihatkan ketangkasan dan kekebalan.

Urutan urutan penampilan tersebut diatas tidak mutlak harus diadakan. Dapat saja diambil bagian-bagian tertentu yang dianggap serasi dalam upacara perayaan yang sedang diadakan.

Penari tarian ini terdiri dari laki-laki saja berjumlah 8 orang, dengan usia dewasa, dengan seorang penyanyi atau vokalis.
Pengiring tari terdiri dari seperangkatan alat musik tradisional yakni: Suling, Gong, 2 buah canang, 2 buah Gendrang.
Perobahan gerak tari dari satu bagian kebagian lainnya, dilakukan dengan cara berhenti (break) atau habisnya syair-syair dari lagu yang dinyanyikan vokalis.
Tata rakit penari di atas seperti terlihat pada sket.
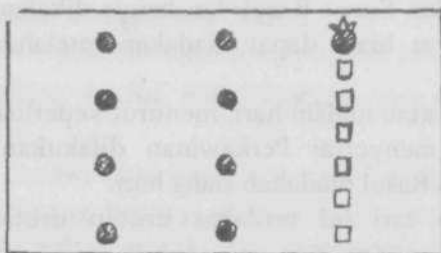
Adapun tata gerak atau perobahan komposisi dilakukan dengan perobahan tempat, penari sama-sama kekanan-kekiri, kedepan-kebelakang dan membentuk satu barisan dengan gerak-gerak tari seperti tersebut diatas.

Pakaian tari terdiri dari :
- baju warnamerah, potongan kemeja dengan leher lebar berbentuk segitiga (belahan dada tidak sampai kebawah)
- celana warna hitam, potongan biasa.
- kain pinggang penutup pinggul dan tengkulok.

Latar belakang tari Sampot, adalah ungkapan dari peristiwa perkelahian dua orang pemuda yang memperebutkan seorang dara anak seorang Raja.

Sang Raja akan mengawinkan anaknya dengan pemuda yang gagah, berani serta mampu mengalahkan pemuda-pemuda yang lain.

Yang memang ditetapkan sebagai suami anak Sang Raja.

Dari keseluruhan gerak tari yang terlihat dalam urutan-urutan tari Sampot dapat disimpulkan bahwa tarian ini berlatar belakang kepahlawanan.

Perkembangan berikutnya, tarian ini sudah mulai diterapkan kepada murid-murid Sekolah terutama MIN.

Sebagai tokoh tari dapat dikemukakan :

T. Raja Amat, 80 tahun, pekerjaan tani, tempat tinggal Lawe Sawah Kluet Selatan Tapaktuan.

LANG NGELEKAK.

Tari ini terdapat di Kuala Simpang, berasal dari suku Tamiang, Kabupaten Aceh Timur, dengan ibu kotanya Langsa.

Tarian ini diangkat dari cerita Rakyat Tamiang "Putri Pucuk Gelumpang", yang mengisahkan kehidupan seorang Raja yang bernasib kurang beruntung.

Ramalan si tukang tenung meramalkan bahwa apabila Raja beranak perempuan, kerajaan akan hancur. Maka pada waktu Sang Raja keluar kerajaan ia berpesan kepada Permaisuri bahwa apabila anaknya kelak lahir seorang perempuan supaya anak tersebut dibunuh. Takdir Tuhan permaisuri bersalin dan lahirlah seorang perempuan. Bertarunglah dalam hati si permaisuri rasa kasih sayang kepada buah hatinya dan perintah Raja yang memerintahkan si bayi harus dibunuh. Permaisuri tidak sampai hati membunuh anaknya sendiri. Maka siputripun ditempatkan di pucuk Selatan Pohon Gelumpang.

Manakala Sang Raja pulang, permaisuri mengabarkan bahwa putrinya telah dibunuh. Akan tetapi dari hari ke hari Sang Raja melihat adanya tanda-tanda yang mencurigakan. Burung elang melayang-layang di angkasa dan hinggap di atas pohon gelumpang.

Raja mengamati pohon tersebut, dan terlihatlah oleh Raja si bayi ada di atasnya. Putripun dipanah dan jatuh ke tanah. Diwajah menyesali diri, sebab bayangan wajah si bayi adalah firasat keberuntungan, Bukan seperti yang diramalkan si tukang tenung.

Dari kisah tersebut lahirlah tari tradisional ini. Dan tari ini tergolong sebagai tari yang telah penuh. Karena itu pula, tata rakit penari dan tata gerak tari sukar dibakukan. Namun usaha ke arah membakukan kembali tari ini dalam bentuk atau versi baru sudah dimulai oleh pemuda-pemuda pecinta seni Tamiang.

Sudah disepakati bahwa susunan tari, jenis penari, jumlah penari, pakaian tari dan musik pengiring adalah sebagai berikut :

- Susunan tari diurut :
  1. Minta tabi (nyapi) : salam hormat penari kepada penonton sebelum gerak tari dimulai.
  2. Ngerding anak : merupakan gerak menina bubukan anak dengan penuh kasih sayang dipangkuan untuk kemudian diantar ke pucuk pohon Gelumpang.
  3. Lang Ngelekak : gerak tari yang menyerupai gerak burung elang.
  4. Gerak kemarahan Raja dan gerak memanah.
  5. Ratap bertuan indung, suatu gerak sedih meratapi kematian anak.
- Jenis penari tarian ini ialah wanita dan pria, berjumlah 10 (sepuluh) orang, dengan fungsi masing-masing : Seorang Sebagai Raja, seorang Permaisuri, seorang sebagai putri dan 7(tujuh) orang sebagai dayang-dayang pengasuh.
- Pakaian tari terdiri dari :

  Wanita : baju kurung, celana panjang, kain sarung dan hiasan kepala bermotif bulu bersusun.

  Pria : tengkuluk (lihat ensi 1977). Baju kecak musang, celana panjang (celana buluh), kain sarung (ija samping).

Sebagai tokoh masyarakat yang sekaligus mengenal baik tarian ini antara lain :

1. O.K. Makmunar Rasyid, lahir 1924, tempat tinggal Langsa Aceh Timur.
2. Drs Syarifuddin IS, 35 tahun, guru SPG Negeri Langsa.

3. Ismail, 60 tahun, tempat tinggal Kuala Simpang.

L A P E I H.

Lapeih, secara harfiah dapat diterjemahkan dengan kata lapis. Istilah lapeih sebagai ragam gerak tari kita jumpai dalam Grempheng yang disebut Likok dua Lapeuh dan Likok Lhee Lapeih.

Likok dua Lapeih adalah ragam gerak tari dimana penari group Syekh (penari no. 7 s/d 12 lihat sket) memiringkan badan kekanan, bersamaan dengan tangan kanan kekanan (t—sa) sejejar bahu, sedang tangan kiri secara menyiku menepuk dada kiri dua kali.

Sebaliknya group Apeit (penari No. 1 s/d 6) miring kesebelah kiri, dengan tangan kiri kekiri (T-si) sejejar bahu, sedang tangan kanan secara menyiku menepuk dada kanan dua kali.

Selanjutnya adalah sebeliknya group Syekh miring kekiri sedang group Apeit miring kekanan sehingga terjadi persilangan badan antara Syekh dan Apeit.

Demikian dilakukan berulang ulang kekanan-kekiri mengikuti tempo atau irama lagu, yang didendangkan oleh penari-penari tersebut.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

— posisi berbanjar 1 s/d 6 group Apeit.
— 6 adalah Apeit 7 s/d 12 group Syekh
— 7 adalah Syekh.

Likoh Lhee Lapeih masih dalam posisi berbanjar.

Kedua belah tangan penari menjulur kedepan, sejajar, dengan telapak telungkup, selanjutnya telapak tangan berhadapan dan ditepuk, tangan direntang kesamping kanan kiri (— sa-si —), dengan posisi badan miring kedepan, kembali lagi ketengah dan ditepuk, ditarik keatas/lurus dan ditepuk, dan kemudian badan miring kebelakang dengan tangan direntang kanan kiri, lalu kembali lagi pada posisi semula.

Demikian dilakukan berulang-ulang. Dalam hal ini terdapat variasi gerak selang seling diantara penari.

Kalau yang satu kedepan maka yang berikutnya kebelakang dan

sebaliknya.
Demikian terjadi baik group Apoit maupun group Syekh. Posisi badan penari dalam Likok ini ialah berdiri diatas lutut, baik tegak lurus maupun agak menyiku.

Selain komposisi berbanjar terdapat pula komposisi penari yang disebut pha rangkang - meuteu ot (lihat meuteu ōt).

LAWEUT (PENYEMPURNAAN ENSI 1977).

Tari ini berasal dari daerah Tk. II Pidie, ibu kotamadya Sigli. Perkembangan tari ini telah menjangkau daerah Tk, II lainnya, sehingga tari ini terdapat hampir di semua daerah Tk. II dalam Daerah Istimewa Aceh.

Kata laweut, adalah pengausan dari kata Seulawat, yakni suatu media memuji dan membesarkan Nabi Muhammad s.a.w. Istilah laweut untuk nama tari ini dipopulerkan semenjak Pekan Kebudayaan Aceh ke II tahun 1972. Sebelumnya lebih dikenal dengan nama Seudati Inong (tari seudati oleh wanita) atau Akoom.

Tari ini sudah ada, semenjak zaman Penjajahan Belanda. Dan pada zaman itu pula, tarian mendapat perhatian dari Hulubalang-Hulubalang dan sering diadakan atas undangan Hulubalang Raja.

Pencipta tari ini tidak diketahui, tarian ini sendiri tergolong tari tradisionil, dan karena itu pula sukar diketahui siapa penciptanya.
Tata rakit (komposisi) penari laweut pada dasarnya sama dengan tata rakit seudati, yakni berbentuk :
- bersaf (berbanjar)
- pha-rangkang, yakni segi empat.
- glung (melingkar).

1 2 3 4 5 6 7 8
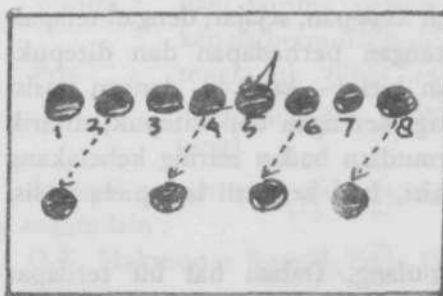
Komp. Bersaf
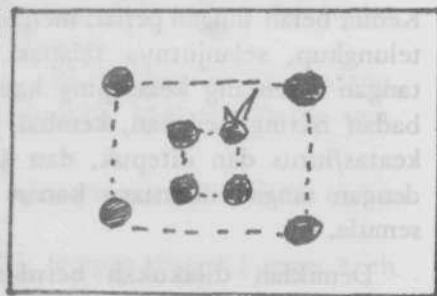
Komp. PHA-Rangkang

Komp. Glung

Sedang arah gerak tari pada dasarnya ialah vertikal (M–B), horizontal (SA–SI) diagonal (MA–MI–BA–BI) dan melingkar.

Vertikal/horizontal
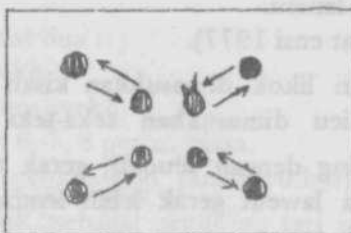
Diagonal
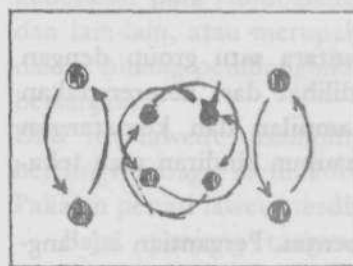
Glung
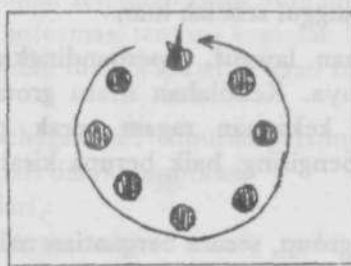
Glung

Tata gerak tari.

- Penari dari arah kiri atas/kanan atas pentas dengan jalan biasa memasuki pentas dan langsung membuat komposisi berbanjar satu menghadap penonton.
  Penari memberisalam hormat dengan mengangkat kedua belah tangan setentang dada.

— Penari, merobah komposisi menjadi komposisi berbanjar dua, dan memulai gerak tari dengan lagu saleum (lihat ensi 1977).

Dengan gerak yang lemah gemulai, sambil bernyanyi penari bergerak selangkah ke sisi kanan - sisi kiri, dengan tangan menjulur ke depan dan dengan mengikuti gerak badan.
Perobahan gerak tari (ragam tari) dan komposisi tergantung kepada lagu pengiring tari. Dengan perkataan lain tiap satu lagu, berarti satu ragam tari.
Sehingga terdapat perhentian dari satu lagu ke lagu berikutnya, dan sekaligus penari merobah komposisi dan ragam gerak tari.
Urutan penampilan ragam gerak laweut terdiri dari :

— saleum
— saman.
— likok..
— dan lanieu.

(lihat ensi 1977).

Pada urutan likok dimasukkan kisah (lihat ensi 1977) dan pada urutan lanieu dimasukkan teka-teki semacam berbalas pantun.

Dibanding dengan seudati, gerak tari laweut ini hampir sama, hanya pada laweut gerak lebih lembut, tertib mencerminkan kewanitaan.
Pada laweut tidak terdapat deripan/petikan jari seperti seudati, demikian pula pukulan tangan di dada pada seudati, pada laweut memukul pinggul sebelah luar.

Kelaziman laweut, diperbandingkan antara satu group dengan group lainnya. Kebolahan suatu group dilihat dari keserempakan gerak tari, kekayaan ragam gerak, penampilan dan kematangan syair lagu pengiring, baik berupa kisah maupun sindiran atau teka-teki.

Kedua group, secara bergantian naik pentas. Pergantian ini langsung oleh group-group yang bersangkutan tanpa melalui suatu tanda (sign) seperti lazimnya suatu pertandingan.
Apabila satu group berhenti, naik groul lawan, demikian dilakukan berganti-ganti.

Tari laweut didukung oleh 8(delapan) orang penari wanita, dengan usia dewasa (20–30) tahun. Diantaranya terdapat penari utama yang dinamai Syekh (lihat ensi 1977) dan apeut syekh (pembantu syekh). Di samping itu didukung pula oleh 2 atau 1 orang

penyanyi yang dinamai laweut (anak seudati). Aneuk laweut mengambil tempat di sudut depan pentas. (lihat pentas).
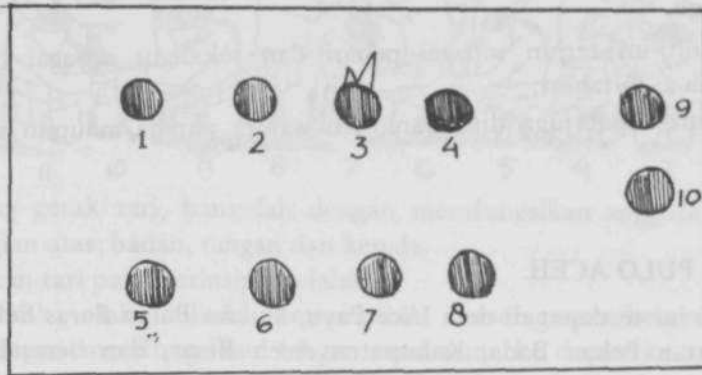
Komp. bersaf dua :
No. 3 – syekh
No. 2 – apeut syekh
No. 1, 4, 5, 6, 7, 8 penari biasa.
No. 9, 10 aneuk laweut (anak seudati).

Tarian ini tanpa iringan musik, sebagai pengiring tari ialah vokal/ nyanyian oleh aneuk laweut, yang bersahutan dengan penari. Syair dan lagu pengiring mengungkapkan kehidupan manusia, seumpama kebesaran para Hulubalang, pujian terhadap Nabi Muhammad s.a.w. dan lain-lain, atau merupakan informasi tentang kegiatan Pemerintah dalâm bidang pembangunan, yang diungkapkan dengan bahasa yang bersanjak.
Dari itu laweut disamping sebagai tari hiburan/pertunjukan juga berfungsi sebagai media informasi dan komunikasi.
Pakaian penari laweut terdiri dari :

- Baju, panjang tangan dengan warna serasi, pada umumnya kuning. Celana kain hitam sutera payung pakai kasab.
- Kain sarung.
- Selendang yang diselempang dari bahu kanan ke lambung kiri.

Dapat ditambahkan bahwa pemakaian baju dalam tari ini adalah sebelah luar atau di luar kain sarung.
Hiasan lainnya ialah rangkaian bunga jeumpa putih yang dililit melingkari sanggul, sedang letak sanggul agak ke atas dari letak yang biasa. Tusuk sanggul (culok ok) dari bahan emas.

Sebagai tokoh laweut dapat dikemukakan antara lain : nama : Nyak Landi, umur + 80 tahun, pekerjaan : tani, tempat tinggal : Bambi Meunasah Lueng, Kecamatan : Pekan Baru, Kabupaten : Pidie Sigli.

Tokoh ini terjun sebagai penari dan sekaligus sebagai syekh pada usia ± 25 tahun.
Tarian ini dapat juga ditarikan oleh wanita remaja maupun anak-anak.

LIKOK PULO ACEH.

Tari ini terdapat di desa Ulee Paya, Mukim Pulau Beras Selatan, Kecamatan Pekan Bada, Kabupaten Aceh Besar, dan berasal dari suku bangsa Aceh.
Arti kata likok ialah gerak tari, sedang Pulo Aceh berarti Pulau Aceh. Dengan demikian dapat diartikan "tari yang berasal dari Pulau Aceh", yakni sebuah pulau kecil yang terletak di ujung sebelah Utara pulau Sumatera yang dinamakan juga pulau Breuh atau pulau Beras.

Tari ini menurut jenisnya digolongkan sebagai tari hiburan/ pertunjukan, yang pada lazimnya diadakan sesudah waktu menanam padi, sesudah panen dan upacara lainnya yang bersifat keramaian.

Dari hasil penelitian dapat dipastikan bahwa tari ini sudah ada jauh sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia. Bahkan semasa Pemerintahan Belanda, tari ini sering dipagelarkan di beberapa tempat di Kabupaten Aceh Besar.

Semenjak tahun enam puluhan tari ini tidak pernah dipagelarkan lagi. Barulah pada tahun 1977 dan 1978, tari ini digalakkan kembali dengan menampilkannya dalam beberapa upacara keramaian.
Siapa yang mencipta tarian ini, tidak diketahui. Tata rakit (komposisi) dan tata gerak tari likok Pulo Aceh ini diatur sebagai berikut :

- Tari ini dimainkan dalam posisi duduk bersimpuh, berbanjar bahu - membahu.
- Seorang penari utama yang disebut syekh berada di tengah-tengah penari yang lain.
- Dua orang penabuh repai (pemasik) berada di belakang atau sisi kiri/kanan penari (lihat sket)

Sedang gerak tari, hanyalah dengan memfungsikan anggota tubuh bahagian atas; badan, tangan dan kepala.

Gerakan tari pada perinsipnya ialah :

- Gerak olah tubuh, ketrampilan, keseragaman/keserantakan dengan memfungsikan tangan sama-sama ke depan ke samping kiri/kanan ke atas, dan melingkar dari depan ke belakang, dalam tempo lambat sampai cepat.

  Tiap ragam tari dimulai dengan lambat, dan pada akhir tiap ragam terjadi klimak dalam tempo cepat, dan pada saat itu pula gerak tari secara serentak dihentikan.

Selain memperlihatkan kelincahan gerak, terdapat pula ragam gerak tari yang dinamai lhok talo (membuat tali) yakni dengan membelit tangan dari seseorang ke seorang, sehingga tangan penari terlihat seperti tali tali yang dipental (diputar). Tari ini biasanya dipertandingkan antara 2 (dua) group. Kedua group tersebut sekali tampil dengan cara berhadap-hadapan.

Dalam pertandingan ini, group yang satu, menirukan gerak tari group yang lain. Kalah menang, ditentukan oleh kemampuan group-group yang bertanding meniru gerak tari yang dilakukan oleh group lawan.
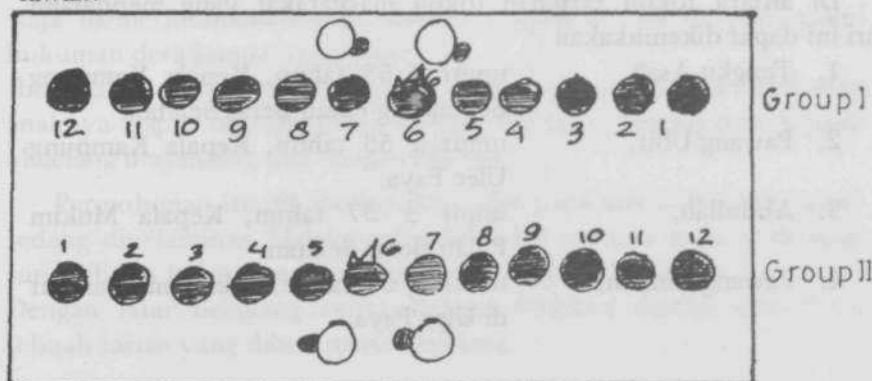
Tari ini dimainkan oleh laki-laki saja, dengan usia dewasa dan bersifat massal. Tiap group tari didukung oleh 12 orang penari, dan 2 orang penabuh repai, sebagai pemusik.

Musik pengiring terdiri dari 2(dua) buah repai yang ditabuh oleh 2 orang penabuh, selain itu terdapat pula nyanyian (radat) yang dikumandangkan oleh penari-penari, dipimpin oleh syekh (lihat ensi 1977).

Tari ini biasanya diadakan di atas tanah, (lapangan terbuka) beralaskan tikar, dan para penonton duduk/berdiri disekitarnya. Dapat juga diadakan di atas pentas dengan di alas sesuatu alas yang lembut umpamanya spoon.

Pakaian penari terdiri dari :

- Baju kaos oblong, panjang tangan warna putih.
- Celana panjang warna hitam.
- Kain sarung (kain sesamping di pinggang).
- Tengkuluk (lihat ensi 1977).

Alat peraga lainnya ialah ; boh likok atau buah likok, yakni sepotong kayu sepanjang ± 10 cm, diameter ± 4 cm, berbentuk klos/gelendong tali pancing.

Boh likok ini, juga berfungsi sebagai musik yakni pengatur tempo (ritmis) yang dihentak oleh penari antara satu dengan lainnya secara serentak, dalam berbagai cara, dan tingkah, yang sekaligus mendukung keindahan gerak tari.

Di antara tokoh tari dan tokoh masyarakat yang mendalami tari ini dapat dikemukakan :

1. Tengku Asah, umur ± 53 tahun, Kepala Kampung Seurapong Pulau Beras Selatan.
2. Pawang Ubit, umur ± 53 tahun, Kepala Kampung Ulee Paya.
3. Abdullah, umur ± 57 tahun, Kepala Mukim Pulau Beras Selatan.
4. Pawang Hameh, umur ± 65 tahun, tokoh masyarakat di Ulee Paya.

5. Pateh, umur ± 60 tahun, tokoh masyarakat di Ulee Paya.
6. Hasyim alias Nek Ya, umur ± 75 tahun, tokoh masyarakat di Ulee Paya.

MALELANG :

Tari ini terdapat di Kampung/Desa Padang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Selatan.
Dalam pergaulan hidup sehari hari masyarakat ini sebahagian mempergunakan bahasa pengantar yang mirip bahasa Minangkabau yang disebut bahasa Aneuk Jame (Jame=Tamu).
Tarian ini diangkat atau berlatar belakang cerita Rakyat setempat tentang matinya seorang pemuda MALELANG, yang dihukum karena diduga melanggar adat, dan kesopanan yang berlaku.

Pemuda MALELANG dan pemudi MADION adalah kakak beradik, Madion sendiri adalah anak paman Melelang.
Mereka hidup sepergaulan sebagai adik dan kakak.
Pada suatu hari Madion, berkeinginan memberi pinang kepada ibu Malelang. Keinginan ini disampaikannya kepada Malelang dan sekaligus meminta supaya Malelang sudi memanjat pohon pinang.
Buah pinang yang dipanjat Malelang yang bertaburan di tanah, mereka kutip bersama, karena keinginan mendapatkan lebih banyak, terlihat rebutan yang berarti terjadinya persentuhan tubuh kedua insan itu.

Kejadian ini terlihat oleh pengawal Raja, yang memperkirakan adanya perbuatan muda-mudi tersebut, sebagai pelanggaran adat istiadat, dan langsung mengadukan kepada Raja.

Raja memerintahkan supaya kedua muda-mudi itu dirajam, yakni hukuman dera sampai meninggal.
Ibu Malelang bermohon kepada Raja, supaya hukuman terhadap anaknya dapat ditangguhkan, dengan memberi kesempatan kepada Malelang bersanding dua dengan Madion.

Permohonan itu dikabulkan Raja, dan pada saat kedua penganten sedang dipelaminan Malelang diciduk oleh petugas Raja serta langsung dibawa kelapangan terbuka guna menjalani hukuman.
Dengan latar belakang cerita Rakyat tersebut diatas, terciptalah sebuah tarian yang diberi nama Malelang.

Dan karena itu, tarian ini selain berfungsi sebagai hiburan, juga difungsikan sebagai media pengajaran, nasehat-nasehat yang diungkapkan melalui syair-syair yang dinyanyikan oleh penari-penarinya.

Penari tarian ini hanya terdiri dari kaum wanita dewasa, sejumlah 10–12 orang.
Tata Rakit (Komposisi) penari dan tata gerak tari sangat sederhana. Komposisi penari pada dasarnya melingkar, yang bergerak maju kedepan ketengah maupun keluar.
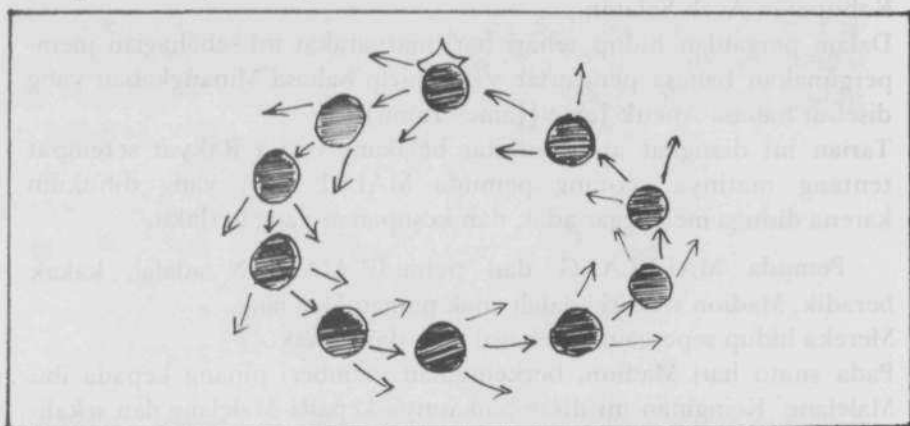
Pada penampilan pertama diawali dengan saleum (lihat Saleum ensi 77), dimana penari dengan komposisi bersaf.
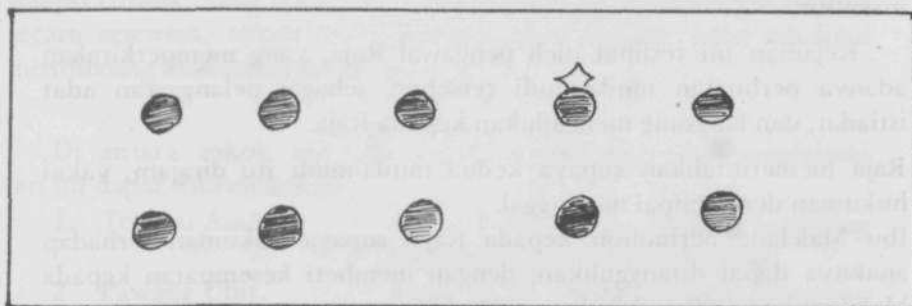
Dan selanjutnya dengan Kisah (lihat Kisah ensi 77), yang dilakukan dengan cara melingkar, dengan gerak kaki menghentak kelentai. dan tangan dihayun kedepan maupun kesamping, sesuai dengan irama lagu pengiring.

Tarian ini tanpa iringan musik. Penari sambil menari, menyanyi bersahut-sahutan antara Syekh dan penari lainnya.

Keasyikan tari ini terletak pada syair dan irama lagu, dengan kata-kata nasehat dan lain-lain sejenisnya. Tari ini diadakan pada upacara perayaan perkawinan, Sunat Rasul, maupun melepas nazar (niat).
Sering terjadi bila seseorang bernazar seumpama ingin mendapatkan anak dengan niat apabila mempunyai anak mereka akan mengadakan Malelang.

Pakaian tari terdiri dari, pakaian serba putih. Dewasa ini telah difungsikan pula pakaian adat Aceh. Sebagai tokoh tari dapat dikemukakan antara lain :
Maryam, 70 tahun, pekerjaan tani, Kampung/tempat tinggal Ujung Padang, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Selatan.

MEUSAREE–SAREE.

Tari ini terdapat di Kotamadya Banda Aceh, yaitu Ibu Kota Tk. I Daerah Istimewa Aceh.
Arti kata Meusaree-Saree ialah bersama-sama, bergotong royong dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan.
Tari ini dinamakan Meusaree-Saree, karena tarian menggambarkan kegotong royongan masyarakat petani tradisional dalam mengerjakan usaha bertani, baik petani bercocok tanam maupun sebagai petani nelayan.

Penampilan tari ini terbagi atas 2 bahagian yang ditampilkan secara berurutan yakni : Top Pade yang berarti menumbuk padi dan Tarek Pukat yang berarti menarik Pukat.
Pada bagian pertama gerak tari menggambarkan kegiatan menumbuk padi, sedang pada bagian kedua gerak tari menggambarkan kegiatan menangkap ikan.
Tarian ini didukung oleh 16 orang penari yang terdiri dari 8 orang penari pria dan 8 orang penari wanita, dengan usia remaja (15–20 tahun), bersifat massal.

Tari ini digubah oleh Yuslizar, 38 tahun, pekerjaan penata/ pelatih tari, tempat tinggal Banda Aceh (Biografi terlampir). Diciptakan tahun 1958/1959 dalam rangka persiapan menghadapi kongres Pemuda 1958 di Bandung.
Tata rakit (komposisi) penari dan tata gerak tari diatur sebagai

berikut :

– Dengan iringan lagu Top Padee, penari memasuki pentas dari dua jurusan, *sisi kiri/sisi kanan* dan *membentuk* komposisi berbanjar.
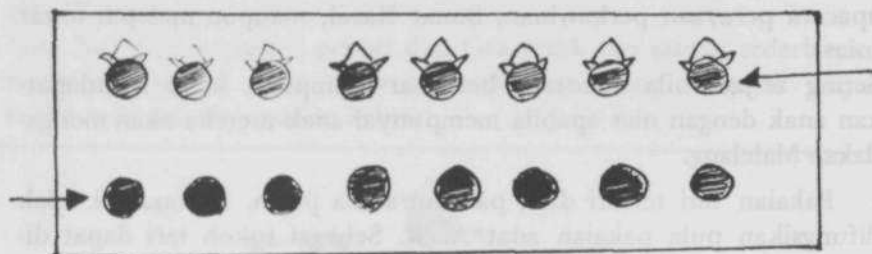
– Selanjutnya terlihat komposisi yang pada dasarnya adalah 4–4, dan 5–3 dengan beberapa variasi.
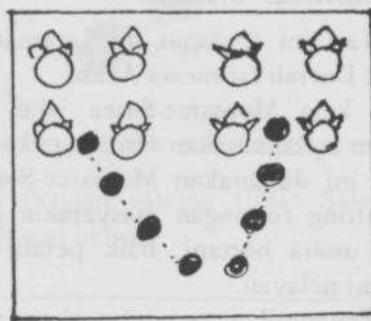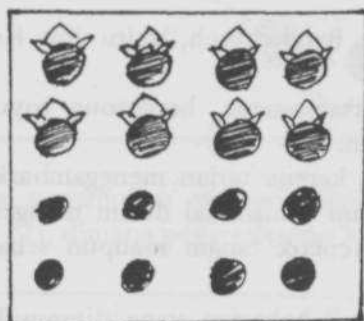
– Pada komposisi 5/3 (lihat sket), penari wanita duduk berlutut, dengan gerak menampi padi, dan menyapu/lesung padi, sedang penari laki-laki bertindak sebagai Alu dan Jengki (alat tumbuk tradisional) dengan posisi berdiri.

Arah gerak tari terlihat secara vertikal, (M–B) dan horizontal (SA-SI) dan samping kanan/kiri (MA–BI) dan (MI–BA).

Adapun gerak tari, menggambarkan gerak suatu pekerjaan (refresebtatif).
Pada akhir lagu Top Padee, penari laki-laki keluar pentas melalui sisi kiri-sisi kanan (SA–SI), sedang penari wanita dengan komposisi membahu siap membuat jala.
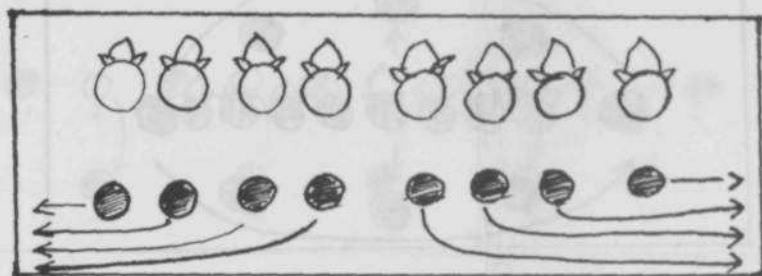
Seorang penari laki-laki yang disebut pawang masuk pentas dan dengan ucapan/teriakan tertentu seakan-akan memanggil teman-teman untuk turun kelaut.
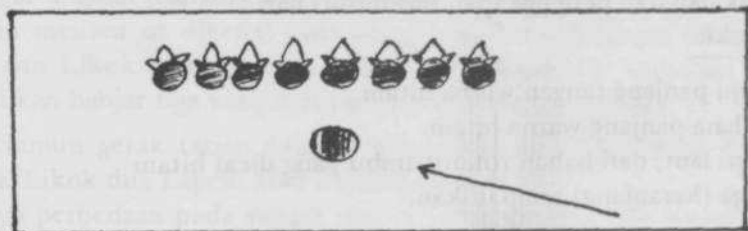
Dimulai urutan kedua (Tarek Pukat), dengan iringan lagu Tarek Pukat penari wanita dari kiri kekanan membuat jala dengan cara merajut tali dari seorang penari kepada penari berikutnya, sedang penari laki-laki kembali memasuki pentas.

Penari wanita tetap dalam posisi duduk, sedang penari laki-laki dengan berbagai komposisi membuat gerakan seperti men-dayung, Menarik Pukat, menangkap ikan dan lain-lain.

Pada akhir lagu dengan tempo cepat, penari wanita secara serentak memperlihatkan jala yang sudah siap dirajut dalam posisi setengah berdiri, berdiri dan berjalan menyamping kedepan/kebelakang sambil tetap memegang jala yang diangkat keatas/kebawah sesuai dengan irâma lagu.

— Penari laki-laki bergerak melingkar mengelilingi penari wanita, seakan akan mengurangi ikan.
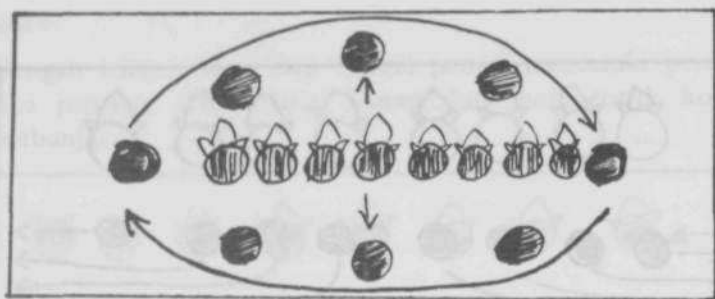
Tari ini diakhiri dengan gerak serentak, penari wanita dengan posisi setengah jongkok sambil mengembangkan jala dan dibelakangnya penari laki-laki dengan posisi berdiri sambil berpegang tangan yang diacungkan keatas.

Pakaian dan perlengkapan tari terdiri dari :

Laki-laki:

- baju panjang tangan warna hitam.
- celana panjang warna hitam.
- topi laut, dari bahan rotan/bambu yang dicat hitam
- raga (keranjang) tempat ikan.

Wanita :

- selendang biasa, yang diikat melilit kepala
- baju panjang tangan
- celana panjang warna hitam.
- kain sarung, dipakai setinggi lutut agak miring/rancung.
- dan tali.

Musik pengiring tari ialah orkes atau Band dan dapat pula dengan iringan musik tradisional SERUNE KALEE.
Tarian ini digolongkan sebagai tari hiburan/pertunjukan. Dapat pula ditampilkan pada setiap kesempatan yang bersifat keramaian.
Lamanya pertunjukan (running-time) ± 10 menit.

M E U T E U OT

Meuteu ot adalah istilah dari salah satu komposisi tari yang terdapat pada Grempheng.
Meuteu ot ini sebagai kelanjutan dari posisi bersaf.
Penari secara berselang seling mundur kebelakang.
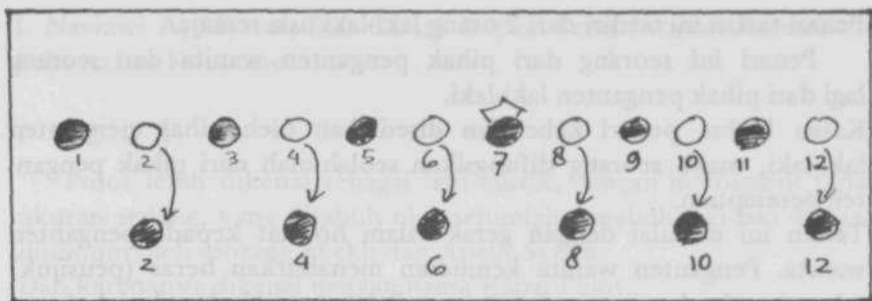
Penari no. 2,4,6,8,10,12, mundur kebelakang sehingga terlihat semacam zig zag. Cara berpindah tempat ini dilakukan dengan jalan mundur kebelakang sambil berlutut.

Adapun gerak tari dalam komposisi bersaf yakni Likok dua Lapeih dan Likok Lhee Lapeih dengan sedikit variasi tepukan tangan sebagai tingkah (canang) yang dilakukan oleh Syekh.
Selain meuteu ot dikenal pula komposisi Pha Rangkang (lihat ensi 77) dan Likok banjar, yakni variasi dari Komposisi berbanjar satu, dijadikan banjar tiga yang masing-masing 4 (empat) orang.

Namun gerak tarian dalam komposisi hampir bersamaan dengan gerak/Likok dua Lapeih atau Lhee Lapeih.
Hanya perbedaan pada variasi tari, maupun posisi badan penari yang kadang-kadang menghadap kesamping kanan atau kiri.

P E L E B A T.

Tarian ini terdapat di Kabupaten Aceh Tenggara, khususnya Kotacane dan berasal dari Suku Alas.
Kata Palebat dapat diartikan memukul.
Menurut jenisnya tarian ini digolongkan sebagai tari Adat. Penampilan tari ini hanya diadakan, pada upacara Adat Perkawinan dan atas permintaan pengantin wanita yang sekaligus diadakan ditempat penganten wanita tersebut.
Pada saat penganten pria beserta pengiringnya tiba dihalaman rumah penganten wanita, diadakanlah Pelebat.

Gerakan tarian ini adalah gerak silat bela diri. Penari dilengkapi dengan peralatan dari kayu atau bambu yang dibuat sedemikian rupa sehingga ujungnya lebih kecil, menyerupai gagang pancing. Pada ujung dibubuhi kapur putih sehingga apabila dipukulkan dan mengena, akan terlihat tanda atau goresan putih pada baju pihak lawan.

Penari tarian ini terdiri dari 2 orang laki-laki usia remaja.

Penari ini seorang dari pihak penganten wanita dan seorang lagi dari pihak penganten laki-laki.
Kalau kedua penari kebetulan disediakan oleh pihak penganten laki-laki, maka seorang difungsikan seolah-olah dari pihak penganten perempuan.
Tarian ini dimulai dengan gerak salam hormat kepada penganten wanita. Penganten wanita kemudian menaburkan beras (peusijuk) sebagai pelambang supaya pemain Pelebat terhindar dari bahaya. Dalam permainan ini pihak laki-laki harus kalah, dan berhenti setelah dihentikan oleh penganten wanita atau orang tua-tua.
Perkembangan berikutnya, tepatnya tahun 1972 pada Pekan Kebudayaan Aceh ke II, tarian ini sudah dipentaskan. Dengan demikian tarian ini dapat digolongkan sebagai tari hiburan/pertunjukan dengan prinsip-prinsip yang sama seperti Pelebat dalam upacara perkawinan.

Dua orang penari laki-laki tampil ditengah pentas, sedang kanan kiri pentas diisi dengan pemusik dan penganten wanita beserta para pengiringnya.
Masing-masing penari dengan sebilah kayu atau bambu, sebagai alat memukul lawan.
Gerak tari pada prinsipnya adalah gerak silat dan gerak indah sesuai dengan irama musik pengiring.
Musik pengiring terdiri dari Gendang, dan alat tiup bansi (lihat ensi musik 1977) dan canang Alas (lihat Canang ensi musik 77).

Disamping itu juga terdapat nyanyian/vokal dari pemusik maupun pengiring penganten.
Pakaian tari terdiri dari :
Baju panjang tangan yang disebut musirat, yakni baju yang diterawang dengan benang warna warni diatas kain dasar hitam. Celana biasa potongan kecil kebawah/kaki dan diterawang. Kain sarung dipakai menutup panggul dan setinggi lutut.
Bulang bulu kain penutup kepala dengan warna merah atau kuning.

Tentang pencipta dan kapan tari ini diciptakan tidak ditemukan data-data yang meyakinkan. Yang jelas tari ini adalah tari tradisional dan sudah menjadi milik masyarakat Alas jauh sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia.
Sebagai tokoh tari, atau lebih tepat tokoh adat yang banyak mengetahui tari ini dapat diketengahkan :

I. Nawawi A, Mamas, BA. Camat Kepala Pemerintahan Kecamatan Babussalam Kotacane.

P U L O T.

Pulot lebih dikenal sebagai seni musik, dengan instrument rapai ukuran sedang, yang ditabuh oleh sejumlah penabuh laki-laki dewasa dipimpin oleh seorang Syekh dan Apeut Syekh.
Dan karenanya dikenal dengan nama Rapai Pulot.
Akan tetapi, disamping penabuh-penabuh tersebut terdapat pula anak laki-laki (umur sekitar 6 – 12 tahun) yang membuat atraksi didepan penabuh Rapai, yang juga dipimpin oleh seorang Syekh dan Apeit Syekh yang dinamai *aneuk pulot.*

Bila penampilan Rapai Pulot dengan persembahan pertama yang disebut Saleum (lihat saleum ensi 77), maka Aneuk Pulot dengan komposisi berbanjar berlutut membuat gerakan gerakan tari seirama dengan tabuhan Rapai.
Apabila Rapai beralih kebakaran berikutnya yang disebut Kisah (lihat Kisah ensi 77), Aneuk Pulot membuat berbagai atraksi yang cenderung memperlihatkan ketangkasan, semacam akrobat.
Dan masing-masing atraksi mempunyai nama tersendiri yang disebut dengan istilah : Salikin tujuh, Salikih sepuluh (lihat Salikih) dan berbagai ketangkasan merajut tali menjadi berbagai bentuk peralatan seperti membuat kapal, pagar dan lain-lain.

Dengan demikian dapat dikatagorikan bahwa Aneuk Pulot sebagai penari (tarian-peneliti?), sedang tabuhan Rapai sebagai musik pengiring.
Namun terasa bahwa permaianan ini terlepas dari tempo (rithmis), musik hanya sebagai back ground dari suatu permainan.
Yang jelas bahwa permainan ini tidak dapat dikatagorikan sebagai Olahraga, lebih cenderung ke-Seni.
Sebagai seni tari dalam arti yang sesungguhnya, permainan ini belum sepenuhnya memenuhi persyaratan tari walaupun pendapat masyarakat setempat mengkatagorikan sebagai tari.
Pulot adakalanya dipertandingkan diantara satu group dengan group lainnya.

Yang dipentingkan dalam penampilan ini adalah : ketangkasan/ kecekatan/kelincahan/keragaman gerak dan kemampuan membuat berbagai bentuk benda atau peralatan, dengan merajut tali.

Hal yang demikian inilah yang harus dapat ditiru pihak lawan. Dan disini pulalah keasyikan yang mengundang penonton untuk bertahan menikmati permaianan ini.
Dan karenanya pula Pulot terkadang bermain sampai larut malam.

Penampilan Pulot, dapat ditampilkan didalam ruangan tertutup atau di alam terbuka, yang jelas permainan ini memerlukan tempat yang agak luas.
Sebagai penari, Aneuk Pulot memakai pakaian yang terdiri dari: Baju panjang tangan potongan biasa dengan warna agak menyolok, pakai rumbai rumbai sepanjang bahu (dijahit pada pahu baju), celana panjang potongan piama, dan pakai dasi yang kontras dengan warna baju.

Sebagai tokoh Pulot yang juga adalah Syekh Rapai Pulot dapat dicatat : Syek Idris, yang sehari hari dipanggil Syekh Rih, umur ± 50 tahun, bertempat tinggal di Desa Lhok Kayu, Kecamatan Indra Jaya, Daerah Tk. II Pidie.
Dan didesa ini pulalah yang agar menonjol adanya Pulot tersebut.

R A N D A I.

Tari ini terdapat didaerah Tk. II Aceh Selatan, Ibu Kotanya Tapaktuan dan oleh masyarakat Aceh yang disebut sebagai Aneuk Jamee, dengan bahasa Aneuk Jamee yakni bahwa yang mirip dengan bahasa Minangkabau (Sumatera Barat).

Tata rakit penari dan tata gerak tarinyapun terdapat persamaan dengan tari Randai Sumatera Barat.
Jumlah penari ± 10 orang laki-laki dewasa, dengan komposisi yang pada dasarnya melingkar.
Disana sini terdapat gaya gerak kesamping/kiri dan gerak mundur kebelakang.
Dasar gerak tari adalah gerak silat.

Pengiring tari adalah vokal/nyanyian, yang didahului oleh pimpinan tari yang kemudian disahut oleh penari penari yang lain. Bahasa yang dipergunakan dalam syair-syairnya adalah bahasa Aneuk Jamee.
Pakaian tari adalah pakaian teluk belanga.
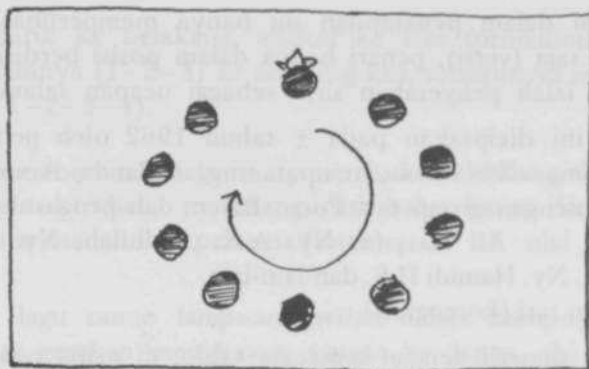
Tarian ini diadakan pada upacara perayaan perkawinan.

RANUB LAMPUAN.

Tari ini pada mulanya hanya terdapat di Kotamadya Banda Aceh. Akan tetapi perkembangan selanjutnya dalam waktu yang relatif singkat, telah dijumpai pula di daerah Tk. II lainnya, terutama Daerah pesisir yang pada umumnya dihuni oleh suku Aceh.
Arti kata ranub ialah sirih, lam berarti dalam atau di dalam dan puan berarti cerana. Jadi ranub lampuan secara harfiah diartikan sirih di dalam cerana.

Tari ini berlatarbelakang adat-istiadat yang hidup dan tetap terpelihara di Aceh, khususnya adat menerima dan menghormati tamu. Hal ini terlihat melalui simbulik gerak tari penari, maupun melalui perlengkapan tari, sirih yang disuguhkan kepada tamu. Melalui gerak tari terlihat gerak yang tertib dan lembut sebagai ungkapan keikhlasan menerima tamu. Seperti gerak salam sembah, gerak lembut ke samping kanan kiri, dengan tangan menghayun, adalah ungkapan kehidmatan mempersilahkan para tamu duduk, dan suguhan sirih adalah pelambang persaudaraan, sebagai mukaddimah dari setiap hajad dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Karena itu menurut jenisnya tari ini digolongkan sebagai tari adat/upacara. Penampilannya adalah guna menghormati tamu negara tersebut.
Selain dipentaskan, tari ini adakalanya diadakan langsung di tempat upacara penyambutan tamu negara, seperti di lapangan terbang dan lain-lain.

Akan tetapi dalam penampilan ini hanya memperlihatkan gerak seperlunya saja (versi), penari hanya dalam posisi berdiri, yang dipentingkan ialah penyerahan sirih sebagai ucapan selamat datang.

Tarian ini diciptakan pada ± tahun 1962 oleh penata tari : Yuslizar, umur 34 tahun, tempat tinggal Banda Aceh (biografi terlampir), dengan group tari Pocut Baren, dan pengasuh-pengasuhnya antara lain Ali Hasymi, Ny. A.K. Abdullah, Ny. T. Ismail, Ny. Sugono. Ny. Hamidi H.S. dan lain-lain.

Tata susunan tari (koreografi) :

Tari ini diawali dengan semacam tablo, di mana penari tampil dengan komposisi segi tiga menghadap penari utama (primadona), dan komposisi leter, (komposisi dasar tarian ini).

sket 1 DEPAN sket 2

1 2 3 4 5 6 7

BELAKANG
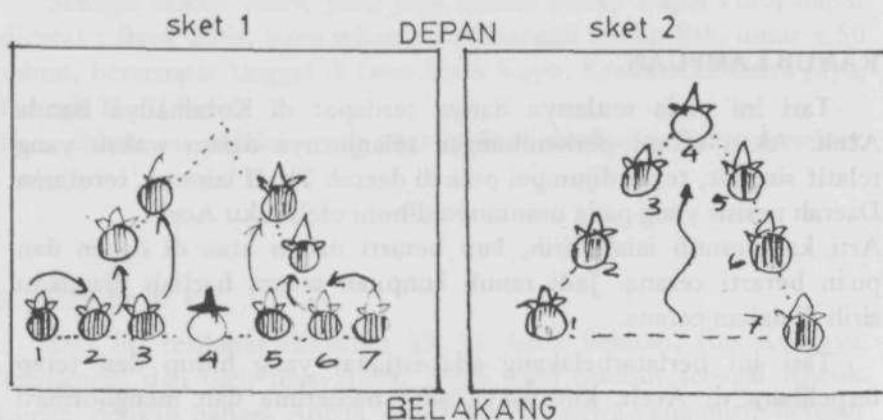
Penari no. 2,3,5 dan 6 menghadap primadona (no.4), penari no. 3 dan 5 berlutut, no. 2 dan 6 jongkok/setengah berdiri dan penari no. 1 - 7 berdiri.

Primadona maju ke depan (delapan langkah, hitungan 1 s/d 8). Urutan selanjutnya dengan ragam-ragam gerak tari dan terakhir penyerahan sirih kepada tamu.

Tata rakit (komposisi) dan tata gerak tari diatur sebagai berikut: Dengan iringan lagu *intro*, penari memasuki pentas dari arah kanan/kiri atas (hitungan : 1–2–3–4–5–6–7–8), dengan komposisi banjar, selanjutnya membentuk komposisi segi tiga (△), dan primadona dengan hitungan (H. 1–2–3–4–5–6–7–8) maju ke depan sehingga membentuk komposisi leter sket no. 2).

Penari dengan posisi duduk dengan gerak menyorong puan ke

depan tarik ke belakang, angkat ke atas (primadona) sedang penari lainnya (1–2–3) ke samping kiri, selanjutnya meletakkan uan (H. 1–2–3–4).

– Penari memberi salam hormat, membuka selendang dan mengikatkannya kembali, melintang dari bahu kanan ke lambung kiri, dan selesailah lagu pertama (intro).

– Dengan lagu ranub lampuan, penari dalam komposisi semula, membuat gerakan menghayun tangan ke depan, sisi kanan sisi kiri.

– Empat penari (no. 1–2–6–7) berdiri, dengan gerak dasar seudati menghayun ke belakang/ke depan dan sisi kanan/sisi kiri, lalu memperlihatkan memetik sirih dengan tangan kanan dari arah sisi kanan ke depan hitungan (1 s/d 4). Pada hitungan ke empat sirih-sirih yang dipetik seakan-akan diletakkan pada tangan kiri.

– Sedang penari yang duduk (3–4–5), terlihat gerakan tangan menggacip pinang, (Hitungan 1–2–3–4).

– Selanjutnya semua penari dengan posisi duduk dan terlihat gerakan mengambil daun sirih, memetik tangkai, melap/membersihkan sirih, mengoles kapur, membubuhi gambir, pinang dan cengkeh.

– Semua penari berdiri dengan komposisi leter vertikal ke belakang dan berbanjar dengan gerak menghayun seakan-akan mempersilahkan tamu-tamu duduk.

sket 3
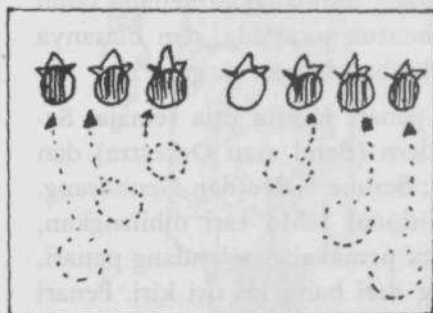
sket 4
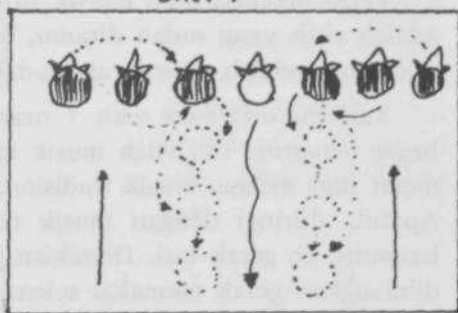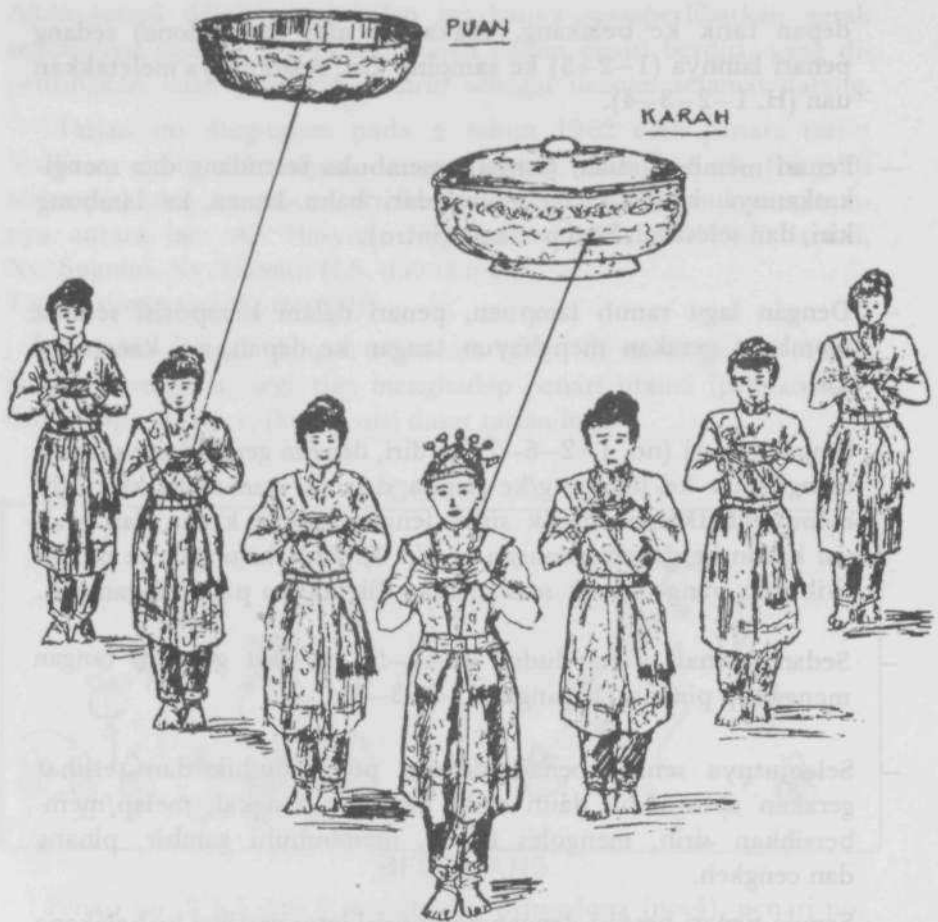
Pemakaian pakaian tari dengan iringan musik tradisional.

Perlu dikemukakan bahwa sirih yang dihidangkan kepada tamu adalah sirih yang sudah diramu, berbentuk piramida, dan biasanya pinangnya adalah pinang yang sudah direbus dengan air gula.

Tari ini ditarikan oleh 7 orang penari wanita usia remaja. Sebagai pengiring tari ialah musik modern (Band atau Orkestra) dan dapat juga dengan musik tradisional ; Serune Kalee dan Geundrang. Apabila diiringi dengan musik tradisional tablo tari dihilangkan, langsung ke gerak tari. Demikian juga pemakaian selendang penari, dihilangkan gerak memakai selendang dari bahu ke sisi kiri. Penari telah siap dengan pemakaian pakaian/selendang siap menari.

Pakaian tari terdiri :
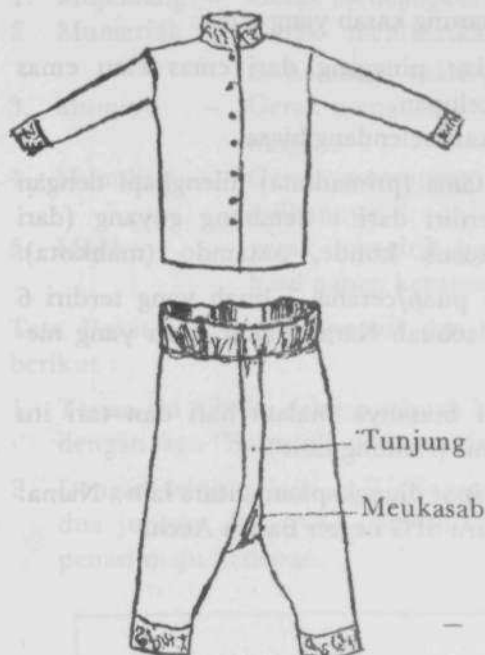
Baju : baju Aceh yakni baju panjang tangan dengan potongan leher tertutup (krah ke atas). Pada krah/leher baju disulam benang kasab/ benang emas, dengan warna yang serasi dengan warna bahan kain Biasanya kain berwarna kuning atau merah Aceh (ungu kemerah-merahan). Demikian pula sulaman terdapat pada ujung tangan baju.

Tunjung

Meukasab

— Cena: celana panjang dengan potongan lebar/lapang pada bahagian atas pinggang, sedang kaki mengecil ke bawah. Pada persilangan kaki/ paha ditambah/dijahit kain lain berbentuk segitiga yang disebut meusetak dan kain ke bawah yang disebut tunjung, sehingga persilangan tersebut jauh ke bahagian sebelah dalam dari kaki celana disulam benang emas (meukasab), demikian juga sekaliling ujung kaki.

– Kain sarung : kain sarung tenunan Aceh atau kain sarung kasab yang serasi.

– Ikat pinggang : ikat pinggang dari emas atau emas celupan.

– Selendang : kain selendang biasa.

Khususnya untuk penari utama (primadona) dilengkapi dengan hiasan-hiasan lainnya yang terdiri dari : kembang goyang (dari bahan emas/celupan)sebagai tusuk konde, patamdo (mahkota).

Perlengkapan lainnya ialah puan/cerana 7 buah yang terdiri 6 buah untuk penari biasa, dan sebuah Karah yakni puan yang memakai tutup, untuk primadona.

Waktu penampilan tari ini biasanya malam hari dan tari itu sendiri berlangsung dalam 7 menit (running-time).

Tokoh tari yang lain yang dapat diungkapkan antara lain : Nama: Ikhsan, 34 tahun, pekerjaan : guru SPG negeri Banda Aceh.

RESAM BERUME.

Tari ini terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, berasal dari suku Gayo.
Kata Resam Berume, secara harfiah diartikan kebiasaan atau peraturan bersawah (Resam = kebiasaan/peraturan, Berume = bersawah). Tarian ini disebut Resam Berume, karena tarian ini menggambarkan kegiatan masyarakat Gayo dalam melola pertanian, khususnya bersawah dengan cara-cara tradisional, dimana pekerjaan tersebut dilaksanakan secara gotong royong, yang dimulai dengan kegiatan mengolah tanah garapan sampai mendapat hasil.

Tarian dapat digolongkan sebagai tari hiburan/pertunjukan, karena penampilan tari tidak terikat dengan waktu, peristiwa atau upacara tertentu.
Dapat ditampilkan pada setiap kesempatan yang bersifat keramaian darn kegembiraan.
Tari ini diciptakan setelah Kemerdekaan RI. tahun 1945, sekitar tahun lima puluhan oleh Saifuddin Kadir dan Sadimah, sedang musik/syair oleh Moese/Saifuddin Kadir.
Tata susunan tari, terlihat penampilan urutan-urutan yang menggambarkan :

1. Mujelbang – Gerak mencangkul
2. Mumerjak – Gerak melumatkan tanah dengan kaki, gerak menomang - yakni gerak menanam padi.
3. Mumiyo – Gerak mengusir burung ketika padi mulai menguning.
4. Munoling – Gerak memotong padi dan sekaligus mengumpulkannya.
5. Mujik – gerak mengirik padi dan selanjutnya membawa hasil panen kerumah.

Tata Rakit (komposisi) penari dan tata gerak tari disusun sebagai berikut :

1. Tarian ini dibuka dengan sebuah lagu pembukaan, semacam intro dengan lagu "Sayang", pada saat ini pentas masih kosong.
2. Dengan iringan lagu : II (Berume) penari laki-laki masuk dari dua jurusan (IA–AA), dan ditengah atas pentas (ITA–ATA), penari maju kedepan.
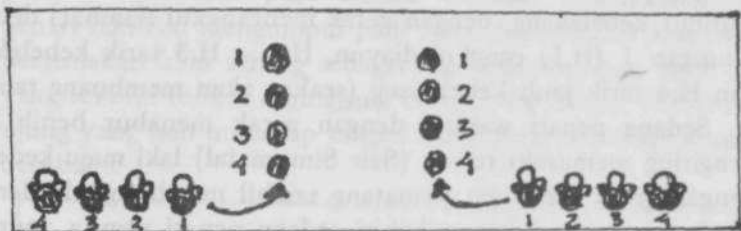
dengan komposisi vertikal dilihat dari arah penonton. Sedang gerak tari, terlihat penari menyandang cangkul dibahu kanan, dan kaki jalan biasa menurut irama lagu. Selesai satu bait lagu, penari wanita dengan arah yang sama masuk kepentas dan berbanjar dari kanan ke kiri (iA–aA).
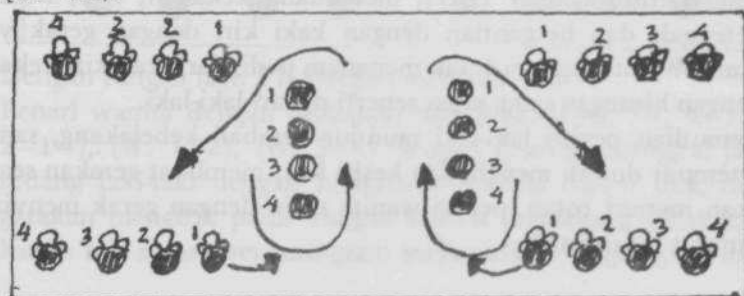
Dengan tata gerak berjalan biasa, tangan kiri mengepit bakul, tangan kanan membawa sabit. Pada saat wanita (W) maju kedepan, penari laki (L) mundur kebelakang sehingga membentuk kompodisi banjar dua.
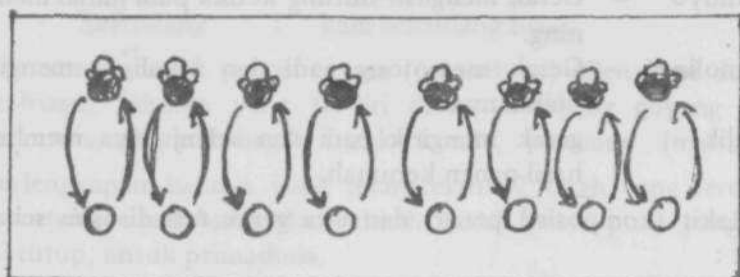
Dengan gerak seperti mencangkul laki-laki maju kedepan dan wanita dengan gerak menabur benih (Munyak) mundur kebelakang dan meletakkan sabit dan bakul.
Selanjutnya dengan gerak yang sama bergantian tempat.

3. Dengan iringan lagu III, LUDING SERLAH, penari laki (L) mundur kebelakang, dengan gerak mencangkul (lambat) dengan hitungan 1 (H.1) cangkul diayun, H.2 – H.3 tarik kebelakang dan H.4 tarik jauh kebelakang (seakan akan membuang tanah).
   Sedang penari wanita, dengan gerak menabur benih lagu pengiring memasuki refren (Sair Simumatal) laki maju kedepan dengan gerak membuat pematang sambil membungkuk, dengan gerak tangan dari kanan kekiri sedang penari wanita, mundur kebelakang, gerak mencabut bibit.

4. Dengan iringan lagu IV, (Munomang) penari laki mundur kebelakang, sedang penari wanita maju kedepan (ganti tempat). Laki-laki dengan gerak melumatkan tanah (Memerjak) tangan menjulur kedepan seakan akan memegang tongkat, kaki kanan menginjak tanah (H. 1–2–3–4–5–6–7) dari kanan kekiri dan pada perhitungan 7 (H.7), membuang kekanan, H.8, kembali ketengah dan bergantian dengan kaki kiri dengan gerak yang sama. Wanita dengan gerak menanam padi, dari arah kiri kekanan dengan hitungan yang sama seperti penari laki-laki.
   Kemudian penari laki-laki mundur kembali kebelakang, sampai ditempat duduk menghadap kesisi kiri, membuat gerakan seakan akan meraut rotan, penari wanita maju dengan gerak menyiangi rumput (Mulamut).

5. Dengan iringan lagu V, (Mumiyo), penari laki-laki berdiri, menghadap kesisi kanan membuat gerak mengangkat tangan arah kedepan setinggi kepala dan gerak maju mundur, membuat gerakan seakan akan menarik tali, dan melontar (mengusir burung) dengan komposisi laki-laki berbanjar sedang wanita melingkar.
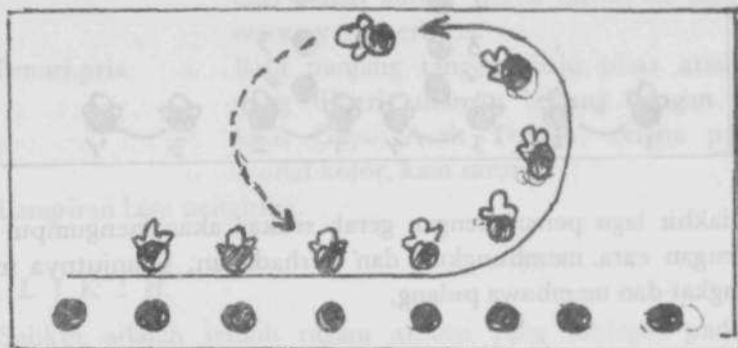
6. Dengan iringan lagu VI (Raom Ilang) penari wanita membuat gerakan menyabit padi sambil mundur kebelakang, sedang penari laki-laki mengumpul padi yang telah disabut dengan mempergunakan kain sarung sebagai alas maju kedepan (kain sarung yang semula terikat dipinggang dibuka, dan diikat dileher sedang ujung yang lain menutup tangan kiri). Pada akhir lagu komposisi berubah :
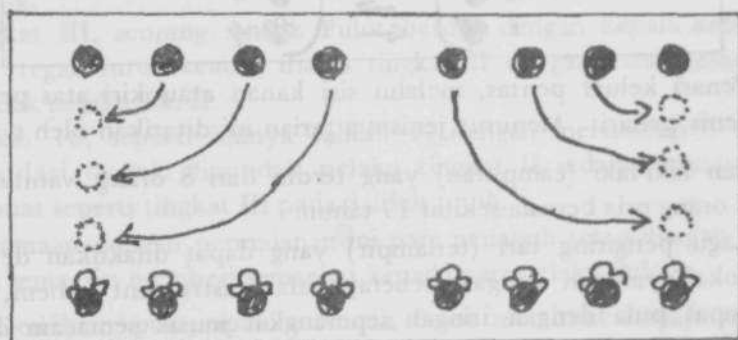
7. Dengan iringan lagu VII (Mujik) mengirik padi.
Penari wanita dengan berbanjar dan berhadapan (W, 4–3), (W. 2–1–), (W. 1–2), (W. 3–4) dengan gerakan mengirai jerami, sedang laki-laki dengan komposisi vertikal banjar dua, dengan gerakan mengirik padi. Tangan seperti memegang tongkat, kaki kanan kiri secara berganti-ganti melumatkan tangkai padi dengan

hitungan (1–2–3–4–5–6–7–8) dan pada perhitungan ke 8, membuang kesamping arah kebelakang.
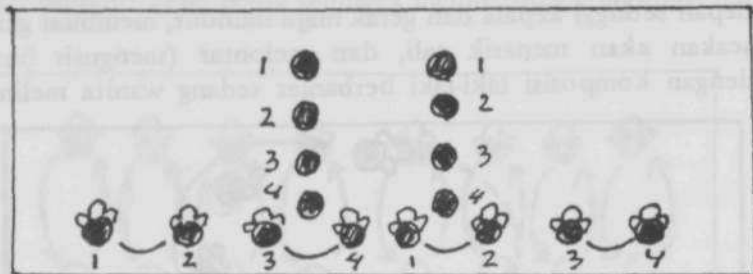
Diakhir lagu penari dengan gerak seakan akan mengumpul padi dengan cara membungkuk dan berhadapan, selanjutnya mengangkat dan membawa pulang.
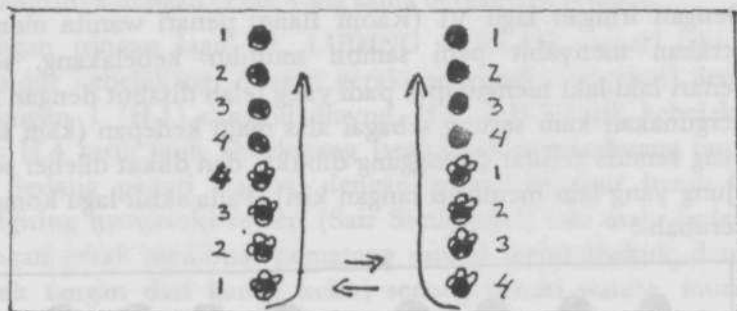
Penari keluar pentas, melalui sisi kanan atau kiri atas pentas.
Jenis penari: Menurut jenisnya tarian ini ditarikan oleh wanita dan laki-laki (campuran) yang terdiri dari 8 orang wanita dan 8 orang pria berusia sekitar 17 tahun.
Lagu pengiring tari (terlampir) yang dapat dilakukan dengan vokal/nyanyian dengan beberapa alat instrument rithem, dan dapat pula dengan iringan seperangkat musik semacam orkes atau Band.

Perlengkapan pertunjukan berupa tempat pertunjukan. Tata Suara, tata cahaya, dekor dan perabot panggung guna penampilan tari ini, bukan merupakan persyaratan yang prinsipil dan menentukan. Seperlunya saja, sejauh tidak mengganggu penampilannya.

Pakaian penari terdiri dari :

Pakaian wanita :	Baju tradisi Gayo, yakni baju tanpa lengan dan tanpa kerah, potongan hampir empat persegi, disulam benang warna warni dengan motif khas Gayo Aceh Tengah. Kain panjang dari bahan katun, warna putih, les dari kain warna yang berbeda.
Penari pria :	Baju panjang tangan (baju biasa atau baju yang diberi sulaman benang dengan motif khas Gayo Aceh Tengah, celana panjang modal kolor, kain sarung.

Lampiran lagu pengiring.

S A L I K I H.

Salikih adalah istilah ragam atraksi yang terdapat pada tari Pulot, yang lebih populer dikenal dengan nama Rapai Pulot (lihat Ensi 77).
Salikih dibagi atas Salikih tujuh, Salikih sepuluh dan lain-lain.
Aneuk Pulot berjumlah 10 orang, maka apabila mereka membuat ragam Salikih tujuh, akan terlihat 3 (tiga) tingkatan : Tingkat I sebagai dasar tiga orang berdiri tegak :
Tingkat II, tiga orang Aneuk Pulot duduk dipundak yang pertama, sedang,
Tingkat III, seorang Aneuk Pulot berdiri dengan kepala kebawah kaki tegak lurus keatas, diatas tingkat II dengan cara memegang pundak pelaku Tk. II.
Salikih 10, seperti halnya salikih 7, dengan menambah 3 orang anak lagi duduk dipundak pelaku tingkat II sedang seorang lagi berbuat seperti tingkat III pada Salikih tujuh.
Bersamaan dengan permaianan ini para penabuh tetap dengan tabuhan; semacam memberi semangat kepada para pelaku Pulot.

Demikian pula, apabila Aneuk Pulot membuat remajutan tali membentuk berbagai bentuk benda, para penabuh tetap dengan tabuhannya, yang diselingi dengan syair syair dalam irama yang berbeda beda.

SEMER KALANG.

Adalah ragam gerak tari yang terdapat pada tari Guru Didong.

Kata Semer Kalang berasal dari kata Semer dan Kalang.
Semer berarti menyambar dan Kalang adalah nama burung yakni burung Elang.
Ragam ini disebut Semer Kalang, karena penari membuat gerakan seperti burung Elang menyambar mangsanya.

Dengan memfungsikan Upuh jerak (lihat Guru Didong) sebagai sayap yang berkembang kekanan-kekiri, penari berlari lari kecil diatas papan (yakni papan tempat penari menari), dengan sesekali menghentak kelantai dengan hentakan yang bertingkah, sedang posisi badan terlihat kadang-kadang meninggi dengan cara berjingkrak dan merendah dengan cara melekukkan lutut.

SINING LINTAH.

Adalah ragam gerak tari yang terdapat pada tari Guru Didong (lihat Guru Didong).
Kata Sining Lintah berasal dari kata Sining dan kata Lintah.
Sining dapat diartikan sebagai gerak tari dan Lintah adalah nama binatang "Lintah".
Ragam ini disebut Sining Lintah, karena penari melakukan gerak tari selayak lintah berenang. Kepala seperti terpaku, sedang badan melenggok kekanan dan kekiri, dengan badan agak membungkuk berjalan dari ujung keujung papan. (Sepotong papan yang sengaja disediakan tempat penari menari), jadi arah jalan penari hanya dua arah, yakni menuju ujung-ujung papan.
Sedang tangan menjulur lurus ke belakang (seakan akan kedua tangan tersebut diikat) dengan telapak tangan terlentang keatas. Adapun Upuh-jerak ujung-ujungnya membelit tangan.

Dalam hal ini kaki selain berjalan, juga sesekali ditingkah kelantai (lihat photo).

S I W A H.

Tarian ini adalah bagian atau urutan dari tari Alas. Disebut tari Siwah, karena tarian ini mempergunakan senjata tajam yakni Siwah.
Tarian ini hampir sama dengan Dampeng. Perbedaan yang hakiki hanyalah pada komposisi penari.
Bahwa selain penari dengan kompodisi melingkar (seperti Dampeng) terdapat dua orang penari lagi diluar komposisi tersebut. Seorang

disebelah dalam lingkaran dan seorang lagi diluar lingkaran.
Yang seorang dengan peran seolah-olah akan merebut dayang dengan memakai Siwah sedang seorang lagi berperan sebagai penghalang.

Kedua penari ini memperlihatkan ketrampilan dan kecekatan bela diri.
Ditengah penari yang melingkar, duduk dayang-dayang dengan sajian ketan kuning di depannya, seolah-olah menjaga ketan kuning tersebut.
Dayang-dayang ini adalah juga seorang pria yang berperan sebagai wanita, dengan memakai pakaian dan perhiasan wanita.
Bila penari penari yang melingkar, merasa lelah, mereka boleh saja berhenti.

Maka tinggallah penari yang memakai Siwah dan penghalang, dengan gerak yang lebih besar.
Biasanya kedua penari ini berhenti, setelah dihentikan oleh tuan rumah, karena menganggap telah memadai.
Selanjutnya ketan kuning kuning yang dijaga dayang-dayang tari dibagi bagikan kepada hadirin.

TUAK KUKUR.

Tuak adalah ucapan mengusir burung balam, sedang Kukur adalah nama burung balam. Jadi Tuak Kukur berarti mengusir burung balam.
Hal ini amat erat hubungannya dengan latar belakang tarian itu sendiri, yakni menggambarkan kesibukan mengolah padi dimana pada kesempatan yang demikian burung balam selalu datang mencari makanan.

Tarian ini terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, dengan Ibu Kotanya Takengon yang disebut dengan masyarakat/suku Bangsa Gayo.
Tarian ini telah mengalami tambahan. Semula hanya terdiri dari 3 bahagian atau babakan yakni : Tuak Kukur, Ume-ume dan Ting-ting-nguk.
Tahun 1958 sewaktu ditampilkan dalam Pekan Kebudayaan Aceh I, ditambah dengan Jang-jingket dan Kesek-kesek uwi.

Selanjutnya tahun 1960, mendapat tambahan lagi dengan Tum-Imo, sebagai pembukaan dan lagu Semah Sujud sebagai penutup tari. Sehingga selengkapnya tarian ini terdiri dari :

1. Tum-Imo
2. Tuak Kukur
3. Ume-ume
4. Ting-ting ngak
5. Jang jingket
6. Kesek kesek uwi
7. Semah Sujud.

Dalam bentuk aslinya, tidak diketahui siapa pencipta tari maupun syair pengiring tari.

Tambahan kedua (tahun 1958) lagu diciptakan oleh Ismail, M. sedang syair oleh Syekh Kilang, dan tarian adalah ciptaan bersama siswa PPM (Persatuan Pendidikan Murid) yang mempelajari berbagai bidang Kesenian.

Dan PPM ini pulalah yang pertama sekali membuat iringan tari dengan musik (instrumental dan vokal).

Sedang tambahan tahun 1960 dengan Tum Imo dan Semah Sujud hanya berupa pembukaan dan penutup tari, dengan tidak membuat gerak tari.

Sampai sekarang tarian ini tetap digemari, bukan saja oleh masyarakat setempat tapi juga oleh suku Bangsa lainnya. Hal ini terbukti dari perkembangannya yang telah menjangkau daerah-daerah luar Kabupaten Aceh Tengah.

Tarian ini dikatagorikan sebagai tari hiburan/pertunjukan. Dengan latar belakang yang menggambarkan kehidupan para petani sejak padi menguning sampai memperoleh hasil dan padi ditumbuk menjadi beras.

Masa yang demikian ini bagi petani merupakan peristiwa-peristiwa yang mengesankan.

Gembira karena akan memperoleh hasil, namun burung-burung dan binatang lainpun, seakan akan bercanda dengan petani datang silih berganti mengusik petani, mencari kehidupan pula.

Sementara itu, kesempatan ini bagi masyarakat petani, terutama pemuda dan pemudinya adalah peluang untuk berkelana antara satu dengan lainnya.

Demikianlah peristiwa-peristiwa ini diungkapkan dalam bentuk gerak tari yang didukung oleh syair lagu pengiring yang menceritakan maksud gerak tarian dimaksud.

Tarian ini ditarikan oleh 7 orang wanita dewasa (± 17 tahun) dan dapat pula ditarikan oleh wanita Remaja.

Baik dewasa maupun Remaja, menurut kelompoknya tarian ini adalah massal.

Tata Rakit (komposisi) penari dan tata gerak tari disusun sebagai berikut :

1. Dengan lagu pengiring "TUM IMO" sebagai intro, penari dengan berlari kecil memasuki pentas dan mengatur komposisi (berbanjar).

   Selanjutnya penari wanita (W. 2–4–6) maju kedepan 3 langkah dan meletakkan tampah penampi beras, sedang penari (W.1–3–5–7), mundur kebelakang.

   Penari W. 1–W.7 meletakkan Alu.

   depan

   belakang
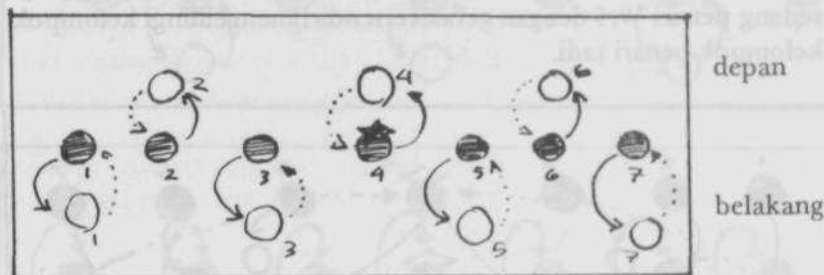
   Selanjutnya penari kembali ketempat semula membentuk satu banjar, dan langsung duduk berlutut.

2. Dengan lagu pengiring Tuak Kukur, penari memulai gerakan tangan kekanan-kekiri berulang ulang, sambil memegang ujung kain (kanan kiri).

   Diakhir lagu penari serentak berdiri tegak dan menghadap kekanan, sedang tangan memegang sanggul (tegak tanpa gerak, semacam patung).

   Masih dengan lagu yang sama, penari bergerak berkeliling dengan gerak kaki kanan maju, kembali keposisi semula dan kaki kiri dengan gerak cepat maju ke depan berselang seling, yang pada persilangan terlihat gerak yang cepat zig-zag.

   Tangan dihayun kekanan kekiri, menurut arah kaki ke depan. Sampai kembali keposisi semula.

   Babakan ini menggambarkan kegembiraan dan bayangan kekhawatiran akan terjadinya malapetaka seperti diungkapkan dalam syair lagu pengiring.
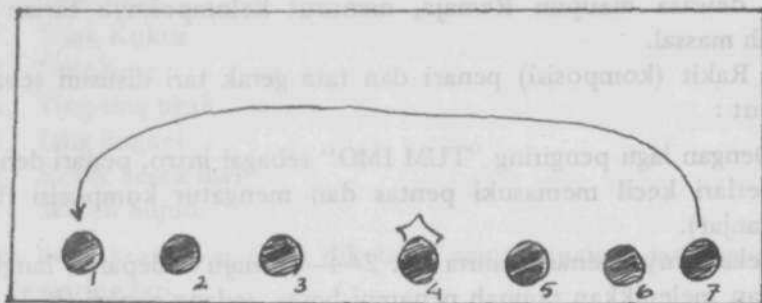
3. Dengan lagu pengiring : Ume-ume, penari wanita (W. 1–2–3) dan (W. 5–6–7) bergandengan dengan cara berpegang pinggang, sedang penari W.4 dengan gerak tersendiri mengelilingi kelompok kelompok penari tadi.
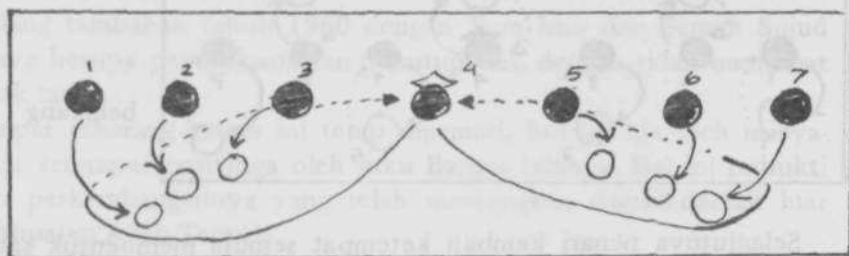
Dan pada akhir lagu, kembali pada posisi semula (berbanjar). Ume berarti bisan. Dalam babakan ini diungkapkan keinginan untuk berbisan/bersaudara.
Awal dari perjodohan pemuda pemudi. Dengan ajakan untuk menghilangkan sengketa dengan tujuan menyatukan keinginan.

Hal ini terungkap dalam syair lagu pengiring. Apakah hal ini dalam hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam sekitar.

4. Dengan iringan lagu "TING TING NGAK" penari dari komposisi berbanjar, berjalan melingkar arah kebelakang, sambil menunjang sebelah ujung kain dengan tangan kanan, dan kembali keposisi semula.

5. Dengan iringan lagu JANG JINGKET, penari seperti berjalan ditempat, tangan melepas ikatan kain panjang yang terikat dipinggang.

Kain tersebut dilipat dua dan diangkat ke atas kepala dan dengan lipatan tertentu secara serentak membentuk kelubung (tutup kepala)

6. Selanjutnya dengan lagu " I P A K O", gerak menjemur padi, badan membungkuk, tangan sekan-akan mengais padi dihayun kekanan kiri, sambil mundur kebelakang (W. 2–4–6) dan maju (W. 1–3–5–7).
   Disamping itu terlihat pula gerak berpusing ditempat.
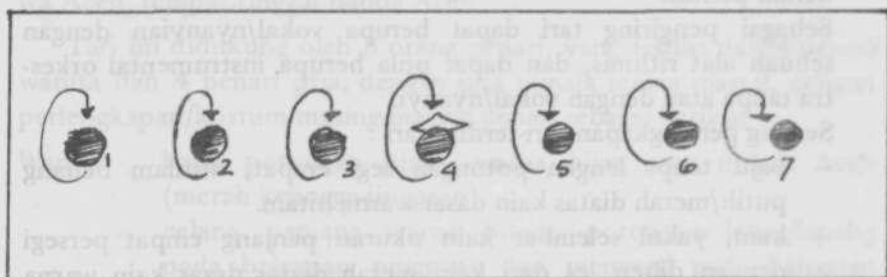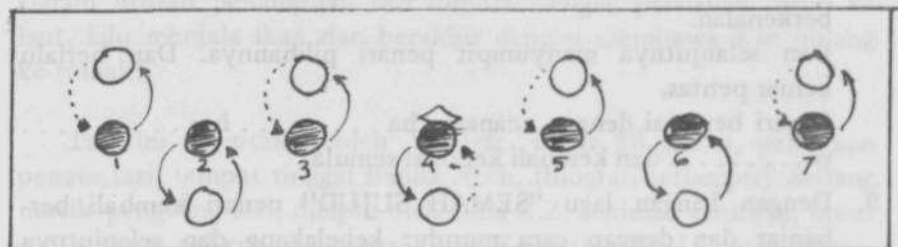
7. Dengan iringan lagu "KESEK KESEK UWI, gerak menampi dan menumbuk padi, dengan komposisi :
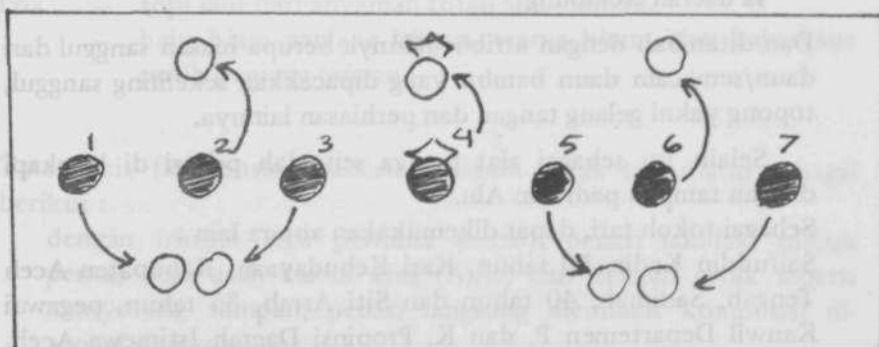
Penari (W.2.4–6) kedepan, dengan gerak menampi beras, sedang (W. 1–3) – (5–7) gerak menumbuk padi. Seorang memegang Alu (berdiri) dan seorang duduk menyapu lesung.
Pada saat ini, seorang pemuda dengan cara sembunyi-sembunyi, seakan akan mencari burung, muncul diatas pentas.

Penari terkejut dan berkumpul ditengah pentas.

Sipemuda setelah memandang penari, berbicara pada diri sendiri dengan kata-kata kiasan yang dapat dimaksudkan sebagai ingin berkenalan.

Dan selanjutnya menyumpit penari pilihannya. Dan berlalu keluar pentas.

Penari bersorai dengan ucapan : ha . . . . hui . . . . wi. . . . . dan kembali keposisi semula.

9. Dengan iringan lagu "SEMAH SUJUD" penari kembali berbanjar dan dengan cara mundur kebelakang dan selanjutnya keluar pentas.

Sebagai pengiring tari dapat berupa vokal/nyanyian dengan sebuah alat rithmis, dan dapat pula berupa instrumental orkestra tanpa atau dengan vokal/nyanyi.
Sedang perlengkapan tari terdiri dari :

- baju tanpa lengan potongan segi empat, disulam benang putih/merah diatas kain dasar warna hitam.
- kain, yakni selembar kain ukuran panjang empat persegi dengan diberi les dari kain merah diatas dsaar kain warna putih, yang berfungsi sebagai kain sarung.
- stagen, ikat pinggang dari kain panjang warna hitam, diikat diatas baju/kain.
- kain panjang biasa yang difungsikan sebagai selendang (bahasa daerah Kelubung)

Dan ditambah dengan atribut lainnya berupa hiasan sanggul dari daun/semacam daun bambu yang dipacakkan sekeliling sanggul, topong yakni gelang tangan dan perhiasan lainnya.

Selain itu sebagai alat peraga sejumlah penari di lengkapi dengan tampah padi dan Alu.
Sebagai tokoh tari, dapat dikemukakan antara lain :
Saifuddin Kadir, 50 tahun, Kasi Kebudayaan, Kabupaten Aceh Tengah, Sadimah, 40 tahun dan Siti Asrah, 35 tahun, pegawai Kanwil Departemen P. dan K. Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

TRON U LAUT.

Tari ini berasal dari daerah Tk. II Kotamadya Banda Aceh. Di daerah Tk. II lainnya dalam Daerah Istimewa Aceh dalam perkembangan berikutnya, telah dijumpai pula tarian ini.

Tron u laut, artinya turun ke laut. Tarian ini adalah gambaran kehidupan petani nelayan yang setiap harinya turun ke laut mencari penghidupan dengan peralatan yang sederhana.
Dalam urutan penampilan tari dimulai dengan persiapan turun ke laut, lalu menjala ikan dan berakhir dengan membawa ikan pulang ke rumah.

Tari ini diciptakan oleh Yuslizar, umur 38 tahun, pekerjaan penata tari, tempat tinggal Banda Aceh, (biografi terlampir). Sedang musik pengiring tari, dicipta oleh Idris Z.Z, seniman musikus, umur ± 50 tahun, pekerjaan pegawai Dinas Kesehatan Tk. I Daerah Istimewa Aceh, tempat tinggal Banda Aceh

Tari ini didukung oleh 8 orang penari, yang terdiri dari 4 penari wanita dan 4 penari pria, dengan usia remaja secara massal, dengan perlengkapan/kostum masing-masing penari sebagai berikut :

Wanita – baju, potongan biasa, warna hijau atau merah Aceh (merah kejingga-jinggaan).
– celana panjang warna hitam, potongan lebar/lapang pada bahagian pinggang dan mengecil pada bahagian ujung kaki.
– tali pinggang, dari bahan emas atau emas celupan.
– selendang biasa, sedang pada bahagian tepi tengah selendang dipeniti atau dimasukan ke dalam tali pinggang.

Pria – topi laut dari anyaman rotan atau bambu.
– baju biasa panjang tangan, warna hitam atau baju kaus putih panjang tangan.

Tata rakit (komposisi) penari dan tata gerak tari diatur sebagai berikut :

dengan iringan lagu pertama (intro), penari laki-laki masuk pentas dari arah kanan atas (A.A.) dan dengan gerak seperti menyorong sampan, penari langsung membuat komposisi diagonal di atas pentas.

DEPAN

sket 1

BELAKANG
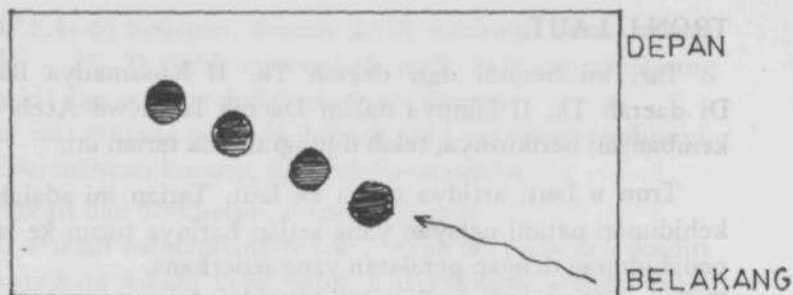
Di tengah pentas terlihat gerak tari, mengembangkan badan, melihat matahari pagi dengan meletakkan tangan di dahi seperti memberi hormat, dimulai dengan tangan kanan - kiri, menyingsingkan lengan baju kanan - kiri, menyingsingkan celana kanan - kiri, duduk mendayung sampan (Hit 1-8). Pada akhir lagu penari berdiam diri seakan-akan mengintai ikan.

— Penari wanita masuk dari arah kiri atas (IA) pentas dan membuat gerakan selang - seling ke atas - ke bawah menggambarkan ikan bermain - main.
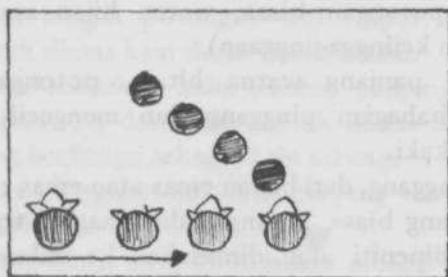
sket 2
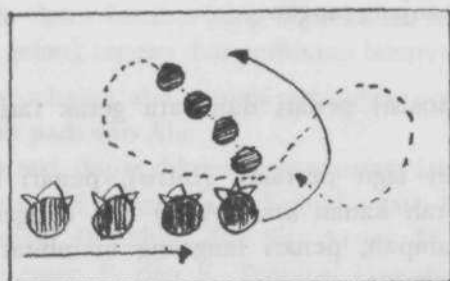
sket 3

sket 4

- Ulangan lagu berikutnya (tempo cepat), penari pria gerak mendayung sedangkan wanita yang difungsikan sebagai ikan terlihat gerak berenang, tangan menjulur ke depan, ditarik ke samping dan ke belakang bersamaan dengan arah gerak badan.
- Penari laki-laki dengan gerak mengintai ikan dengan cara meletakkan tangan ke kening melihat ke air laut, sedang wanita dengan gerak selang seling naik turun, dan berenang pindah tempat (sket 4).
- Penari laki-laki melempar jala, dan sekaligus gerak menarik jala sedang wanita seakan akan ikan menggelepar.
- Hasil/ikan diperoleh kembali mendayung, sedang wanita duduk di samping kanan dengan tangan kiri melambai dari arah depan ke belakang. (sket 5).
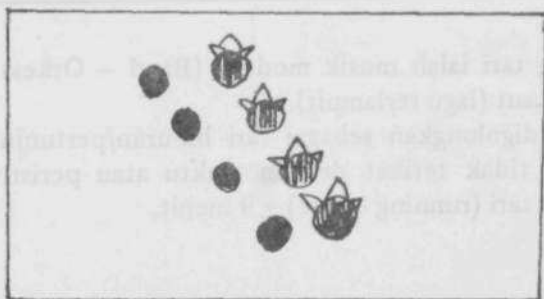
sket 5

- Pada akhirnya terlihat komposisi melingkar berselang seling antara laki dan wanita.
  Gerak maju ke depan dan gerak ke sisi kanan - kiri, berselang seling antara penari laki-laki dan wanita.
  Penari laki, tangan ke atas seakan akan memegang bahul, sedang penari wanita dengan gerak ke samping kanan - kiri bersamaan dengan gerakan tangan.
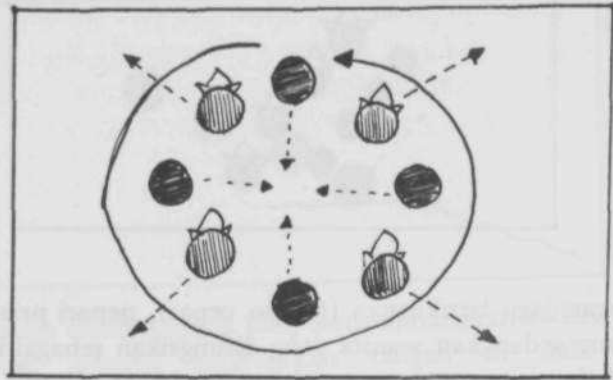
Dan terakhir dengan komposisi berbanjar, memberi hormat kepada penonton.
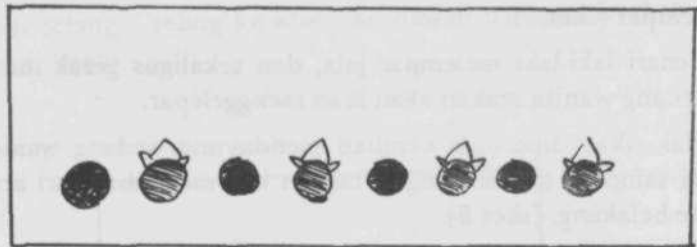
Pengiring tari ialah musik modern (Band – Orkes) dengan lagu Tron U Laut (lagu terlampir).

Tari ini digolongkan sebagai tari hiburan/pertunjukan. Penampilannya tidak terikat dengan waktu atau peristiwa tertentu. Lamanya tari (running - time) ± 9 menit.

LAMPIRAN

PETA KESENIAN DAERAH ISTIMEWA ACEH
(MUSIK TRADISIONAL)

Skala : 1:1.920.000

serune kalee	ale tunjang
rapai puleut	untuk emping
arbab	celempong
ketuk layar	rapai pasai
suling	rapai
canang trieng	gendang
biola	kentung
rapai griempheng	canang kayu
bereguh	kecapi oloh
tak tok	canang
tambo	bensi
bebelen	bangsi

serune	teganing
canang kecapi	repana
genggong	grantung
ketuk	tamur

PETA KESENIAN DAERAH ISTIMEWA ACEH
(TARI TRADISIONAL)

Skala : 1:1.920.000
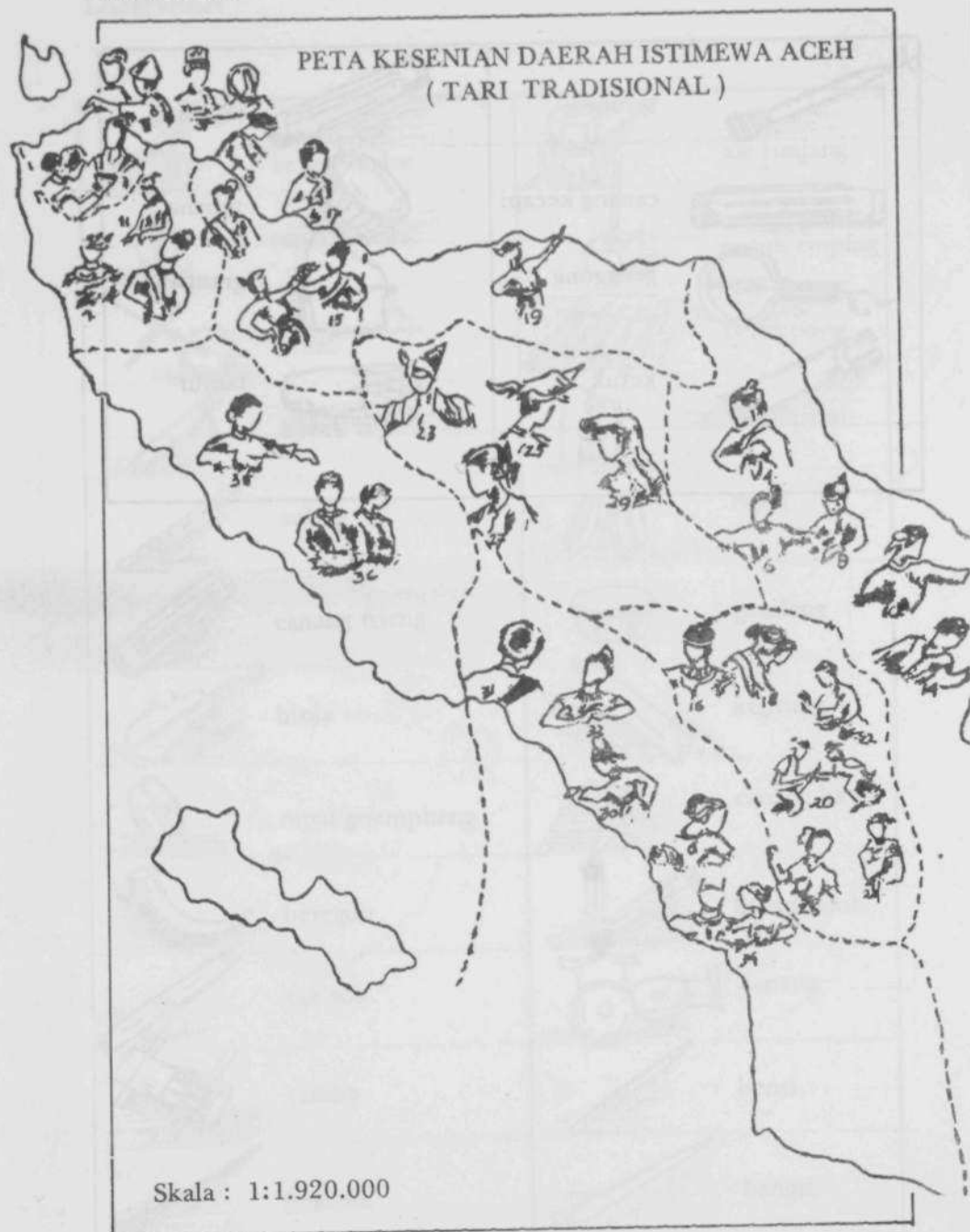
LAMPIRAN

1.	ranub lam puan	2	ale tunjang
3.	tron u laot	4	ular ular lembing
5	meu sare sare	6	entak entak glang
7	likok pulau Aceh	8	tari inai
9	ratoh talo	10	dendang sayang
11	ratoh duk	12	dampeng
13	tari pulot	14	lang ngelekak
15	tari gendrang	16	saman
17	grimpheng	18	bines
19	seudati	20	pelebat
21	laweuet	22	landok alun

No.		Nama	No.		Nama
23		tari guwel	24		kederen
25		guru didon	26		meuseukat
27		tuak kukur	28		tari alas
29		resam berume	30		landok sampot
31		malelang	32		gelembang
33		randai	34		tari aer ulak
35		tari pho	36		ratob meusekat
37		tari bungong sio yung yung			
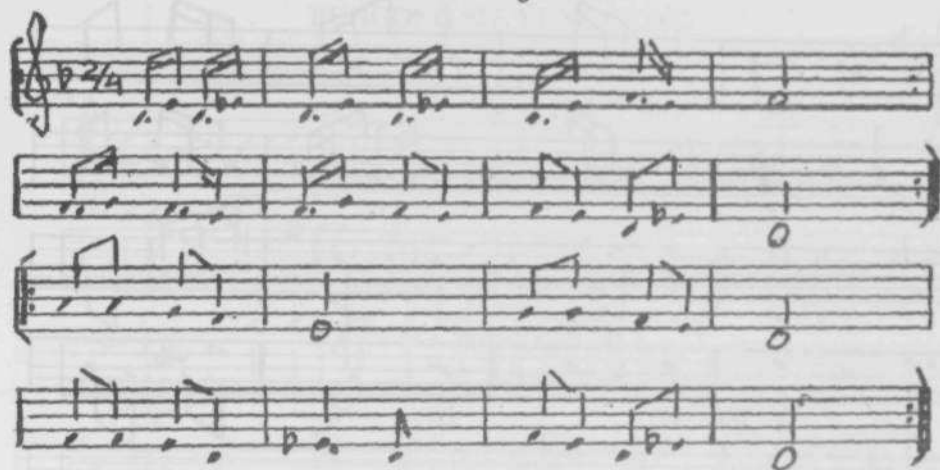
BUNGONG JEUMPA

BUNGONG SEULANGA

BUNGONG KEUMANG

D.C

MARS TEUKU UMAR

D.C
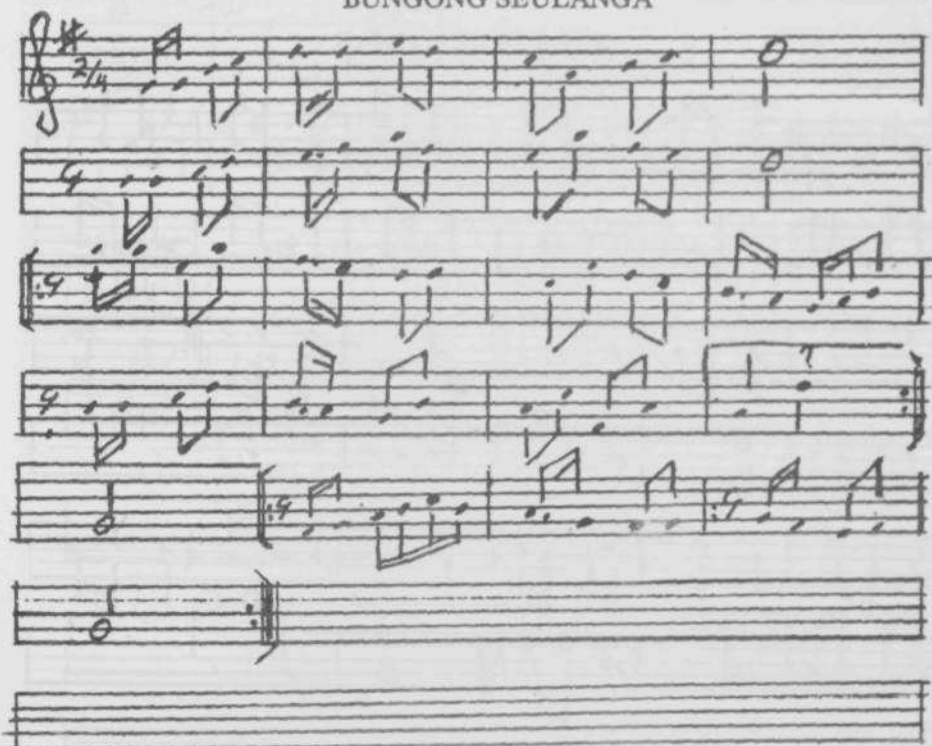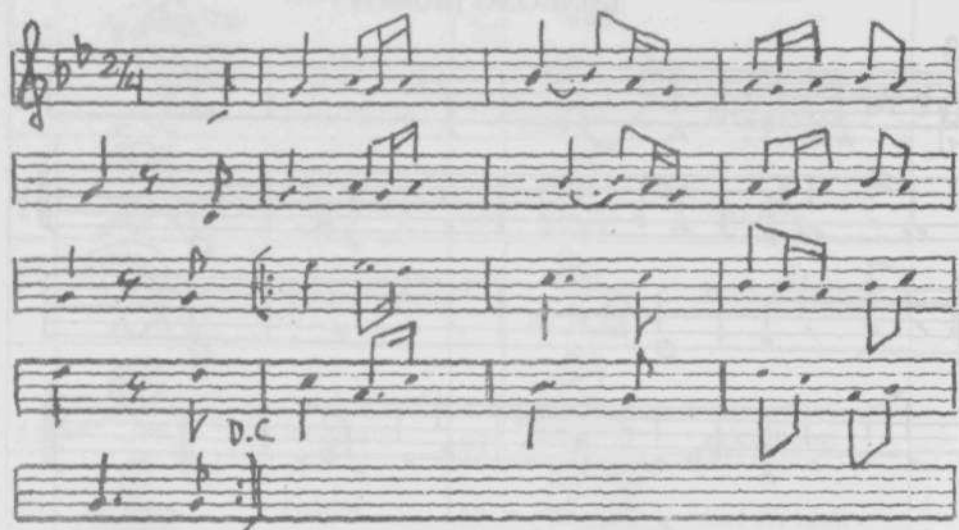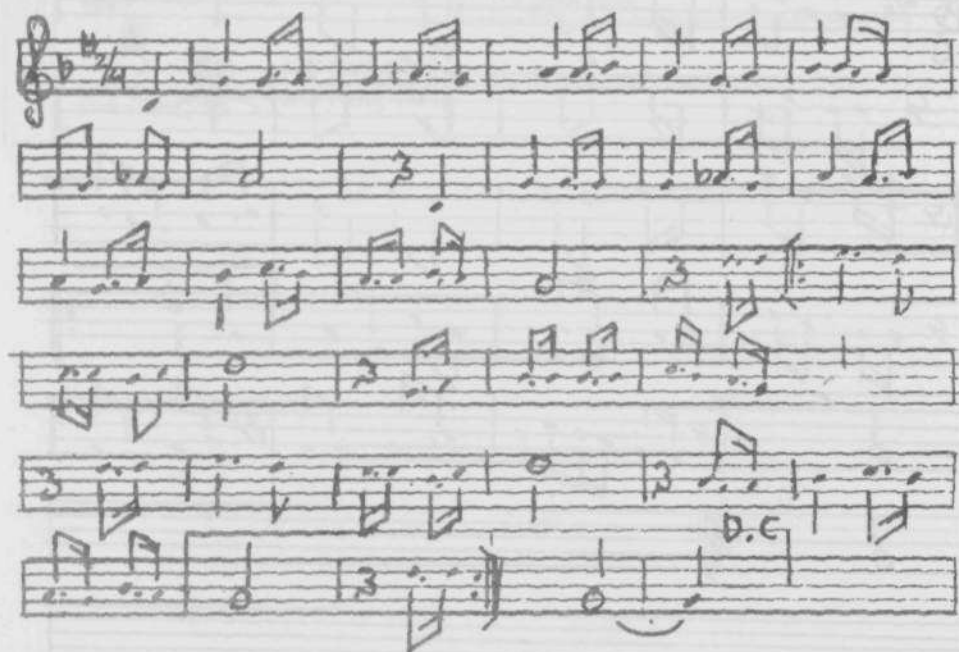
BUNGONG SIE YUNG YUNG

A Intro cadenza tanpa tempo

B

DIBABAH – PINTO
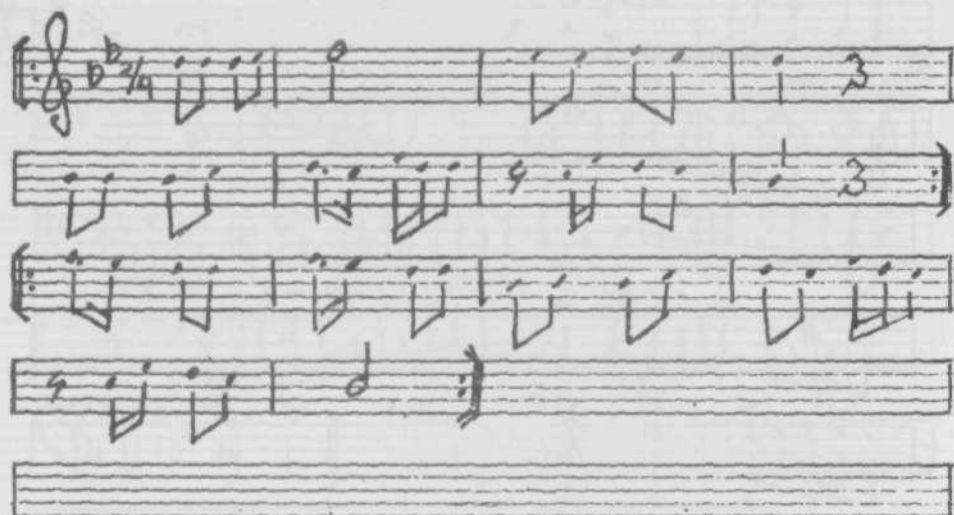
JAK KU TIMANG

MARS – ISKANDAR MUDA

MEUSAREE–SAREE

Intro

A

B

7x

rall

C

7x.

finish

LAMPIRAN

RESAM – BERUME

A

B

C

E

F

G

TRON – U – LAOT

LAMPIRAN

TUAK – KUKUR

H

LAMPIRAN.

NAMA NAMA INFORMAN MUSIK

1. N a m a : Abdullah Raja.
   U m u r : 54 tahun
   Jenis kelamin : laki-laki
   Pekerjaan : Staf Seksi Kebudayaan Kandep P dan K Kotamadya Banda Aceh.
   Alamat : Kampung Pande Banda Aceh
   Keahlian : Musisi musik tradisional Aceh (peniup serune kalee, buloh meurindu dan pemukul geundrang serta rapai).

2. N a m a : Adam marga Kombi Binanga
   U m u r : 85 tahun
   Jenis kelamin : laki-laki
   Pekerjaan : tidak ada kerja
   Asal : Sibungke, Singkil Aceh Selatan.
   Alamat : Batu 200 (km.200) Kuta Cane Aceh Tanggara.
   Keahlian : Musisi musik tradisional Singkil.

3. N a m a : Idris. zz.
   U m u r : 50 tahun
   Jenis kelamin : laki-laki
   Pekerjaan : Pegawai Kanwil Departemen Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
   Alamat : Simpang III Mata Ie Banda Aceh.
   Keahlian :
   - Mengarransir lagu lagu baik komposisi orkestra maupun untuk susunan yang lebih kecil formasinya.
   - Banyak dapat menguasai instrumen musik baik teori maupun praktek terutama instrumen tiup.

   Pengalaman :
   - Mengikuti misi kesenian Aceh ke Pakistan tahun 1964.
   - Mengikuti team kesenian keliling Aceh

4. N a m a : Syamsarif Ahmad.
U m u r : 50 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Anggota DPR Tk. II Kotamadya Banda Aceh.
Alamat : Kampung Stùi Banda Aceh.
Instrumentalis : piano
Keahlian : Banyak mengarang lagu terutama untuk konsumsi anak anak (+ 75 judul lagu, sebahagian besar lagu lagu daerah).

5. N a m a : T. Djohan
U m u r : 63 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Pensiunan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
Alamat : Jalan Merduati Banda Aceh.
Aktifitas : – Mengarang lagu Mars Darussalam dan Angkatan Muda Darussalam.
– Banyak mengarang lagu untuk konsumsi anak anak termasuk juga lagu-lagu daerah.

6. N a m a : Moese. S.
U m u r : 36 tahun
Jenis kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Pegawai Kandep P dan K Kabupaten Aceh Tengah.
Alamat : Kampung Balai Atu Takengon.
Aktifitas : – Memimpin group kesenian di Takengon.
– Mengaransir lagu lagu vokal/koors.

LAMPIRAN.

NAMA NAMA INFORMAN TARI

1. N a m a : Abd Rahman
   U m u r : 50 tahun.
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Tani - Kepala Kampung Paya Pangur Kabupaten Aceh Tenggara di Kotacane.
   Alamat : Paya Pangur Kotacane.
   Keahlian : Pembina Tari Tradisional Kederen.

2. N a m a : Aman Kemala Entan (Pengulu Gayo)
   U m u r : 80 tahun
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : –
   Alamat : Saril - Takengon
   Keahlian : Tokoh adat dan tokoh masyarakat Gayo.

3. N a m a : Inen Madjid.
   U m u r : 80 tahun.
   Jenis kelamin : perempuan
   Alamat : Kemili - Takengon
   Keahlian : Ahli mengayam tikar dengan berbagai motif khas Gayo, dan mengetahui tari Tradisional Gayo.

4. N a m a : M e j a n.
   U m u r : 55 tahun.
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Ex. Kepala Inspeksi SD, Kab. Aceh Tenggara.
   Keahlian : Banyak mengetahui ttg adat istiadat suku Alas.

5. N a m a : Syech Kilang
U m u r : 50 tahun.
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : photografer.
Alamat : Kemili - Takengon
Keahlian : Seniman musikus.
Penabuh terkemuka inst. Repana dan repai tari Guwel.

CATATAN :

Informan yang lainnya sudah dimasukkan kedalam ensi tentang tokoh-tokoh tari Daerah.

LAMPIRAN.

RIWAYAT HIDUP (BIOGRAFI) SENIMAN TARI

I. 1. N a m a : Yuslizar

2. Umur/tgl. lahir : 23 Juli 1937, di Banda Aceh.

3. A g a m a : I s l a m.

4. J e n i s : Laki-laki

5. P e n d i d i k a n :
   a. SMEA Negeri Medan, th. 1958.
   b. Kursus Seni Tari Nasional Medan, th 1955.
   c. Seni Akademi Balet Medan, thn 1955.
   d, Kursus Akademi Seni Tari Jakarta, th 1959.

6. Karya tari yang digubah/diciptakan :
   a. Tari Meusare saree
   b. Tari Tron U Laot
   c. Tari Ranub Lam Puan
   d. Tari Bungong Sie Yung Yung
   e. Sandratari Cakra Donya
   f. Tari Rebana
   g. Tari Poh Kipah
   h. Tari Pemulya Jame
   i. Tari Peroon Engkoot
   j. Tari Genta
   k. Tari Sange
   l. Tari Antat Linto

   dan banyak lagi karya karya tari lainnya

   Banyak memberikan partisipasi dalam lapangan pendidikan terutama dalam bidang kesenian (tari).

LAMPIRAN.

RIWAYAT HIDUP (BIOGRAFI) PENELITI.

I. 1. N a m a : Drs. Abd. Hadjad

2. Umur/tgl. lahir : 19 Maret 1938.

3. Tempat lahir : Kutaraja (Banda Aceh)

4. Agama : I s l a m

5. Pendidikan : S R. 1953; S G D 1957; S G A. 1961 ; Sarmud 1970; Sarjana Pend. Biologi 1977.

6. Pekerjaan : Dosen Fakultas Keguruan Unsyiah (masih dalam proses mutasi)

7. Daerah asal : tidak ada (ayah Aceh, ibu campuran Jawa dan Minangkabau)

8. Alamat sekarang : Jalan Taman Siswa Sk. 3/14. Banda Aceh.

9. Bahasa yang dikuasai :
   a. Bahasa Indonesia
   b. Bahasa Aceh (daerah)
   c. Bahasa Minang (daerah)
   d. Bahasa Jawa (pasif)
   e. Bahasa Inggeris (pasif).

10. Instrumentalis: :
   a. Clarinet
   b. Saxophone.
   c. Rithem.

11. Aktifitas :
   a. Sejak tahun 1959 s/d 1967, sebagai pemain Korp Musik Kodam I. (Saxophonis).
   b. Sejak tahun 1958 sampai sekarang anggota Orkestra Inmindam I. (Saxophois).
   c. Guru Teladan SD Tingkat Nasional I. 1974.
   d. Ketua jurusan Seni Suara pada PGSLP Negeri Banda Aceh, tahun 1977 s/d 1975.

II. 1. N a m a : Mursalan Ardy.
2. U m u r : 41 tahun
3. Pendidikan : S G A th. 1957; PGSLP th. 62.
4. Agama : Islam.
5. Pekerjaan : Kepala Seksi Kebudayaan Kandep P & K Kotamadya Banda Aceh.
6. A s a l : Aceh Tengah (Takengon)
7. A l a m a t : Jalan Salam No. 3 Bandar Baru Banda Aceh.
8. Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Gayo (daerah)
3. Bahasa Aceh (daerah)
4. Bahasa Inggris (pasif).
9. Instrumentalis : 1. Viol/biola
2. Rithem.

10. Partisipasi dalam bidang kesenian : 1. Mengikuti beberapa seminar kesenian/diskusi tentang tari di tingkat Nasional dan daerah.
2. Memimpin kontingen kontingen kesenian Aceh keluar daerah maupun dalam daerah.
3. Pimpinan beberapa organisasi kesenian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bagaimana Islam Memandang Kesenian; Majelis Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh ; Banda Aceh, 1972.

Brosur PKA II, Banda Aceh : Sekretariat Panitia Pusat Pekan Kebudayaan Atjeh ke II, 1972.

Diskripsi Daerah Kabupaten Atjeh Timur, selajang pandang prospek sosial budaya, Langsa : (1972).

Djohan Teuku ; *Lagu lagu Daerah Aceh* (kumpulan lagu-lagu) PGSLP Banda Aceh; 1972.

Hadjad,Abd.Drs ; *Teori Musik Umum dan Notasi Musik;* Banda Aceh 1977.

Hazeu, G.A.J, *Gajosch – Nederlandsch woorden boek met Nederlandsch – Gajosch Regester,* Batavia : Landsdrukkerij, 1907.

Hoesein Djajadiningrat, R.A., *Atjehsch – Nederlandsch woorden boek met Nederlandsch – Atjehsch Regester,* Batavia, Landsdrukkerij, 1934.

Hoesein, Moehammad, *Adat Atjeh,* Banda Atjeh : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970.

Joenoes Djamil, M., *Gajah Puteh,* Kutaradja : Lembaga Kebudayaan Atjeh 1959.

Keputusan Seminar Kebudayaan Atjeh PKA II, Banda Aceh : Panitia Pekan Kebudayaan Atjeh ke II, 1972.

Melalatoa, M.J., *"Kebudayaan Gajo"* terbitan tak berkala tentang Gajo seri No. 1/I, Djakarta : Koordinator asisten Kabupaten Atjeh Tengah, 1971.

Mursalan Ardy, *"Peranan Adat-Agama mewarnai tari tradisional Aceh Banda Aceh (1975).*

———, "Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi", *prasaran* pada Diskusi Tari Tradisi Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Kantor Wilayah Dep. P dan K. Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1976.

———, "Menyusuri Jekak Gerak Dasar Tari Tradisi Aceh", *Bulletin* No. 13, Banda Aceh : Kanwil Dep. P dan K. Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1977.

Pembangunan Pariwisata di Daerah Istimewa Aceh, Penerbit: Proyek Pembinaan Kepariwisataan Sekretariat Wilayah/Daerah Istimewa Aceh; Banda Aceh, 1976.

PKA II Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya, Banda Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, tidak angka tahun.

Rahim Daudy,Abd, *"Sejarah Tanah dan suku Gayo – Rengggali",* penerbit tak berkala tentang Gayo Seri No. 4.II, Jakarta.

Seri Dokumentasi, Kantor Departemen P dan K Kabupaten Aceh Tengah, tentang "Bukuten", Takengon : Seksi Kebudayaan Kandep P dan K. Kabupaten Aceh Tengah, 1977.

Soedarsono, *Dances in Indonesia,* Jakarta : Gunung Agung, MCMLXXIV.

———, *Djawa dan Bali, Dua Pusat Pengembangan Dramatari di Indonesia,* Jokjakarta, Universitas Gajah Mada, 1972.

Talsya, T. Alibasyah, *Aceh yang Kaya Budaya,* Banda Aceh : Pustaka Meutia, 1977.

Zainuddin, H.M., *Bungong Rampoe,* Pustaka Iskandar Muda, Medan 1965.